

EDITOR:

Dr. Musadar, M.S.P., M.P

Dr. Sitti Rahmaniar Abubakar, S.Pd., M.Pd



PENGELOLAAN PENGAJARAN

Muh. Yusuf | Tutik Munawati | Sintha Wahjusaputri | Diyah Hoiriyah
Eline Yanty Putri Nasution | Indaryanti | Irwanto | Abdul Halim Momo
Muhammad Rizal Usman | Suradi | Bahar Amal | Rezkiyana Hikmah

PENGELOLAAN PENGAJARAN

Buku Pengelolaan Pengajaran yang berada di tangan pembaca ini terdiri dari 12 bab, yaitu :

- Bab 1 Konsep dan Prinsip-Prinsip Proses Pembelajaran
- Bab 2 Struktur Pembelajaran di Kelas Rendah dan Kelas Tinggi
- Bab 3 Konsep Strategi Pembelajaran
- Bab 4 Dasar-Dasar Pemilihan Strategi Pembelajaran
- Bab 5 Klasifikasi Strategi Pembelajaran
- Bab 6 Perencanaan Pembelajaran
- Bab 7 Evaluasi Pembelajaran
- Bab 8 Kolaborasi dalam Pengajaran
- Bab 9 Pembelajaran Diferensiasi
- Bab 10 Motivasi dan Keterlibatan Siswa
- Bab 11 Mengatasi Tantangan dalam Pengajaran
- Bab 12 Teknologi Pengajaran

PENGELOLAAN PENGAJARAN

Penulis:

Dr. Muh. Yusuf, M.Hum
Tutik Munawati, S.Si., M.Pd
Dr. Ir. Sintha Wahjusaputri, M.M
Diyah Hoiriyah, M.Pd
Eline Yanty Putri Nasution, M.Pd
Dra. Indaryanti, M.Pd
Dr. Irwanto, S.Pd.T., M.Pd
Dr. Abdul Halim Momo, M.Pd
Muhammad Rizal Usman, M.Pd
Drs. Suradi, M.Si
Bahar Amal, S.Pd., M.Eng.
Rezkiyana Hikmah, M.Pd

Editor :

Dr. Musadar, M.S.P., M.P
Dr. Sitti Rahmaniar Abubakar, S.Pd., M.Pd



eureka
media aksara

PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA

PENGELOLAAN PENGAJARAN

- Penulis** : Dr. Muh. Yusuf, M.Hum
Tutik Munawati, S.Si., M.Pd
Dr. Ir. Sintha Wahjusaputri, M.M
Diyah Hoiriyah, M.Pd
Eline Yanty Putri Nasution, M.Pd
Dra. Indaryanti, M.Pd
Dr. Irwanto, S.Pd.T., M.Pd
Dr. Abdul Halim Momo, M.Pd
Muhammad Rizal Usman, M.Pd
Drs. Suradi, M.Si
Bahar Amal, S.Pd., M.Eng.
Rezkiyana Hikmah, M.Pd
- Editor** : Dr. Musadar, M.S.P., M.P
Dr. Sitti Rahmaniar Abubakar, S.Pd., M.Pd
- Desain Sampul** : Eri Setiawan
- Tata Letak** : Laeli Oktafiana
- ISBN** : 978-623-516-419-9

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, SEPTEMBER 2024**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992
Surel : eurekamediaaksara@gmail.com
Cetakan Pertama : 2024

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun,
termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman
lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunianya, sehingga buku berjudul *Pengelolaan Pengajaran* ini dapat diterbitkan sebagai salah satu upaya Menempa Generasi Penerus Bangsa yang Unggul. Tak lupa khususnya kami sebagai ummat Islam bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW Allohumma sholli 'alaa muhammad, wa 'alaa aali muhammad, kamaa sollaita 'alaa aali ibraahim, wa baarik 'alaa muhammad, wa 'alaa aali muhammad, kamaa baarokta 'alaa aali ibraahim, fil 'aalamiina innaka hamiidummajiid.

Penyusunan buku ini didasari oleh beberapa alasan, antara lain:

1. **Perubahan paradigma tentang mengajar:** Terjadi pergeseran paradigma dari mengajar yang berpusat pada guru menjadi mengajar yang berpusat pada siswa. Hal ini menuntut para pendidik untuk memiliki kompetensi dalam pengelolaan pembelajaran yang efektif.
2. **Keragaman kebutuhan siswa:** Setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, para pendidik perlu menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. **Kemajuan teknologi:** Teknologi informasi dan komunikasi telah berkembang pesat dan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

Buku ini hadir untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang berbagai aspek **Pengelolaan Pengajaran** kepada para pembaca. Sehingga menjadi panduan bagi para pendidik, baik guru maupun dosen, dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat ini, peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam proses belajar mengajar semakin penting. Guru dituntut untuk mampu mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien agar tercipta proses belajar yang bermakna dan menghasilkan generasi penerus bangsa yang unggul.

Dunia pendidikan yang terus berkembang, pengelolaan pengajaran menjadi landasan utama dalam memastikan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi setiap siswa. Buku ini mengajak pembaca untuk menelusuri berbagai aspek yang penting dalam mengelola pembelajaran, mulai dari konsep dasar proses belajar-mengajar hingga implementasi teknologi dalam pengajaran modern. Uraian prinsip-prinsip esensial dan strategi-strategi inovatif, diharapkan buku ini dapat memberikan panduan yang komprehensif bagi para pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai tingkatan. Semoga buku ini memberi inspirasi dan manfaat yang nyata bagi pembaca dalam mengeksplorasi dan mengembangkan praktik pengajaran yang lebih baik.

Buku "Pengelolaan Pengajaran" ini terbagi menjadi 15 bab yang masing-masing membahas topik yang krusial dalam dunia pendidikan. Bab-bab tersebut mencakup:

1. **Konsep dan Prinsip-Prinsip Proses Pembelajaran:** Pembahasan mendalam tentang dasar-dasar teori belajar dan bagaimana prinsip-prinsip ini diterapkan dalam konteks pengajaran.
2. **Perubahan Paradigma tentang Mengajar:** Analisis tentang bagaimana perubahan pemahaman tentang mengajar mempengaruhi praktik pengajaran saat ini.
3. **Desain Prosedur Pembelajaran:** Panduan tentang cara merancang prosedur pembelajaran yang efektif dan efisien.
4. **Struktur Pembelajaran di Kelas Rendah dan Kelas Tinggi:** Perbandingan dan kontrasasi antara strategi pengajaran di kelas rendah dan kelas tinggi.
5. **Konsep Strategi Pembelajaran:** Pemahaman tentang berbagai strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh para pendidik.
6. **Dasar-Dasar Pemilihan Strategi Pembelajaran:** Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat.
7. **Klasifikasi Strategi Pembelajaran:** Pengelompokan berbagai strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik dan tujuannya.
8. **Perencanaan Pembelajaran:** Langkah-langkah dalam merencanakan pembelajaran yang terstruktur dan menyeluruh.

9. **Pengelolaan Kelas:** Teknik-teknik untuk mengelola kelas agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif.
10. **Evaluasi Pembelajaran:** Metode dan alat untuk menilai efektivitas pembelajaran dan kemajuan siswa.
11. **Kolaborasi dalam Pengajaran:** Pentingnya kerja sama antara pendidik dan pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pengajaran.
12. **Pembelajaran Diferensiasi:** Pendekatan untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan dan gaya belajar siswa.
13. **Motivasi dan Keterlibatan Siswa:** Strategi untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.
14. **Mengatasi Tantangan dalam Pengajaran:** Cara-cara untuk menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam pengajaran.
15. **Teknologi Pengajaran:** Integrasi teknologi dalam pembelajaran untuk mendukung proses pendidikan yang lebih interaktif dan menarik.

Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber daya yang berharga bagi para pendidik dalam menjalankan tugas mulia mereka. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang pengelolaan pengajaran, para pendidik diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna bagi para siswa.

Ucapan **terima kasih** disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penerbitan buku ini, antara lain:

1. **Para penulis** yang telah menyumbangkan waktu dan keahliannya untuk menulis bab-bab dalam buku ini.
2. **Para editor** yang telah membantu dalam penyuntingan dan proofreading.
3. **Penerbit** yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini.
4. **Semua pihak** yang telah memberikan masukan dan saran yang membangun

Semoga buku ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi para pembaca dan berkontribusi dalam upaya **Menempa Generasi Penerus Bangsa yang Unggul.**
Selamat membaca dan semoga bermanfaat.

Kendari, Juli 2024

Hormat kami

Tim Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI.....	vii
BAB 1 KONSEP DAN PRINSIP-PRINSIP PROSES PEMBELAJARAN	
Oleh : Dr. Muh. Yusuf, M.Hum.....	1
A. Definisi dan Pentingnya Pengelolaan Pengajaran	1
B. Teori Belajar yang Mendasari	4
C. Strategi Efektif dalam Pengelolaan Pengajaran	9
D. Hubungan antara Kurikulum dan Proses Pembelajaran.....	12
E. Peran Teknologi dalam Pengajaran	16
F. Penilaian dalam Proses Pembelajaran	19
G. Peran Dosen dalam Proses Pembelajaran	20
H. Pengembangan Profesionalisme Dosen/guru dalam Pengelolaan Pembelajaran	21
DAFTAR PUSTAKA.....	23
BAB 2 STRUKTUR PEMBELAJARAN DI KELAS RENDAH DAN KELAS TINGGI	
Oleh : Tutik Munawati, S.Si., M.Pd.....	24
A. Pendahuluan	24
B. Sejarah Struktur Pembelajaran di Kelas Rendah dan Kelas Tinggi Jenjang Sma Sesuai Kurikulum Merdeka	26
C. Konsep Struktur Pembelajaran di Kelas Tinggi (SMA) dalam Kurikulum Merdeka	27
D. Tujuan Struktur Pembelajaran di Kelas Tinggi	28
E. Jenis-Jenis Struktur Pembelajaran di Kelas Tinggi	30
F. Unsur Struktur Pembelajaran di Kelas Tinggi	32
DAFTAR PUSTAKA.....	35
BAB 3 KONSEP STRATEGI PEMBELAJARAN	
Oleh : Dr. Ir. Sintha Wahjusaputri, M.M.....	37
A. Pengertian dan Hakikat Strategi Pembelajaran.....	37
B. Ruang Lingkup Konsep Strategi Pembelajaran	38
C. Konsep Strategi Pembelajaran	40
D. Komponen Utama Konsep Strategi Pembelajaran.....	42

E. Tahapan Implementasi Strategi Pembelajaran.....	44
F. Tantangan dan Solusi Implementasi Strategi Pembelajaran.....	45
G. Implementasi Strategi Pembelajaran pada Berbagai Jenis Pembelajaran	46
H. Studi Kasus dan Refleksi Pembelajaran	47
DAFTAR PUSTAKA	49
BAB 4 DASAR-DASAR PEMILIHAN STRATEGI PEMBELAJARAN	
Oleh : Diyah Hoiriyah, M.Pd.....	51
A. Pendahuluan.....	51
B. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam Menetapkan Strategi Pembelajaran	52
C. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran	55
D. Dasar-dasar Pemilihan Strategi Pembelajaran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	61
BAB 5 KLASIFIKASI STRATEGI PEMBELAJARAN	
Oleh : Eline Yanty Putri Nasution, M.Pd.	62
A. Pendahuluan.....	62
B. Metode Ceramah.....	66
C. Metode Diskusi.....	68
D. Metode Ekspositori	71
E. Metode Heuristik	72
F. Metode Demonstrasi.....	74
G. Metode Eksperimen.....	76
DAFTAR PUSTAKA	79
BAB 6 PERENCANAAN PEMBELAJARAN	
Oleh : Dra. Indaryanti, M.Pd	81
A. Pendahuluan.....	81
B. Pentingnya Perencanaan Pembelajaran	84
C. Komponen Perencanaan Pembelajaran	85
D. Langkah-langkah Perencanaan Pembelajaran	89
E. Penutup	92
DAFTAR PUSTAKA	93

BAB 7	EVALUASI PEMBELAJARAN	
	Oleh : Dr. Irwanto, S.Pd.T., M.Pd.....	96
	A. Pendahuluan	96
	B. Konsep Evaluasi Pembelajaran.....	101
	C. Tujuan Evaluasi Pembelajaran	106
	D. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran	110
	E. Model-Model Evaluasi Pembelajaran.....	114
	F. Pentingnya Evaluasi Pembelajaran.....	121
	G. Aspek-Aspek Proses Evaluasi Pembelajaran.....	123
	DAFTAR PUSTAKA.....	130
BAB 8	KOLABORASI DALAM PENGAJARAN	
	Oleh : Dr. Abdul Halim Momo, M.Pd.....	132
	A. Konsep Kolaborasi dan Pengajaran	132
	B. Stakeholder dalam Pengajaran	136
	C. Kolaborasi dalam Pengajaran	145
	DAFTAR PUSTAKA.....	152
BAB 9	PEMBELAJARAN DIFERENSIASI	
	Oleh : Muhammad Rizal Usman, M.Pd.....	153
	A. Pendahuluan	153
	B. Pengertian Pembelajaran Diferensiasi.....	155
	C. Tujuan dan Elemen Pembelajaran Diferensiasi.....	158
	D. Desain Pembelajaran Diferensiasi	161
	E. Pengelolaan Kelas Diferensiasi.....	166
	DAFTAR PUSTAKA.....	169
BAB 10	MOTIVASI DAN KETERLIBATAN SISWA	
	Oleh : Drs. Suradi, M.Si.....	171
	A. Pendahuluan	171
	B. Definisi Motivasi.....	173
	C. Definisi Motivasi Belajar.....	174
	D. Kondisi Pembelajaran Saat Ini	175
	E. Internet, Media Sosial, dan Pengaruhnya	178
	F. Strategi Meningkatkan Motivasi	182
	DAFTAR PUSTAKA.....	187
BAB 11	MENGATASI TANTANGAN DALAM PENGAJARAN	
	Oleh : Bahar Amal, S.Pd., M.Eng.....	189
	A. Pendahuluan	189

B. Identifikasi Tantangan dalam Pengajaran.....	190
C. Strategi Mengatasi Tantangan Pengajaran	192
D. Studi Kasus	194
E. Rekomendasi Praktis	195
F. Penutup	197
DAFTAR PUSTAKA	198
BAB 12 TEKNOLOGI PENGAJARAN	
Oleh : Rezekiyana Hikmah, M.Pd	199
A. Pendahuluan.....	199
B. Teori dalam Teknologi Pengajaran.....	203
C. Jenis-Jenis Teknologi Pengajaran.....	211
D. Dampak Teknologi Pengajaran.....	213
E. Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi Teknologi Pengajaran.....	215
DAFTAR PUSTAKA	218
TENTANG PENULIS.....	221

BAB 1

KONSEP DAN PRINSIP- PRINSIP PROSES PEMBELAJARAN

Dr. Muh. Yusuf, M.Hum

A. Definisi dan Pentingnya Pengelolaan Pengajaran

Pengelolaan pengajaran adalah landasan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan berdaya saing sebagai konsep dan prinsip-prinsip utama yang mendukung proses pembelajaran yang berhasil.

1. Pengertian Pengelolaan Pengajaran

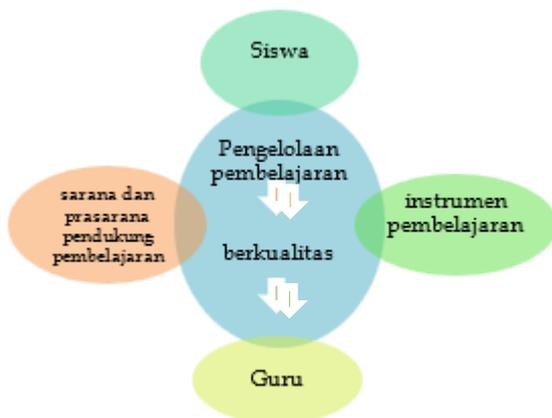
Pengelolaan kelas adalah aspek yang sangat krusial untuk keberlangsungan proses pembelajaran. Pengelolaan kelas yang baik menjadi landasan bagi keberhasilan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan berkualitas akan mendorong siswa untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Efektivitas dan kualitas pembelajaran tidak hanya tercermin dari prestasi akademik siswa, tetapi juga dari bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Kondisi kelas yang kondusif merupakan faktor utama untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Hal ini juga harus didukung oleh peran guru, baik itu guru mata pelajaran, guru kelas, atau wali kelas. Kemampuan guru dalam mengelola kelas sangat penting untuk mencapai proses pembelajaran yang berkualitas. Oleh karena itu, keterampilan dalam pengelolaan kelas harus dimiliki oleh setiap guru. Dengan kemampuan mengelola kelas yang baik, kegiatan pembelajaran yang disampaikan dapat berlangsung dengan efektif dan berkualitas. Kemampuan Anda sebagai

guru dalam mengelola kelas sangat diperlukan dalam konteks ini.

2. Peran Penting Pengelolaan Pengajaran

Pengelolaan pengajaran merupakan komponen kunci dalam proses pembelajaran yang efektif. Peran penting pengelolaan pengajaran mencakup beberapa aspek. Pertama, pengelolaan yang baik memungkinkan dosen/guru untuk merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kedua, pengelolaan pengajaran yang efektif memfasilitasi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, di mana peserta didik dapat terlibat secara aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Ketiga, kemampuan mengelola pengajaran secara profesional memungkinkan dosen/guru untuk melakukan evaluasi pembelajaran yang komprehensif, sehingga dapat memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi perbaikan proses dan hasil belajar. Keempat, pengelolaan pengajaran yang sistematis dan terencana dapat mendorong inovasi dan kreativitas dosen/guru dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pengelolaan pengajaran yang efektif menjadi fondasi penting bagi terciptanya pembelajaran yang berkualitas dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Peran Penting Pengelolaan Pengajaran



3. Prinsip-prinsip Utama Proses Pembelajaran

- a. Berpusat pada Peserta Didik (Student-Centered Learning). Pembelajaran harus dirancang dan dilaksanakan dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat dan subjek aktif dalam proses belajar. Dosen/guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensinya.
- b. Kontekstual dan Relevan. Materi pembelajaran harus dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, sehingga lebih bermakna dan relevan. Pembelajaran yang kontekstual akan membantu peserta didik memahami koneksi antara pengetahuan dan aplikasinya.
- c. Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah. Pembelajaran harus mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam memecahkan masalah. Aktivitas pembelajaran harus mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mengkaji informasi, dan menemukan solusi.
- d. Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif. Proses pembelajaran harus melibatkan peserta didik secara aktif, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Pembelajaran kolaboratif mendorong peserta didik untuk bekerja sama, bertukar ide, dan saling belajar.

- e. Umpan Balik dan Refleksi. Pembelajaran harus menyediakan umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik untuk memantau dan meningkatkan proses belajarnya. Refleksi atas proses dan hasil belajar juga penting untuk mendorong peserta didik belajar secara mandiri.
- f. Pembelajaran Sepanjang Hayat. Prinsip pembelajaran sepanjang hayat mendorong peserta didik untuk memiliki semangat belajar yang berkelanjutan. Kemampuan belajar mandiri dan adaptif terhadap perubahan menjadi kunci dalam pembelajaran sepanjang hayat.

Penerapan prinsip-prinsip ini dalam proses pembelajaran akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

B. Teori Belajar yang Mendasari

1. Konstruktivisme

a. Pengertian Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah teori belajar yang menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka.

Teori Belajar Konstruktivisme adalah salah satu teori belajar yang menekankan bahwa individu secara aktif membangun atau mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai teori belajar konstruktivisme:

- 1) Belajar adalah** proses aktif: Belajar dipandang sebagai proses di mana siswa secara aktif membangun atau mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, bukan hanya menerima informasi secara pasif dari guru. Siswa mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya.

- 2) **Pengetahuan adalah** konstruksi dari dalam diri individu: Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa, tetapi harus diinterpretasikan dan dikonstruksi oleh siswa itu sendiri. Siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman, pemahaman, dan interaksi dengan lingkungan.
- 3) **Pembelajaran adalah** proses pengkonstruksian makna: Dalam teori konstruktivisme, pembelajaran melibatkan proses pengkonstruksian makna dari informasi dan pengalaman baru. Siswa mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya.
- 4) **Proses belajar yang terjadi adalah unik untuk setiap individu:** Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam mengonstruksi pengetahuan mereka, bergantung pada pengalaman, pemahaman, dan latar belakang masing-masing. Tidak ada satu cara belajar yang paling efektif untuk semua siswa.

Konstruktivisme merupakan pandangan filsafat yang pertama kali dikemukakan oleh Giambattista Vico tahun 1710, ia adalah seorang sejarawan Italia yang mengungkapkan filsafatnya dengan berkata "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan". Dia menjelaskan bahwa "mengetahui" berarti "mengetahui bagaimana membuat sesuatu". Ini berarti bahwa seseorang baru mengetahui sesuatu jika ia dapat menjelaskan unsur unsur apa yang membangun sesuatu itu (Suparno, 1997:24). Filsafat konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia melalui interaksi dengan objek, fenomena pengalaman dan lingkungan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Poedjiadi (2005 :70) bahwa "konstruktivisme bertitik tolak dari pembentukan pengetahuan, dan rekonstruksi pengetahuan adalah mengubah pengetahuan yang dimiliki seseorang yang

telah dibangun atau dikonstruksi sebelumnya dan perubahan itu sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya". Karli (2003:2) menyatakan konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif yang hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri dan pada akhir proses belajar pengetahuan akan dibangun oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya. (Adisusilo, 2016)

Secara umum, teori belajar konstruktivisme menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses pengkonstruksian makna.

b. Implikasi Konstruktivisme dalam Pengajaran Behaviorisme

1) Prinsip Dasar Teori Belajar Behaviorisme:

- a) **Tingkah Laku yang Dapat Diamati.** Teori ini hanya memfokuskan pada tingkah laku yang dapat diamati dan diukur, tidak mempedulikan proses mental yang terjadi di dalam diri individu. Tingkah laku manusia sepenuhnya ditentukan oleh stimulus-stimulus dari lingkungan.
- b) **Peranan Lingkungan:** Memainkan peranan penting dalam membentuk dan mempengaruhi tingkah laku individu. Perubahan tingkah laku individu dapat terjadi melalui perubahan kondisi lingkungan.
- c) **Penguatan (Reinforcement):** Konsep kunci dalam teori behaviorisme. Pemberian penguatan positif akan meningkatkan kemungkinan suatu tingkah laku diulang, sedangkan penguatan negatif akan menurunkan kemungkinan tingkah laku tersebut diulang.

- d) Asosiasi Stimulus-Respon: Proses belajar terjadi melalui pembentukan asosiasi antara stimulus dan respon. Melalui pengulangan, asosiasi stimulus-respon akan semakin kuat dan menghasilkan pembelajaran yang permanen.
- e) Tabula Rasa: Manusia dilahirkan dengan pikiran yang masih kosong (tabula rasa) dan akan terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Tingkah laku manusia sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan, bukan oleh faktor bawaan.

Menurut Anetha LF. Tilaar, prinsip dasar dari konstruktivisme adalah siswa sebagai peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka atau memberi arti terhadap sesuatu yang mereka rasakan atau pikirkan(Mulyadi, 2022)

Menurut Ari widodo (*konstruktivisme dan pembelajaran sains*), berdasarkan sejumlah literatur, penulis menyimpulkan ada tiga prinsip penting tentang ilmu menurut konstruktivisme: 1) Pengetahuan adalah konstruksi manusia; 2) Pengetahuan merupakan konstruksi sosial; dan 3) Pengetahuan bersifat tentatif.(Mulyadi, 2022)

Secara ringkas, teori belajar behaviorisme menekankan pada perubahan tingkah laku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya, terutama melalui proses penguatan.

2. Penerapan Teori Behaviorisme dalam Pengajaran

Berikut adalah beberapa penerapan teori belajar behaviorisme dalam pengajaran:

- a. Penggunaan Reinforcement (Penguatan): Memberikan penguatan positif (reward) saat siswa menunjukkan tingkah laku yang diharapkan, untuk meningkatkan kemungkinan tingkah laku tersebut diulang.

Menggunakan penguatan negatif (punishment) untuk mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak diharapkan.

- b. Analisis Tugas (Task Analysis): Memecah pembelajaran menjadi langkah-langkah kecil dan berurutan. Mengajarkan materi secara bertahap, dari yang sederhana ke yang kompleks.
- c. Pembentukan Respon (Shaping): Mengajarkan tingkah laku baru dengan membagi tugas menjadi sub-sub tugas yang lebih kecil. Memberikan penguatan pada setiap respon yang mendekati perilaku akhir yang diinginkan.
- d. Pemrograman Instruksional (Programmed Instruction): Menyajikan materi pembelajaran dalam langkah-langkah kecil. Memberikan umpan balik dan penguatan segera setelah siswa memberikan respons.
- e. Pengaturan Lingkungan Belajar: Merancang lingkungan belajar yang dapat memunculkan tingkah laku yang diharapkan. Menghilangkan atau meminimalkan faktor-faktor pengganggu yang dapat memicu tingkah laku yang tidak diinginkan.
- f. Pembelajaran Berbasis Komputer: Memanfaatkan komputer untuk memberikan instruksi terprogram dan memberikan umpan balik serta penguatan segera.

Secara umum, penerapan teori behaviorisme dalam pengajaran bertujuan untuk membentuk dan menguatkan tingkah laku yang diharapkan melalui pengaturan lingkungan belajar dan penggunaan teknik-teknik penguatan.

Penerapan teori Belajar Konstruktivisme dalam pembelajaran



Teori belajar behavioristik sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu adanya perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Hasil belajar diperoleh dari proses penguatan atas respons yang muncul terhadap lingkungan belajar, baik yang internal maupun eksternal. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat, dan kecenderungan untuk merubah perilaku. Teori belajar behavioristik dalam pembelajaran merupakan upaya membentuk tingkah laku yang diinginkan. Pembelajaran behavioristik sering disebut juga dengan pembelajaran stimulus respons. (Novi Irwan Nahar, 1992)

C. Strategi Efektif dalam Pengelolaan Pengajaran

1. Differentiated Instruction

Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) adalah suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan guru untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan individual siswa di dalam kelas. Tujuannya

adalah untuk memaksimalkan potensi setiap siswa dengan menyesuaikan kebutuhan, gaya belajar, dan minat mereka.

Beberapa prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi:

- a. Fokus pada Esensi: Guru mengidentifikasi konsep, prinsip, dan keterampilan esensial yang harus dikuasai siswa. Materi pembelajaran difokuskan pada hal-hal yang paling penting.
- b. Pemahaman terhadap Siswa: Guru memahami perbedaan siswa dalam hal kemampuan, latar belakang, minat, dan gaya belajar. Perbedaan individual ini menjadi dasar untuk merencanakan pembelajaran.
- c. Fleksibilitas: Guru menyediakan berbagai macam aktivitas, materi, dan strategi pembelajaran. Siswa dapat memilih opsi yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing.
- d. Pengelolaan Kelas yang Dinamis: Guru mengelola kelas dengan fleksibel, seperti pengaturan tempat duduk, pengelompokan siswa, dan pemberian tugas disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- e. Penilaian Berkelanjutan: Guru melakukan penilaian secara terus-menerus untuk memantau kemajuan belajar siswa, digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran selanjutnya.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses atau filosofi untuk pengajaran efektif dengan memberikan beragam cara untuk memahami informasi baru untuk semua siswa dalam komunitas ruang kelasnya yang beraneka ragam, termasuk cara untuk: mendapatkan konten; mengolah, membangun, atau menalar gagasan; dan mengembangkan produk pembelajaran dan ukuran penilaian sehingga semua siswa di dalam suatu ruang kelas yang memiliki latar belakang kemampuan beragam bisa belajar dengan efektif. Proses. (MS, 2023)

2. Problem-Based Learning

Problem-Based Learning (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sebagai titik awal pembelajaran. Berikut adalah karakteristik utama dari Problem-Based Learning:

- a. Pembelajaran Berpusat pada Masalah: Masalah menjadi fokus dan titik awal pembelajaran. Masalah yang dipilih harus bersifat kompleks, terbuka, dan menantang.
- b. Siswa sebagai Pemecah Masalah: aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah. Mereka mengidentifikasi apa yang perlu dipelajari untuk memecahkan masalah.
- c. Peran Guru sebagai Fasilitator: Guru tidak memberikan instruksi langsung, melainkan berperan sebagai fasilitator. Guru membantu siswa menemukan sumber-sumber belajar yang relevan.
- d. Pembelajaran Kolaboratif: Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah. Interaksi dan kolaborasi antar siswa sangat penting.
- e. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa harus berpikir kritis dalam menganalisis masalah, mengevaluasi informasi, dan membuat keputusan. Keterampilan pemecahan masalah menjadi tujuan utama dalam PBL.
- f. Produk Autentik: Siswa menghasilkan produk atau solusi sebagai hasil dari proses pemecahan masalah. Produk ini harus bersifat realistis dan dapat diterapkan.

Kurikulum memuat isi dan materi pembelajaran. Materi pembelajaran membutuhkan metode atau strategi yang digunakan oleh pendidik guna mencapai keberhasilan pencapaian tujuan. Sesuai dengan amanah Kemdikbud (2014) bahwa model-model pembelajaran yang diterapkan untuk melaksanakan pendekatan saintifik adalah Discovery Learning (DL), Problem Based Learning (PBL), dan Project Based Learning (PjBL). Sofyan dan Komariah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "Pembelajaran Problem Based Learning dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMK"

diperoleh respon dari dosen bahwa pembelajaran PBL merupakan pembelajaran yang mudah direncanakan dan mampu menunjang pembelajaran yang selaras dengan pendekatan saintifik sesuai dengan penerapan kurikulum 2013.(Siregar and Aghni, 2021)

Model pembelajaran berbasis masalah adalah bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah, penggunaannya di dalam tingkat berpikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.(Wena, 2020)

D. Hubungan antara Kurikulum dan Proses Pembelajaran

1. Integrasi Kurikulum dengan Proses Pembelajaran

Integrasi kurikulum dengan proses pembelajaran merupakan hal yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Berikut adalah beberapa cara untuk mengintegrasikan kurikulum dengan proses pembelajaran:

- a. Penyesuaian Rencana Pembelajaran: Guru menyusun rencana pembelajaran (RPP) yang selaras dengan kurikulum yang berlaku. RPP mencakup tujuan pembelajaran, materi, strategi, media, dan penilaian yang terintegrasi.
- b. Pengembangan Bahan Ajar: Guru mengembangkan bahan ajar, seperti modul, buku teks, atau media pembelajaran, yang sesuai dengan kurikulum. Bahan ajar tersebut memuat konten, aktivitas, dan evaluasi yang mendukung pencapaian kompetensi.
- c. Pemilihan Metode Pembelajaran: Guru memilih metode pembelajaran (seperti problem-based learning, project-based learning, dll.) yang sesuai dengan tuntutan

kurikulum. Metode pembelajaran mendukung siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

- d. Penerapan Penilaian Autentik: Guru menerapkan penilaian autentik yang mengukur kemampuan siswa secara komprehensif. Penilaian mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- e. Pengintegrasian Lintas Disiplin Ilmu: Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan disiplin ilmu lain yang relevan. Hal ini membantu siswa memahami keterkaitan antar konsep dan memperoleh pemahaman yang utuh.
- f. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Nyata: Guru menggunakan masalah-masalah autentik yang terjadi di lingkungan sekitar sebagai konteks pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata.
- g. Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan: Guru berkolaborasi dengan orang tua, masyarakat, dan pihak terkait lainnya untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Kolaborasi ini dapat memperkaya sumber belajar dan konteks pembelajaran.

Dengan mengintegrasikan kurikulum dan proses pembelajaran secara sistematis, siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

2. Pengembangan Kurikulum Merdeka

Pengembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia merupakan upaya untuk memberikan keleluasaan dan kemandirian bagi satuan pendidikan dalam mengelola dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan potensi daerah. Beberapa aspek penting dalam pengembangan Kurikulum Merdeka antara lain:

- a. Desentralisasi Kurikulum: Pemerintah pusat menetapkan Capaian Pembelajaran Umum (CPU) sebagai acuan nasional. Satuan pendidikan memiliki otonomi untuk mengembangkan Capaian Pembelajaran Khusus (CPK)

- dan muatan lokal sesuai kebutuhan.
- b. **Fleksibilitas Struktur Kurikulum:** Satuan pendidikan dapat menyesuaikan struktur kurikulum, seperti alokasi waktu, mata pelajaran, dan muatan lokal. Penyesuaian dilakukan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan potensi daerah.
 - c. **Pengembangan Pembelajaran Berbasis Kompetensi:** Kurikulum menekankan pada pengembangan kompetensi, bukan sekedar penguasaan materi. Pembelajaran diarahkan pada penguatan hard skills dan soft skills peserta didik.
 - d. **Penguatan Pendidikan Karakter:** Kurikulum menekankan pada penanaman nilai-nilai karakter, seperti religiositas, nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong. Pendidikan karakter diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan di sekolah.
 - e. **Pengembangan Kurikulum Berbasis Proyek:** Peserta didik dilibatkan dalam proyek-proyek pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis proyek meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas.
 - f. **Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi:** Kurikulum mendorong penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan TIK memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.
 - g. **Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan:** Satuan pendidikan melibatkan orang tua, masyarakat, dan pihak terkait dalam pengembangan kurikulum. Kolaborasi ini memperkaya sumber belajar dan konteks pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan kesiapan dan komitmen dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan, mulai dari pemerintah, satuan pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan pengembangan Kurikulum Merdeka, diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter, dan sesuai dengan

kebutuhan daerah.

3. Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar

Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan upaya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) untuk memberikan keleluasaan dan kemandirian bagi satuan pendidikan dalam mengelola dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan potensi daerah. Aspek penting dalam pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar antara lain:

- a. Desentralisasi Kurikulum: Pemerintah pusat menetapkan CPU sebagai acuan nasional. Satuan pendidikan memiliki otonomi untuk mengembangkan CPK dan muatan lokal sesuai kebutuhan.
- b. Fleksibilitas Struktur Kurikulum: Satuan pendidikan dapat menyesuaikan struktur kurikulum, seperti alokasi waktu, mata pelajaran, dan muatan lokal. Dilakukan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan potensi daerah.
- c. Pengembangan Pembelajaran Berbasis Kompetensi: Kurikulum menekankan pada pengembangan kompetensi, bukan sekedar penguasaan materi. Pembelajaran diarahkan pada penguatan hard skills dan soft skills peserta didik.
- d. Penguatan Pendidikan Karakter: Kurikulum menekankan pada penanaman nilai-nilai karakter, seperti religiositas, nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong. Pendidikan karakter diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan di sekolah.
- e. Pengembangan Kurikulum Berbasis Proyek: Peserta didik dilibatkan dalam proyek-proyek pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata, untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas.
- f. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi: Kurikulum mendorong penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan TIK memfasilitasi

pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

- g. Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan: Satuan Pendidikan (SP) melibatkan orang tua, masyarakat, dan pihak terkait dalam pengembangan kurikulum. Kolaborasi ini memperkaya sumber belajar dan konteks pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar membutuhkan kesiapan dan komitmen dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan, mulai dari pemerintah, SP, guru, orang tua, dan masyarakat, sehingga diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter, dan sesuai dengan kebutuhan daerah.

E. Peran Teknologi dalam Pengajaran

1. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Integrasi teknologi dalam pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. Berikut beberapa poin penting terkait integrasi teknologi dalam pembelajaran:

- a. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK): Kurikulum Merdeka Belajar mendorong penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan TIK mencakup penggunaan perangkat digital, aplikasi, dan platform pembelajaran daring.
- b. Pembelajaran Hybrid dan Daring: Kurikulum Merdeka Belajar memfasilitasi pembelajaran hybrid, yaitu perpaduan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Pembelajaran daring dapat dilakukan melalui platform e-learning, video conference, dan konten digital lainnya.
- c. Pengembangan Konten Digital: Guru didorong mengembangkan konten digital (modul, video pembelajaran, dan simulasi interaktif), untuk memperkaya sumber belajar dan meningkatkan keterlibatan peserta didik.

- d. Peningkatan Literasi Digital: Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada peningkatan literasi digital bagi peserta didik dan guru. Literasi digital mencakup kemampuan mengakses, mengelola, menganalisis, dan mengkomunikasikan informasi secara digital.
- e. Personalisasi Pembelajaran: Integrasi teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif sesuai kebutuhan individu peserta didik. Analitik pembelajaran dan teknologi adaptif dapat dimanfaatkan untuk menyesuaikan konten, metode, dan kecepatan belajar.
- f. Kolaborasi dan Komunikasi: Teknologi memfasilitasi kolaborasi antara peserta didik, guru, dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses pembelajaran. Alat komunikasi digital memungkinkan interaksi dan berbagi informasi secara efektif.
- g. Evaluasi Pembelajaran: Teknologi dapat digunakan untuk mendukung proses evaluasi pembelajaran, seperti penilaian berbasis komputer, umpan balik otomatis, dan analitik pembelajaran.

Implementasi integrasi teknologi dalam pembelajaran membutuhkan kesiapan infrastruktur, kompetensi guru, dan dukungan kebijakan. Dengan memanfaatkan teknologi secara optimal, diharapkan proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar dapat lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

2. Keuntungan Penggunaan Teknologi dalam Proses Pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran memiliki beberapa keuntungan, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. Berikut adalah beberapa keuntungan penggunaan teknologi dalam pembelajaran:

- a. Fleksibilitas dan Personalisasi: Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, baik dalam hal waktu, tempat, maupun kecepatan belajar. Pembelajaran dapat

disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar individual peserta didik.

- b. Peningkatan Keterlibatan dan Motivasi: Konten digital yang interaktif dan menarik dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Penggunaan multimedia, simulasi, dan permainan edukasi dapat memperkaya pengalaman belajar.
- c. Akses Informasi yang Luas: melalui teknologi akses yang luas (sumber belajar digital, baik berupa buku digital, video, maupun konten interaktif) Peserta didik dapat mengeksplorasi berbagai informasi dan gagasan secara mandiri.
- d. Efisiensi dan Produktivitas: Penggunaan teknologi dapat meningkatkan efisiensi dalam proses pembelajaran, seperti pengiriman tugas, komunikasi, dan penilaian. Guru dapat menghemat waktu dan tenaga dalam mempersiapkan dan menyampaikan pembelajaran.
- e. Kolaborasi dan Komunikasi: Teknologi memfasilitasi kolaborasi antara peserta didik, guru, dan pemangku kepentingan lainnya. Alat komunikasi digital memungkinkan interaksi dan berbagi informasi secara efektif.
- f. Umpan Balik dan Analitik Pembelajaran: Teknologi dapat menyediakan umpan balik langsung dan analitik pembelajaran yang dapat membantu mengevaluasi dan meningkatkan proses belajar. Data pembelajaran dapat dianalisis untuk mengidentifikasi kebutuhan dan perkembangan peserta didik.
- g. Pengembangan Keterampilan Abad 21: Integrasi teknologi dalam pembelajaran mendukung pengembangan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital.

F. Penilaian dalam Proses Pembelajaran

1. Jenis-jenis Penilaian Formatif

Penilaian formatif merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran yang efektif. Penilaian formatif dilakukan secara berkala selama berlangsungnya pembelajaran, bertujuan untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik dan dosen/guru guna memperbaiki dan meningkatkan proses belajar-mengajar. Melalui penilaian formatif, dosen/guru dapat mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik, mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan, serta melakukan penyesuaian yang diperlukan. Bagi peserta didik, penilaian formatif memberikan kesempatan untuk mengetahui kemajuan belajarnya, memahami kekuatan dan kelemahan, serta mengambil tindakan korektif. Dengan demikian, penilaian formatif berfungsi sebagai alat diagnostik yang memungkinkan dosen/guru dan peserta didik untuk secara bersama-sama memonitor dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penerapan penilaian formatif yang efektif akan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pencapaian tujuan belajar.

2. Jenis-jenis Penilaian Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif merupakan bentuk penilaian yang dilakukan untuk mengukur dan mengevaluasi pencapaian hasil belajar peserta didik pada akhir suatu periode pembelajaran, seperti akhir unit, semester, atau tahun ajaran. Berbeda dengan penilaian formatif yang berfokus pada proses, penilaian sumatif bertujuan untuk menentukan tingkat penguasaan atau kompetensi peserta didik secara keseluruhan. Hasil penilaian sumatif biasanya dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai akhir yang mencerminkan capaian pembelajaran peserta didik. Data yang diperoleh dari penilaian sumatif digunakan untuk menentukan kenaikan kelas, kelulusan, atau penempatan peserta didik pada jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, informasi yang diperoleh dari

penilaian sumatif juga dapat dimanfaatkan oleh dosen/guru untuk mengevaluasi efektivitas program pembelajaran, mengidentifikasi capaian dan kelemahan peserta didik, serta menyusun rencana pembelajaran yang lebih baik di masa mendatang.

G. Peran Dosen dalam Proses Pembelajaran

1. Fasilitator Pembelajaran

Dosen memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Sebagai fasilitator, dosen harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dosen bertugas merancang kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menyediakan sumber belajar yang relevan, serta memfasilitasi diskusi dan kegiatan kolaboratif. Tugas dosen tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui kegiatan eksplorasi, eksperimen, dan pemecahan masalah. Sebagai fasilitator, dosen harus memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, bersikap terbuka, dan responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik. Dengan menjalankan peran sebagai fasilitator, dosen dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mengoptimalkan potensi peserta didik.

2. Peran Dosen sebagai Mentor dan Pembimbing Akademik:

Selain sebagai fasilitator pembelajaran, dosen juga berperan sebagai mentor dan pembimbing akademik bagi peserta didik. Dalam peran ini, dosen bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan, dukungan, dan arahan yang diperlukan peserta didik dalam proses pembelajaran dan pengembangan akademik. Sebagai mentor, dosen dapat membantu peserta didik dalam merencanakan studi, memilih mata kuliah, dan mengembangkan strategi belajar yang efektif. Dosen juga dapat memberikan umpan balik konstruktif atas hasil belajar peserta didik serta

mendiskusikan upaya-upaya perbaikan. Sebagai pembimbing akademik, dosen dapat memantau kemajuan belajar peserta didik, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, dan menyusun rencana pengembangan diri yang sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing peserta didik. Melalui peran sebagai mentor dan pembimbing akademik, dosen dapat membantu peserta didik dalam mencapai keberhasilan akademik yang optimal.

H. Pengembangan Profesionalisme Dosen/Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran

Pengembangan profesionalisme dosen/guru dalam pengelolaan pembelajaran merupakan salah satu aspek penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. Berikut adalah beberapa hal terkait pengembangan profesionalisme dosen/guru dalam pengelolaan pembelajaran:

1. Peningkatan Kompetensi Pedagogik: Dosen/guru perlu terus meningkatkan kompetensi pedagogiknya (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran), mencakup pemahaman tentang karakteristik peserta didik, strategi pembelajaran yang efektif, dan penggunaan media/teknologi pembelajaran.
2. Pengembangan Kemampuan Desain Pembelajaran: Dosen/guru harus mampu merancang pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Meliputi kemampuan mengembangkan silabus, RPP, bahan ajar, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
3. Peningkatan Literasi Digital: Dosen/guru perlu meningkatkan literasi digital untuk dapat mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara efektif, mencakup penggunaan perangkat digital, pengembangan konten digital, dan pemanfaatan platform pembelajaran daring.
4. Pengembangan Kemampuan Fasilitasi Pembelajaran: Dosen/guru harus mampu berperan sebagai fasilitator yang dapat membimbing dan memfasilitasi pembelajaran peserta

didik, ini mencakup pengelolaan kelas, pemberian umpan balik, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif.

5. Peningkatan Kemampuan Evaluasi Pembelajaran: Dosen/guru perlu meningkatkan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang autentik dan berpusat pada peserta didik. Hal ini meliputi pengembangan instrumen penilaian, analisis hasil belajar, dan pemanfaatan umpan balik untuk perbaikan pembelajaran.
6. Pengembangan Kemampuan Penelitian dan Refleksi: Dosen/guru didorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas atau kajian reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mencakup identifikasi masalah, pengumpulan data, analisis, dan perumusan solusi dalam konteks pembelajaran.
7. Kolaborasi dan Pengembangan Keprofesian: Dosen/guru perlu terlibat dalam kegiatan kolaboratif, seperti komunitas belajar guru, untuk berbagi pengetahuan dan praktik terbaik. Pengembangan keprofesian berkelanjutan, seperti pelatihan, workshop, dan studi lanjut, juga penting untuk meningkatkan profesionalisme.

Pengembangan profesionalisme dosen/guru dalam pengelolaan pembelajaran merupakan kunci untuk mewujudkan Kurikulum Merdeka Belajar yang berkualitas dan berpusat pada peserta didik. Komitmen dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk mendorong profesionalisme dosen/guru secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2016) 'Konstruktivisme dalam Pembelajaran', *Edunomic*, 4(1), pp. 1–25. Available at: http://idealmathedu.p4tkmatematika.org/wp-content/uploads/2016/01/7_Sri-Wulandari-D.pdf.
- MS, M. (2023) 'Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), pp. 533–543. doi: 10.55681/sentri.v2i2.534.
- Mulyadi, M. (2022) 'Teori Belajar Konstruktivisme Dengan Model Pembelajaran (Inquiry)', *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan*, 7(2), p. 174. doi: 10.55102/alyasini.v7i2.4482.
- Novi Irwan Nahar (1992) 'Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran', *British Journal of Haematology*, 80(3), pp. 305–309. doi: 10.1111/j.1365-2141.1992.tb08137.x.
- Siregar, M. N. N. and Aghni, R. I. (2021) 'Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Higher Order Thinking Skill (HOTS)', *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(2), pp. 292–301. doi: 10.26740/jpak.v9n2.p292-301.
- Wena, M. (2020) 'Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer', *Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (April), p. 262. Available at: <http://repository.uin-malang.ac.id/4643/>.

BAB 2

STRUKTUR PEMBELAJARAN DI KELAS RENDAH DAN KELAS TINGGI

Tutik Munawati, S.Si., M.Pd

A. Pendahuluan

Pembelajaran di kelas rendah dan kelas tinggi dalam konteks Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda, sesuai dengan perkembangan kognitif dan kebutuhan belajar siswa. Di kelas rendah (kelas X), fokus pembelajaran lebih kepada pengembangan keterampilan dasar, pemahaman konsep-konsep fundamental, dan penanaman motivasi belajar yang kuat. Pendekatan yang digunakan biasanya lebih tematik dan interaktif, dengan penggunaan teknologi dan metode pembelajaran aktif seperti *project-based learning* untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Sebaliknya, di kelas tinggi (kelas XI dan XII), pembelajaran lebih diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, persiapan untuk pendidikan lanjutan atau dunia kerja, serta penguasaan materi yang lebih kompleks dan mendalam. Pendekatan pembelajaran di kelas tinggi cenderung lebih analitis dan berbasis penelitian, untuk menyiapkan siswa menghadapi tantangan akademik yang lebih tinggi (Nurhayani & Salistina, 2021).

Karakteristik pembelajaran di Kelas Rendah, antara lain :

1. Pemahaman Konsep-konsep Fundamental: Materi yang diajarkan pada kelas X lebih berfokus pada konsep-konsep dasar dalam berbagai mata pelajaran seperti Matematika, Sains, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Ilmu Sosial.

Tujuannya adalah memastikan bahwa semua siswa memiliki dasar pengetahuan yang kuat.

2. Penanaman Motivasi Belajar: Guru di kelas rendah berperan penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Pendekatan yang dilakukan meliputi pemberian umpan balik positif, penghargaan atas usaha siswa, dan kegiatan belajar yang menarik serta menyenangkan.
3. Metode seperti *project-based learning* (pembelajaran berbasis proyek), *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif), dan *inquiry-based learning* (pembelajaran berbasis inkuiri) digunakan untuk meningkatkan partisipasi siswa dan membuat mereka lebih aktif dalam proses belajar.

Karakteristik pembelajaran di Kelas Tinggi, antara lain :

1. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif: Pembelajaran di kelas tinggi menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi. Siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah serta mengembangkan ide-ide kreatif.
2. Persiapan untuk Pendidikan Lanjutan atau Dunia Kerja: Materi yang diajarkan dirancang untuk mempersiapkan siswa menghadapi ujian nasional, seleksi masuk perguruan tinggi, serta tuntutan dunia kerja. Pembelajaran berfokus pada penguasaan materi yang mendalam dan aplikatif.
3. Siswa di kelas XI dan XII diajak untuk mendalami materi pelajaran yang lebih kompleks dan spesifik, sesuai dengan mata pelajaran yang di pilih. Materi yang disampaikan lebih detail dan menuntut pemahaman yang mendalam.
4. Pembelajaran di kelas tinggi cenderung lebih analitis, dengan penekanan pada pemecahan masalah dan penelitian. Siswa diajak untuk melakukan penelitian kecil, studi kasus, serta proyek-proyek yang memerlukan analisis data dan pemikiran kritis.

5. Metode *Pembelajaran Berbasis Penelitian (Research-Based Learning)* dengan melibatkan siswa dalam kegiatan penelitian yang melatih mereka untuk berpikir ilmiah dan sistematis. Mereka belajar merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menyusun laporan penelitian.

B. Sejarah Struktur Pembelajaran di Kelas Rendah dan Kelas Tinggi Jenjang SMA Sesuai Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah salah satu inisiatif pemerintah Indonesia untuk memberikan kebebasan lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran. Ini merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa di era modern (Nurhuda et al., 2022).

Kurikulum Merdeka di tingkat SMA lebih menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, dan pemecahan masalah. Siswa diberikan lebih banyak kesempatan untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Kurikulum ini berfokus pada pengembangan kompetensi abad 21 seperti kreativitas, kritis, komunikasi, dan kolaborasi.

Siswa SMA dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan minat dan rencana karier mereka, memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada bidang yang ingin mereka tekuni di masa depan.. Penilaian dilakukan secara holistik, termasuk penilaian formatif dan sumatif, serta penilaian terhadap proyek dan presentasi. Siswa diberi peran aktif dalam menentukan jalur pembelajaran mereka sendiri, termasuk dalam pemilihan proyek dan tema yang akan mereka kerjakan.

Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses belajar mandiri. Mereka diberikan kebebasan untuk mengembangkan metode dan bahan ajar sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sangat dianjurkan untuk mendukung proses pembelajaran. Sekolah juga didorong untuk menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran berbasis

proyek dan praktikum. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah menyediakan berbagai program pelatihan dan pendampingan.

Beberapa sekolah mungkin menghadapi kendala dalam menyediakan fasilitas yang memadai. Untuk itu, kerjasama dengan pihak swasta dan komunitas lokal diharapkan dapat membantu mengatasi masalah ini. Adaptasi terhadap kurikulum baru membutuhkan waktu dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan masyarakat. Sosialisasi dan komunikasi yang efektif sangat penting untuk memastikan semua pihak memahami dan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

C. Konsep Struktur Pembelajaran di Kelas Tinggi (SMA) dalam Kurikulum Merdeka

Struktur pembelajaran di kelas tinggi (SMA) dalam kurikulum merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan lebih besar kepada siswa dalam menentukan jalur pendidikan mereka, serta menekankan pada pengembangan kompetensi abad 21. Beberapa pengertian konsep struktur pembelajaran. antara lain :

1. Benjamin Bloom - Taksonomi Bloom

Bloom mengembangkan taksonomi yang mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga domain utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam domain kognitif, ia menyusun tingkatan dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (Hrebin et al., 2020).

2. Howard Gardner - Teori Kecerdasan Majemuk

Gardner mengidentifikasi bahwa terdapat berbagai jenis kecerdasan (seperti linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik) dan setiap individu memiliki kombinasi unik dari kecerdasan-kecerdasan tersebut (Wulansari et al., 2022) .

3. John Dewey - Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Dewey percaya bahwa pendidikan harus berdasarkan pada pengalaman nyata siswa. Ia menekankan pentingnya belajar melalui tindakan dan refleksi, bukan sekadar penerimaan pasif dari informasi (Mohammed, 2024).

D. Tujuan Struktur Pembelajaran di Kelas Tinggi

Tujuan utama dari struktur pembelajaran di kelas tinggi adalah untuk membekali siswa dengan kompetensi abad 21 yang meliputi:

1. Meningkatkan Potensi Siswa

Setiap siswa mempunyai bakat dan minat yang berbeda-beda, sehingga siswa perlu diasah ketrampilan melalui :

- a. Mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan mengembangkan ide-ide baru.
- b. Mengembangkan kemampuan analitis untuk menilai informasi dan memecahkan masalah kompleks.
- c. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara jelas dan efektif dalam berbagai bentuk, baik lisan maupun tulisan.
- d. Membantu siswa belajar bekerja sama dalam tim dan menghargai kontribusi setiap anggota.

2. Pembelajaran yang Fleksibel dan Personal

Struktur pembelajaran di kelas tinggi juga bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan sesuai dengan minat serta bakat masing-masing siswa, yaitu :

- a. Memungkinkan siswa untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minat dan rencana karier mereka.
- b. Menyesuaikan metode dan materi pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa.
- c. Membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik melalui proyek nyata dan eksplorasi.

3. Penyiapan untuk Pendidikan Lanjutan dan Dunia Kerja

Pembelajaran di kelas tinggi juga bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk pendidikan lebih lanjut atau memasuki dunia kerja, melalui :

- a. Membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.
- b. Mengembangkan keterampilan praktis yang dibutuhkan di tempat kerja, seperti teknologi informasi, manajemen waktu, dan kemampuan beradaptasi.

4. Pengembangan Karakter dan Nilai

Pendidikan di kelas tinggi juga berfokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral yang baik melalui :

- a. Mendidik siswa untuk memiliki integritas dan menjalankan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mengajarkan siswa tentang pentingnya berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.
- c. Mendorong siswa untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran dan tindakan mereka.

5. Pemanfaatan Teknologi dan Literasi Digital

Tujuan lain dari struktur pembelajaran di kelas tinggi adalah meningkatkan literasi digital dan kemampuan menggunakan teknologi secara efektif melalui :

- a. Mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar.
- b. Membekali siswa dengan kemampuan menggunakan teknologi secara bijak dan aman.

6. Penilaian yang Komprehensif dan Autentik

Struktur pembelajaran di kelas tinggi juga bertujuan untuk melakukan penilaian yang lebih komprehensif dan autentik:

- a. Melakukan penilaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b. Mengevaluasi kemampuan siswa melalui proyek-proyek nyata yang mencerminkan aplikasi praktis dari apa yang telah dipelajari.
- c. Memberikan umpan balik yang membantu siswa memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan.

E. Jenis-Jenis Struktur Pembelajaran di Kelas Tinggi

Struktur pembelajaran di kelas tinggi, seperti di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), dapat bervariasi tergantung pada kurikulum dan pendekatan pendidikan yang diterapkan. Berikut adalah beberapa jenis struktur pembelajaran yang umum digunakan di kelas tinggi:

1. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa dalam proyek-proyek kompleks yang mengharuskan mereka untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasilnya (Makruf et al., 2022).

Ciri-ciri:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok atau secara individu.
- b. Proyek biasanya melibatkan penelitian dan presentasi.
- c. Fokus pada aplikasi praktis dari pengetahuan yang dipelajari.

Contoh : Proyek ilmiah, desain produk, atau pengembangan aplikasi.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)

Pembelajaran berbasis masalah menantang siswa untuk memecahkan masalah nyata atau simulasi yang memerlukan penerapan konsep dan keterampilan yang dipelajari (García, 2023).

Ciri-ciri:

- a. Siswa bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil.
- b. Masalah yang diberikan tidak memiliki satu solusi benar, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

- c. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan sumber utama informasi.

Contoh: Memecahkan kasus bisnis, merancang solusi untuk masalah lingkungan, atau menyelesaikan studi kasus medis.

3. Pembelajaran Berbasis Inkuiri (Inquiry-Based Learning)

Pembelajaran berbasis inkuiri mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, melakukan investigasi, dan menemukan jawaban mereka sendiri melalui proses penelitian (Moreno & Bartolomé, 2021).

Ciri-ciri:

- a. Siswa berperan aktif dalam proses belajar.
- b. Proses belajar dimulai dengan pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh siswa.
- c. Menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Contoh: Penelitian ilmiah, eksplorasi sejarah, atau investigasi sosial.

4. Pembelajaran Berbasis Kompetensi (Competency-Based Learning)

Pembelajaran berbasis kompetensi menekankan pada penguasaan keterampilan dan pengetahuan tertentu yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Rahminawati & Supriyadi, 2023).

Ciri-ciri:

- a. Fokus pada hasil belajar yang spesifik dan terukur.
- b. Siswa dapat maju sesuai dengan kecepatan mereka sendiri setelah menunjukkan penguasaan kompetensi tertentu.
- c. Penilaian berkelanjutan dan autentik.

Contoh: Program sertifikasi keterampilan teknis, kursus bahasa dengan tingkat kemahiran tertentu, atau pelatihan vokasional.

5. Pembelajaran Diferensiasi (Differentiated Instruction)

Pembelajaran diferensiasi menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar individu siswa (Nahar et al., 2022).

Ciri-ciri:

- a. Menyediakan berbagai cara belajar untuk siswa dengan gaya belajar yang berbeda.
- b. Menggunakan penilaian formatif untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa.
- c. Fleksibilitas dalam penyampaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar.

Contoh: Kelompok belajar berdasarkan tingkat pemahaman, penggunaan teknologi untuk mendukung gaya belajar visual atau auditori, atau proyek individual yang disesuaikan dengan minat siswa.

F. Unsur Struktur Pembelajaran di Kelas Tinggi

Struktur pembelajaran di kelas tinggi (SMA) terdiri dari berbagai unsur yang saling berinteraksi untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung perkembangan siswa. Berikut adalah unsur-unsur utama dalam struktur pembelajaran di kelas tinggi, antara lain :

1. Kurikulum

Kurikulum adalah rancangan pendidikan yang mencakup tujuan, isi, metode, dan penilaian yang harus dicapai oleh siswa. Komponen kurikulum, antara lain : Mata pelajaran, standar kompetensi, dan silabus. Dalam kurikulum menentukan apa yang harus dipelajari siswa dan bagaimana pembelajaran tersebut harus disampaikan.

2. Metode Pembelajaran

Cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Metode ini digunakan untuk membantu siswa memahami dan menguasai materi pelajaran dengan cara yang paling efektif. Jenis-jenisnya, antara lain :

- a. Pembelajaran Berbasis Proyek

- b. Pembelajaran Berbasis Masalah
- c. Pembelajaran Berbasis Inkuiri
- d. Pembelajaran Diferensiasi

3. Bahan Ajar

Sumber belajar yang digunakan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran. Jenis-jenisnya, antara lain buku teks, modul, bahan digital (video, artikel online), alat peraga, dan materi lainnya. Fungsinya adalah menyediakan informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran.

4. Strategi Penilaian

Proses pengumpulan informasi tentang pencapaian belajar siswa. Fungsinya untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan memberikan umpan balik untuk perbaikan. Jenis-jenis penilaian, antara lain :

- a. Penilaian formatif (tugas, kuis, presentasi)
- b. Penilaian sumatif (ujian akhir, proyek akhir)
- c. Penilaian autentik (portofolio, penilaian berbasis proyek)

5. Teknologi Pendidikan

Penggunaan alat dan platform digital untuk mendukung proses pembelajaran. Fungsinya untuk meningkatkan aksesibilitas, interaktivitas, dan efektivitas pembelajaran. Jenis-jenis teknologi pendidikan, antara lain

- a. Learning Management System (LMS)
- b. Alat kolaborasi online
- c. Aplikasi pembelajaran
- d. Perangkat keras (komputer, tablet).

6. Lingkungan Belajar

Kondisi fisik dan sosial yang mendukung proses pembelajaran. Aspek fasilitas fisik yang mendukung adalah kelas, laboratorium dan perpustakaan. Disamping itu harus tercipta suasana belajar yaitu interaksi guru-siswa dan dinamika kelas. Lingkungan belajar ini harus didukung melalui kebijakan sekolah berupa aturan, norma, dan budaya

sekolah. Tujuannya adalah menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan pengembangan diri siswa.

7. Peran Guru

Guru memiliki peran sentral dalam proses pendidikan, tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai pembentuk karakter siswa. Peran guru, antara lain :

- a. Fasilitator: Membimbing siswa dalam proses belajar.
- b. Evaluator: Menilai dan memberikan umpan balik terhadap kemajuan siswa.
- c. Motivator: Mendorong siswa untuk belajar dan berkembang.
- d. Desainer pembelajaran: Merancang dan mengimplementasikan rencana pembelajaran yang efektif.

8. Keterlibatan Siswa

Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran sangat diharapkan. Tujuannya adalah meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui partisipasi aktif dan tanggung jawab individu. Beberapa aspek yang diharapkan , antara lain :

- a. Inisiatif: Kemampuan siswa untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran.
- b. Kolaborasi: Bekerja sama dengan teman sekelas dalam proyek dan diskusi.
- c. Refleksi: Mengevaluasi pemahaman dan kemajuan diri.

DAFTAR PUSTAKA

- García, R. S. (2023). A service-learning program assessment: Strengths, weaknesses and impacts on students. *Intangible Capital*, 19(1), 4–24. <https://doi.org/10.3926/ic.2093>
- Hrebin, N., Hrabovska, S., Karkovska, R., & Vovk, A. (2020). Applying Benjamin Bloom'S Taxonomy Ideas in Adult Learning. *Journal of Education Culture and Society*, 11(1), 61–72. <https://doi.org/10.15503/jecs2020.1.61.72>
- Makruf, I., Rifa'i, A. A., & Triana, Y. (2022). Moodle-based online learning management in higher education. *International Journal of Instruction*, 15(1), 135–152. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.1518a>
- Mohammed, A. A. R. (2024). Philosophy of Education According to John Dewey. *International Journal of Religion*, 5(7), 987–995. <https://doi.org/10.61707/pkd9s321>
- Moreno, A., & Bartolomé, E. (2021). Study and research paths to improve web-based inquiry learning: Study case of an ICT course in engineering. *Education Sciences*, 11(12). <https://doi.org/10.3390/educsci11120772>
- Nahar, S., Suhendri, Zailani, & Hardivizon. (2022). Improving Students' Collaboration Thinking Skill under the Implementation of the Quantum Teaching Model. *International Journal of Instruction*, 15(3), 451–464. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15325a>
- Nurhayani, & Salistina, D. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*.
- Nurhuda, H., Tinggi, S., & Islam, A. (2022). Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan National Education Problems; Factors and Solutions. *Dirasah Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 127–137.
- Rahminawati, N., & Supriyadi, T. (2023). Implementing an Internal Quality Assurance System to Enhance Elementary School Education Quality. *International Journal of Learning, Teaching*

and Educational Research, 22(4), 414–433.
<https://doi.org/10.26803/ijlter.22.4.23>

Wulansari, R. E., Sakti, R. H., Ambiyar, A., Giatman, M., Wakhinuddin, & Syah, N. (2022). Expert System for Career Early Determination Based on Howard Gardner'S Multiple Intelligence. *Journal of Applied Engineering and Technological Science*, 3(2), 67–76. <https://doi.org/10.37385/jaets.v3i2.568>

BAB 3

KONSEP STRATEGI PEMBELAJARAN

Dr. Ir. Sintha Wahjusaputri, M.M

A. Pengertian dan Hakikat Strategi Pembelajaran

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, keterampilan abad ke-21 menjadi sangat penting bagi peserta didik. Keterampilan ini mencakup kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, kolaborasi, dan kreativitas (Alfieri et al., 2011). Selain itu, literasi digital dan kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi baru juga menjadi keterampilan yang esensial.

Strategi pembelajaran adalah komponen krusial dalam proses pendidikan yang menentukan bagaimana materi disampaikan, bagaimana peserta didik berinteraksi dengan konten, dan bagaimana pencapaian hasil belajar diukur (Makhubele & Simelane-Mnisi, 2020). Strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai rencana sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Eka Mahendra et al., 2022). Ini mencakup metode, teknik, dan alat yang digunakan untuk memfasilitasi proses belajar mengajar. Tujuan utama dari strategi pembelajaran dalam proses Pendidikan (Anowar Hossain et al., 2012), yaitu:

1. Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran: Strategi pembelajaran yang tepat, terarah dan fokus yang tepat akan memaksimalkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diajarkan.

2. Menyesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar: Strategi pembelajaran membantu dalam menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik.
3. Menciptakan lingkungan belajar yang interaktif: Strategi pembelajaran yang baik menciptakan lingkungan di mana peserta didik dapat berpartisipasi aktif, berdiskusi, dan berkolaborasi, sehingga meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka.
4. Mengintegrasikan Teknologi: Di era digital, penggunaan teknologi dalam strategi pembelajaran dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan memberikan akses ke sumber daya yang lebih luas.
5. Mengukur Pencapaian: Strategi pembelajaran mencakup evaluasi yang sistematis untuk mengukur pencapaian peserta didik dan efektivitas metode pengajaran yang digunakan.

B. Ruang Lingkup Konsep Strategi Pembelajaran

Ruang lingkup utama dari konsep strategi pembelajaran meliputi:

1. Menentukan tujuan pembelajaran, fungsinya menjadi panduan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta bagi peserta didik untuk memahami apa yang harus dicapai.
2. Analisis kebutuhan pembelajaran, adalah proses mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, termasuk pengetahuan awal, keterampilan, dan minat mereka. Fungsinya adalah memastikan bahwa pembelajaran relevan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta didik.
3. Pemilihan metode dan teknik pembelajaran adalah memilih cara dan teknik penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik, fungsinya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran menggunakan metode dan teknik belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Contoh: ceramah, diskusi, kerja kelompok, eksperimen dan simulasi

4. Pengembangan materi dan sumber belajar adalah menyusun dan memilih materi pelajaran dan sumber proses pembelajaran. Fungsinya menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan dan membantu siswa memahami materi pembelajaran.
5. Desain kegiatan pembelajaran adalah merencanakan aktivitas dan tugas belajar, fungsinya mengatur alur kegiatan yang terstruktur untuk memastikan pembelajaran berjalan lancar dan sesuai dengan rencana. Contoh: pembukaan kegiatan, kegiatan inti, dan penutupan.
6. Penggunaan media dan alat pembelajaran, adalah memilih dan menggunakan media serta alat yang mendukung proses pembelajaran, fungsinya membantu menyampaikan materi belajar yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Contoh: buku teks, slide presentasi, video, alat peraga.
7. Strategi pengelolaan kelas, adalah cara mengatur lingkungan belajar dan interaksi antara seorang guru dengan peserta didik. Fungsinya adalah menciptakan suasana belajar yang kondusif, mengelola perilaku peserta didik, dan memastikan keterlibatan semua peserta didik dalam proses pembelajaran. Contoh: pengaturan tempat duduk, aturan kelas, pengelompokan peserta didik.
8. Evaluasi pembelajaran adalah proses menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, fungsinya adalah mengukur kemajuan dan pencapaian siswa, serta efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Contoh: tes, kuis, observasi, penilaian proyek.
9. Umpan balik dan refleksi adalah proses memberikan informasi kepada peserta didik tentang kinerja dan merefleksikan proses pembelajaran untuk perbaikan ke depan, fungsinya adalah membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta membantu guru memperbaiki strategi pembelajaran. Contoh: umpan balik tertulis, diskusi kelas, refleksi guru.

10. Penyusunan rencana pembelajaran adalah menyusun rencana pelajaran yang rinci dan terstruktur untuk satu atau beberapa sesi pembelajaran, fungsinya memastikan bahwa semua aspek pembelajaran telah dipersiapkan dengan baik dan terencana. Contoh: rencana pelajaran harian, mingguan, atau unit.

C. Konsep Strategi Pembelajaran

Konsep strategi pembelajaran adalah kerangka kerja yang digunakan untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran (Keenlyside et al., 2022). Tujuannya adalah peserta didik memiliki kemampuan, pengetahuan, keterampilan yang dibutuhkan masa depan. Berikut adalah konsep lengkap strategi pembelajaran:

1. Analisis Kebutuhan

Tujuan: Mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan menentukan tujuan pembelajaran.

Langkah-langkah:

- a. Melakukan asesmen awal terhadap kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa.
- b. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran berdasarkan kurikulum dan standar kompetensi.
- c. Melakukan analisis kontekstual lingkungan belajar, termasuk sumber daya yang tersedia.

2. Perencanaan Pembelajaran

Tujuan: Merancang rencana pembelajaran yang efektif dan efisien.

Langkah-langkah:

- a. Menentukan tujuan pembelajaran.
- b. Memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai (misalnya, ceramah, diskusi, proyek, pembelajaran berbasis masalah).
- c. Merancang aktivitas pembelajaran yang menarik dan relevan untuk mencapai tujuan.
- d. Menyiapkan bahan ajar dan media pembelajaran

- e. Menyusun rencana evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.
3. Implementasi Pembelajaran
Tujuan: Melaksanakan rencana pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar.
Langkah-langkah:
 - a. Mendukung proses pembelajaran dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
 - b. Melakukan rencana kegiatan pembelajaran.
 - c. Menggunakan berbagai teknik pengajaran untuk menjaga keterlibatan siswa dan meningkatkan pemahaman.
 - d. Menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa, seperti diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran aktif.
 - e. Memberikan umpan balik yang konstruktif dan motivasi kepada siswa selama proses pembelajaran.
 4. Evaluasi Pembelajaran
Tujuan: Mengukur dan mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran.
Langkah-langkah:
 - a. Melakukan penilaian formatif selama proses pembelajaran untuk memonitor kemajuan siswa.
 - b. Menggunakan berbagai instrumen evaluasi, seperti tes tertulis, presentasi, proyek, dan observasi.
 - c. Mengumpulkan data evaluasi dan menganalisis hasil pembelajaran.
 - d. Melakukan umpan balik berdasarkan hasil evaluasi untuk membantu mereka meningkatkan performa.
 - e. Melakukan penilaian sumatif pada akhir unit atau semester untuk mengukur keseluruhan pencapaian.
 5. Refleksi dan Perbaikan
Tujuan: Melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dan melakukan perbaikan.

Langkah-langkah:

- a. Mengkaji ulang rencana dan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi.
 - b. Mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan
 - c. merencanakan tindakan perbaikan.
 - d. Menerapkan perbaikan dalam perencanaan dan implementasi pembelajaran berikutnya.
 - e. Melibatkan siswa dalam proses refleksi untuk mendapatkan perspektif mereka tentang pembelajaran yang telah dilakukan.
6. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran

Tujuan menggunakan teknologi pembelajaran untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar

Langkah-langkah:

- a. Memilih dan menggunakan teknologi yang sesuai dengan tujuan dan metode pembelajaran, seperti Learning Management System (LMS), aplikasi pembelajaran, dan alat kolaboratif online.
- b. Melibatkan siswa dalam penggunaan teknologi
- c. untuk memperkaya pengalaman belajar mereka.
- d. Melakukan pelatihan dan dukungan teknis untuk guru dan siswa agar mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan baik.
- e. Mengintegrasikan teknologi dalam proses evaluasi untuk mempermudah penilaian dan analisis data pembelajaran.

D. Komponen Utama Konsep Strategi Pembelajaran.

Komponen utama dalam konsep strategi pembelajaran yang efektif sebagai berikut:

1. Tujuan Pembelajaran: Menetapkan tujuan yang jelas dan spesifik untuk setiap sesi pembelajaran, meliputi:
Spesifik: Tujuan harus jelas dan terperinci.
Terukur: Tujuan harus dapat diukur untuk menilai keberhasilan.

Capaian: Tujuan harus realistis dan dapat dicapai oleh peserta didik.

Relevan: Konteks pembelajaran harus relevan dengan kebutuhan dan konteks peserta didik.

Waktu: Tujuan harus memiliki batasan waktu yang jelas.

2. Metode Pengajaran: Memilih metode pengajaran yang paling sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, pembelajaran berbasis proyek, meliputi:

Ceramah: Pengajaran langsung untuk menyampaikan informasi.

Diskusi: Interaksi dua arah antara guru dan peserta didik.

Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL): Peserta didik belajar melalui penyelesaian proyek.

Pembelajaran Kolaboratif: Peserta didik bekerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Simulasi dan Role-Playing: Menggunakan skenario dunia nyata untuk mengajarkan konsep.

3. Media Pembelajaran: Menggunakan berbagai media pembelajaran untuk menyampaikan materi, termasuk buku teks, video, simulasi komputer, meliputi:

Buku Teks: Sumber informasi tertulis yang digunakan dalam kelas.

Video dan Audio: Media visual dan auditori untuk memperjelas konsep.

Alat Interaktif: Teknologi seperti papan tulis interaktif, aplikasi, dan perangkat lunak pendidikan.

Simulasi Komputer: Program yang meniru situasi nyata untuk latihan praktis.

4. Evaluasi dan Asesmen: Menyusun instrumen evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik kepada peserta didik, meliputi:

Tes Tertulis: Mengukur pemahaman peserta didik melalui soal pilihan ganda, esai, atau tes formatif.

Penilaian Kinerja: Menilai kemampuan praktis peserta didik melalui tugas, proyek, atau demonstrasi.

Umpan Balik: Memberikan umpan balik konstruktif kepada peserta didik untuk memperbaiki kinerja mereka.

5. Penyesuaian dan Diferensiasi: Menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu siswa untuk memastikan semua peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran, meliputi:
Menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kebutuhan individu peserta didik.
Mengggunakan pendekatan diferensiasi untuk melayani berbagai gaya belajar dan tingkat kemampuan peserta didik.

E. Tahapan Implementasi Strategi Pembelajaran

Tahapan implementasi strategi pembelajaran dalam dunia pendidikan, yaitu:

1. Perencanaan
Menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik.
Memilih metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa.
Merencanakan media dan alat bantu yang akan digunakan dalam pembelajaran.
2. Pelaksanaan
Menerapkan metode pengajaran yang telah direncanakan.
Mengggunakan media pembelajaran secara efektif untuk mendukung penyampaian materi.
Melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar.
3. Evaluasi
Evaluasi berkala dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran dan bagaimana cara mengatasinya.
Memberikan feedback (umpan balik) kepada peserta didik.
Strategi pembelajaran diperlukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang timbul dan melakukan perbaikan sesuai kebutuhan peserta didik.

4. Penyesuaian

Melakukan penyesuaian metode pengajaran berdasarkan umpan balik dan hasil evaluasi.

Mengadopsi pendekatan diferensiasi untuk melayani kebutuhan individu siswa.

Memperbaiki dan mengembangkan media pembelajaran sesuai dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan siswa.

F. Tantangan dan Solusi Implementasi Strategi Pembelajaran

Tantangan dan solusi dalam implementasi strategi pembelajaran adalah:

1. Keterbatasan Sumber Daya: Tidak semua sekolah memiliki akses ke teknologi dan sumber daya yang memadai untuk menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif (Siswa & Di, 2019).

Solusi: Memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara maksimal dan mencari alternatif kreatif untuk mengatasi kekurangan.

2. Resistensi Terhadap Perubahan: Guru dan peserta didik mungkin memiliki resistensi terhadap perubahan metode pengajaran yang sudah terbiasa mereka gunakan.

Solusi: Melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses perubahan dan memberikan pelatihan serta dukungan yang memadai

3. Kebutuhan Pelatihan Guru: Guru perlu dilatih secara terus-menerus untuk menguasai metode dan teknologi baru yang digunakan dalam strategi pembelajaran (Yulia et al., 2023).

Solusi: Menyediakan program pelatihan berkelanjutan untuk guru agar mereka dapat menguasai metode dan teknologi baru

4. Penyesuaian Kurikulum: Kurikulum yang kaku bisa menjadi penghalang dalam mengadopsi strategi pembelajaran yang fleksibel dan inovatif.

Solusi: Berkolaborasi dengan pembuat kebijakan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan adaptif.

G. Implementasi Strategi Pembelajaran pada Berbagai Jenis Pembelajaran

Implementasi strategi pembelajaran pada berbagai jenis pembelajaran sebagai berikut:

1. Pembelajaran Tatap Muka

Pendekatan: Interaksi langsung guru dan peserta didik di kelas.

Metode: Ceramah, diskusi, demonstrasi, eksperimen.

Alat: Papan tulis, proyektor, alat peraga, buku teks.

Kelebihan: Interaksi langsung memungkinkan umpan balik segera dan pembelajaran yang personal.

Kekurangan: Terbatas oleh waktu dan tempat, kurang fleksibel.

2. Pembelajaran Daring (*Online Learning*)

Pendekatan: Pembelajaran yang dilakukan melalui platform digital.

Metode: Webinar, modul online, video pembelajaran, diskusi online.

Alat: Komputer, internet, LMS, aplikasi video conferencing.

Kelebihan: Fleksibilitas waktu dan tempat, akses ke sumber belajar yang lebih luas.

Kekurangan: Keterbatasan interaksi sosial, membutuhkan kemandirian yang tinggi dari peserta didik.

3. Pembelajaran *Blended Learning*

Pendekatan: Kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan daring.

Metode: Campuran ceramah langsung dan materi online, tugas proyek, diskusi kelompok.

Alat: LMS, proyektor, perangkat digital.

Kelebihan: Memadukan kelebihan pembelajaran tatap muka dan daring, fleksibilitas dan interaksi yang seimbang.

Kekurangan: Membutuhkan perencanaan yang matang dan infrastruktur teknologi yang memadai.

4. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)
Pendekatan: Peserta didik belajar melalui pengerjaan proyek yang kompleks dan relevan dengan dunia industri.
Metode: Proyek kelompok, penelitian, presentasi.
Alat: Sumber daya proyek, bahan penelitian, alat presentasi.
Kelebihan: Meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah.
Kekurangan: Membutuhkan waktu yang lebih lama dan bimbingan intensif dari guru.

H. Studi Kasus dan Refleksi Pembelajaran

Studi Kasus-1: Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Menengah Atas.

Latar Belakang:

SMA XYZ di Jakarta menghadapi tantangan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Banyak peserta didik merasa bosan dengan metode pengajaran tradisional yang dominan menggunakan ceramah. Untuk mengatasi masalah ini, sekolah memutuskan untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning/PBL*) (Rais, 2010).

Strategi Pembelajaran yang Digunakan:

1. Identifikasi Masalah:
Guru-guru di sekolah mengidentifikasi topik-topik yang dapat dijadikan proyek, misalnya proyek sains tentang perubahan iklim atau proyek sosial tentang pengelolaan sampah.
2. Perencanaan Proyek:
Guru merancang proyek yang memiliki tujuan jelas, langkah-langkah yang harus diikuti peserta didik, dan hasil akhir yang diharapkan. Proyek dirancang untuk dilakukan dalam kelompok untuk mendorong kolaborasi.
3. Pelaksanaan Proyek:
Peserta didik bekerja dalam kelompok, melakukan penelitian, mengumpulkan data, dan membuat produk akhir seperti laporan atau presentasi. Guru berperan sebagai

fasilitator, memberikan bimbingan dan umpan balik selama proses berlangsung.

4. Evaluasi dan Refleksi:

Setelah proyek selesai, peserta didik mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Guru dan peserta didik memberikan umpan balik. Evaluasi didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan, termasuk penilaian terhadap proses dan produk akhir.

Hasil dan Refleksi:

1. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran:

Peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran, sesuai dengan kemampuan dan keterampilan.

2. Pengembangan Keterampilan Abad 21:

Melalui kerja kelompok dan presentasi, siswa mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis.

3. Tantangan:

Beberapa tantangan yang dihadapi oleh peserta didik adalah manajemen waktu, konflik antar anggota kelompok, dan kebutuhan akan sumber daya yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfieri, L., Brooks, P., J., Aldrich, N. J., & Tenenbaum, H. R. (2011). Does discovery-based instruction enhance learning? *Journal of Educational Psychology*, 103(1), 1-18. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0021017>
- Anowar Hossain, Tarmizi, R. A., & Ayub, A. F. M. (2012). Collaborative and Cooperative Learning in Malaysian Mathematics Education. *Journal on Mathematics Education*, 3(2), 103-114.
- Eka Mahendra, I. W., Parmithi, N. N., & Jayantika, I. G. A. N. T. (2022). Combining STEAM learning and performance assessment to optimise students' higher-level thinking abilities. *World Transactions on Engineering and Technology Education*, 20(4), 258-263.
- Keenlyside, A., Harrison, N., Mcleod, R., & Hogg, G. (2022). A review of UK undergraduate surgical curricula and teaching methods with an analysis of the university of Dundee (2011 -2021) . *Health Sciences Review*, 4(July), 100048. <https://doi.org/10.1016/j.hsr.2022.100048>
- Makhubele, D. M., & Simelane-Mnisi, S. (2020). Learning activities in the Technology subject to engage learners in the senior phase of schooling. *World Transactions on Engineering and Technology Education*, 18(4), 438-443.
- Rais, M. (2010). Model Project Based-Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 43(3), 246-252. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/viewFile/129/123>
- Siswa, T., & Di, S. (2019). Moodle sebagai media pembelajaran dan dampak pembelajarannya terhadap siswa SMK Negeri di Kota Banyuwangi. *Variabel tersebut adalah persepsi guru tentang penggunaan*. 04(2).

Yulia, Y., Irham Ishak, W., Satrio Perbowo, K., & Adi Widodo, S. (2023). Literacy and Numeracy Teaching and Learning in Pandemic Outbreak: A Case Study of Private Primary School in Rural Area. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 13(2), 151-164. <https://doi.org/10.23960/jpp.v13.i2.202301>

BAB 4

DASAR-DASAR PEMILIHAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Diyah Hoiriyah, M.Pd.

A. Pendahuluan

Pada bab sebelumnya, telah dibahas apa yang menjadi konsep dari strategi pembelajaran. Suatu garis-garis besar yang menjadi haluan dalam bertindak dan berperilaku untuk mencapai tujuan ataupun sasaran yang telah ditentukan merupakan pengertian strategi secara umum. Strategi juga dapat diartikan sebagai cara-cara ataupun perencanaan yang harus dirancang dan direncanakan untuk waktu panjang agar tercapai suatu tujuan yang telah ditetapkan ataupun ditentukan sebelumnya. Namun, jika dalam konteks pendidikan, strategi dimaksudkan sebagai daya dan upaya guru selaku pendidik dalam menciptakan proses kegiatan mengajar, agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan dirumuskan sebelumnya dapat tercapai dengan baik dan berhasil guna baik untuk siswa, guru maupun sekolah dan kurikulum.

Strategi pembelajaran merupakan suatu cara yang dipilih dan dilakukan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkup pengajaran tertentu yang meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan selama proses pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar yang penuh makna kepada siswa selaku peserta didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Melalui strategi pembelajaran maka akan mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga siswa akan merasa bahwa belajar merupakan suatu

kebutuhan.

Strategi pembelajaran seharusnya dikuasai oleh setiap guru selaku pendidik dalam kegiatan mengajar dan belajar. Proses pembelajaran harus telah diatur dan direncanakan oleh guru sedemikian rupa, agar tujuan pembelajaran dengan mudahnya dapat tercapai. Dengan strategi pembelajaran, maka proses pembelajaran bukan hanya mudah bagi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, akan tetapi juga membuat siswa semakin mudah dalam memahami materi pelajaran, sehingga tujuan pembelajaran pun akan terwujud dan tercapai.

B. Faktor-faktor yang Dipertimbangkan dalam Menetapkan Strategi Pembelajaran

Dalam konteks proses kegiatan pembelajaran, sudah pasti yang diharapkan oleh guru dan kurikulum itu sendiri adalah tercapainya tujuan pembelajaran. Karena pada hakikatnya, mencapai tujuan dari suatu pembelajaran adalah muara dari proses kegiatan pembelajaran tersebut. Oleh karenanya, salah satu cara yang harus dimiliki oleh guru selaku seorang pendidik yang akan melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah memiliki kemampuan dalam memilih dan menetapkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien untuk digunakan dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung agar tujuan dari pembelajaran itu dapat tercapai dan terwujud dengan baik dan benar. Strategi pembelajaran yang efektif adalah strategi pembelajaran yang sesuai dengan komponen-komponen pembelajaran. Baik dari segi penggunaan, waktu, sumber dan lingkungan akan yang melalui strategi tersebut.

Adapun 4 hal yang wajib dan harus dipertimbangkan oleh seorang guru selaku pendidik dalam menetapkan strategi pembelajaran apa yang harus dirancang dan dilakukan guru, adalah sebagai berikut ini:

1. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai
2. Keadaan peserta didik
3. Sumber dan fasilitas yang tersedia

4. Karakteristik teknik atau metode penyajian (Haidir & Salim, 2012)

Seorang guru sebelum menetapkan strategi apa yang digunakan, maka guru terlebih dahulu mempertimbangkan dari segi tujuan yang harus dicapai dalam kegiatan proses pembelajaran. Semakin kompleks tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin rumit juga strategi yang harus dirancang. Kekompleksan tujuan pembelajaran akan mendorong guru untuk menetapkan strategi pembelajaran yang akan digunakannya selama proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang kompleks tersebut terwujud dan tercapai.

Dalam menetapkan strategi pembelajaran, seorang guru harus mempertanyakan beberapa hal, seperti apakah tujuan pembelajaran berkenaan dengan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan)? Bagaimana kekompleksitasan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai? Dan apakah dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran itu memerlukan keterampilan akademis?

Selanjutnya, dalam menentukan strategi pembelajaran, faktor dari segi keadaan siswa juga merupakan faktor yang harus dipertimbangkan oleh seorang guru. Keadaan setiap siswa tidaklah sama, maka dalam proses pembelajaran pun seharusnya siswa tidak diperlakukan sama saja, namun diperhatikan tentang apa dan kebutuhan yang mana siswa itu perlukan agar siap menerima pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru. Untuk itu strategi pembelajaran yang harus ditetapkan guru, harus mempertimbangkan keadaan siswanya, baik secara fisik maupun psikisnya serta jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran pun harus dipertimbangkan. Oleh karenanya, strategi pembelajaran yang guru rancang haruslah sesuai dengan keadaan dan kondisi siswa. Maka seorang guru harus mempertimbangkan beberapa pertanyaan dalam membuat atau merancang strategi pembelajaran terkait kondisi siswa, seperti apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa? Apakah strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan minat, bakat dan kondisi siswa? Dan

apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa?

Selain itu, sumber dan fasilitas yang tersedia juga merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan oleh seorang guru dalam menetapkan strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Kondisi sumber belajar menyangkut kondisi diri yang mempengaruhi baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Kondisi internal yaitu menyangkut pemahaman terhadap bahan kajian, pemahaman penggunaan metode dan kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran, sedangkan kondisi eksternal yaitu kondisi di luar diri sumber belajar tersebut yang dapat mempengaruhi terhadap pengelolaan kegiatan pembelajaran. Bagi sumber belajar jangan terlalu memaksakan dalam penggunaan suatu strategi yang hanya didasarkan kepada pengalaman orang lain, sebab belum tentu efektif dan efisien apabila diterapkan oleh diri kita dalam proses pembelajaran yang kita kelola. Hal ini didasarkan bahwa kemampuan sumber belajar yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan.

Kemudian selain sumber belajar, fasilitas juga merupakan sesuatu yang harus dipertimbangkan. Jika fasilitas yang memadai, maka akan mendukung akan terwujudnya proses pembelajaran yang efisien. Beberapa faktor dari fasilitas yang harus dipertimbangkan guru ialah seperti jumlah dan karakteristik alat pelajaran dan alat peraga yang tersedia, ketersediaan ruang yang dibutuhkan dan apakah jumlah waktu yang tersedia mampu memfasilitasi strategi yang akan digunakan oleh guru.

Kemudian untuk faktor karakteristik teknik atau metode penyajian, maka guru harus mempertimbangkan ketepatan teknik dan metode yang digunakan dalam merancang strategi pembelajaran. Seperti, pemilihan metode dan teknik yang cocok dan mendukung strategi yang dipilih.

Dari beberapa penjelasan di atas, ke empat faktor tersebut haruslah dipertimbangkan oleh seorang guru selaku pendidik dalam menetapkan strategi pembelajaran apa yang akan

digunakan dan diterapkannya dalam proses pembelajaran. Dengan pertimbangan tersebut, maka akan membantu guru dalam memilih dan menetapkan strategi yang tepat untuk digunakan dalam kondisi kelas dan materi tertentu.

C. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Dalam menggunakan strategi pembelajaran ada beberapa prinsip penggunaannya yang harus guru ketahui. Hal ini dikarenakan tidak semua dari strategi pembelajaran yang ada itu dapat digunakan pada setiap keadaan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Strategi yang satu belum tentu cocok digunakan pada kelas dan materi yang lain, itu karena tiap-tiap strategi memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing dalam penggunaannya.

Adapun beberapa prinsip umum dalam penggunaan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi pada Tujuan

Tujuan pembelajaran merupakan jantung dari setiap proses pembelajaran. Oleh karenanya, seorang guru yang profesional sudah merupakan syarat mutlak baginya dalam memilih strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran agar materi yang disampaikan dapat tertangkap oleh siswa dengan baik dan benar. Pemilihan strategi yang tepat akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk itu setiap guru dan siswa haruslah melakukan proses pembelajaran yang berorientasi pada tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sebab, mengajar merupakan proses yang bertujuan. Dengan demikian, keberhasilan suatu strategi pembelajaran akan terletak pada keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

2. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan suatu perilaku siswa yang selalu berusaha belajar dengan sungguh-sungguh yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya berdasarkan pengalaman dan latihan untuk mendapatkan kemajuan dan prestasi pada dirinya. Oleh

karena, untuk mencapai kemajuan dan prestasi pada diri seorang siswa maka strategi pembelajaran haruslah dapat mendorong keseluruhan aktivitas siswa baik yang bersifat fisik maupun psikis siswa seperti mental para siswa ketika akan menerima pembelajaran. Karena pada dasarnya, banyak tingkah laku siswa ini yang pura-pura aktif dalam proses pembelajaran namun padahal sebenarnya siswa tersebut tidaklah aktif. Hal ini sering sekali guru lupa dan terkecoh dengan aktivitas belajar siswa yang seperti ini. Maka dalam menentukan strategi yang tepat, sudah seharusnya guru memiliki prinsip aktivitas belajar ini untuk menentukan strategi apa yang cocok dan tepat digunakan pada kelas dan materinya.

3. Individualitas

Mengajar merupakan suatu usaha seorang guru dalam mengembangkan seluruh pribadi siswanya. Setiap siswa pasti akan berbeda dengan siswa yang lainnya baik secara fisik maupun psikis dalam proses belajarnya. Untuk itu dalam proses pembelajaran mengandung implikasi bahwa setiap siswa harus dibantu untuk memahami kelebihan dan kelemahan dirinya dengan perlakuan pelayanan dan kebutuhan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa itu sendiri. Oleh karenanya, meskipun seorang guru mengajar sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai seorang guru adalah perubahan perilaku ke arah yang positif pada setiap siswanya. Prinsip pemilihan strategi yang tepat, haruslah dipertimbangkan oleh seorang guru. Pemilihan strategi pembelajaran disesuaikan dengan bahan ajar yang akan disampaikan oleh guru kepada siswa.

4. Integritas

Mengajar merupakan suatu usaha seorang guru dalam mengembangkan seluruh pribadi siswanya, baik dari segi aspek kognitif, aspek afektif maupun dari segi aspek psikomotorik seorang siswa. Sehingga peran dalam menentukan strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Strategi pembelajaran yang

dipilih haruslah dapat mengembangkan keseluruhan aspek dari hasil belajar tersebut.

D. Dasar-dasar Pemilihan Strategi Pembelajaran

Guru yang profesional dan kompeten adalah guru yang menguasai materi pembelajaran, memahami bagaimana siswa belajar dan mempunyai kepribadian yang dinamis dalam membuat keputusan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru harus mampu memilih dan menetapkan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

Kita ketahui, pada hakikatnya dalam proses pembelajaran merupakan suatu proses dalam menyampaikan informasi atau kemampuan penambahan informasi baru kepada siswa. Oleh karena itu, ketika seorang guru berpikir tentang informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh seorang siswanya, maka pada saat bersamaan guru itu pun juga harus memikirkan strategi apa yang tepat untuk digunakan dan diterapkan kepada siswanya agar tujuan dari pembelajaran itu dapat tercapai dengan sebaik mungkin. Adapun beberapa hal yang menjadi dasar-dasar dalam pemilihan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan tujuan atau kompetensi
2. Kesesuaian strategi pembelajaran dengan jenis pengetahuan yang akan disampaikan
3. Kesesuaian strategi pembelajaran dengan sasaran (kemampuan awal, karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial, karakteristik yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian)
4. Biaya
5. Kemampuan strategi pembelajaran (kelompok atau individu)
6. Karakteristik strategi pembelajaran (kelemahan dan kelebihanannya) (Siti Nurhasanah, dkk., 2019).

Antara strategi pembelajaran yang akan kita pilih harus disesuaikan dengan tujuan atau kompetensi yang akan kita capai. Mampukah atau sesuaikah strategi ini dalam memenuhi

dan mewujudkan tujuan ataupun kompetensi pembelajaran merupakan dasar dalam pemilihan strategi pembelajaran. Jika antara strategi pembelajaran telah sesuai dengan tujuan ataupun kompetensi, maka tujuan dari pembelajaran dan kurikulum pun akan tercapai dengan baik dan benar.

Selain itu, strategi pembelajaran harus sesuai dengan jenis pengetahuan yang akan disampaikan. Itu terkait dengan materi yang akan disampaikan. Apakah strategi yang akan digunakan dapat dengan mudah membuat siswa untuk paham akan materi yang diajarkan. Akankah strategi yang dipilih membantu siswa untuk belajar memperoleh pengetahuan baru. Karena seyogyanya strategi pembelajaran itu terdiri atas semua komponen materi pelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu

Kemudian kesesuaian strategi pembelajaran dengan sasaran juga merupakan dasar dalam memilih strategi pembelajaran. Semisal, sesuaikan strategi yang guru pilih dengan kemampuan awal yang dimiliki siswa, karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial, karakteristik yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian. Kemampuan awal merupakan suatu kondisi internal siswa yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran untuk keseluruhan proses pembelajaran. Melalui kemampuan awal, maka akan dapat menggambarkan kesiapan dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan. Dengan mengetahui kemampuan awal dan tingkat pemahaman siswa, maka guru dengan mudah dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dan relevan.

Kemudian, biaya juga merupakan dasar dalam memilih strategi pembelajaran. Jika biaya terlalu mahal pun akan jadi masalah tersendiri bagi guru dalam merancang strategi, sehingga strategi dirancang menjadi tidak maksimal dan tidak sesuai akhirnya dengan kebutuhan dan materi yang akan diterima siswa. Guru harus bijak dalam menyesuaikan biaya dengan strategi yang dirancang.

Dasar pemilihan strategi pembelajaran selanjutnya adalah kemampuan strategi pembelajaran, baik strategi yang dirancang untuk kelompok maupun individu. Strategi harus dirancang berdasarkan kelompok atau individu yang akan diajarkan. Karena pada dasarnya, tidak akan sama perlakuan proses pembelajaran dengan kelompok kecil, individu ataupun dalam kelompok besar untuk memperoleh hasil yang maksimal. Maka ketika guru mengetahui objek yang akan dihadapi, dengan demikian guru juga akan menetapkan strategi yang tepat untuk siswa tersebut. Dalam hal ini, kelebihan dan kelemahan dari strategi yang dirancang juga harus diketahui guru. Akan penggunaan strategi itu tepat guna dan tepat sasaran.

Selain itu, seiring dengan adanya perubahan paradigma dalam pembelajaran, maka untuk memilih dan menentukan strategi apa yang adakan digunakan dalam pembelajaran, sudah seharusnya seorang guru perlu untuk mempertimbangkannya. Ada beberapa hal yang harus guru pertimbangan dalam memilih dan menentukan pembelajaran di era dunia yang semakin maju ini, diantaranya adalah sebagai berikut ini:

1. Pertama, pengetahuan ditemukan dan dikembangkan oleh siswa. Agar pengetahuan ditemukan dan dapat dikembangkan oleh siswa, maka peran guru adalah dapat menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar, dan menyimpannya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut. Siswa bukan hanya sebagai penerima ilmu pengetahuan itu, melainkan lebih dari itu mereka mampu menemukan dan mengembangkan pengetahuan itu dari proses kegiatan pembelajaran yang mereka lalui.
2. Kedua, siswa membangun pengetahuan secara aktif. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Oleh karenanya, siswa tidak seharusnya hanya menerima pengetahuan dari guru ataupun kurikulum secara pasif. Jauh dari itu, siswa dapat secara aktif membangun pengetahuannya sehingga menjadi penentu ke

arah bakat dan minatnya nantinya.

3. Ketiga, guru selaku pengajar perlu mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa. Di mana kegiatan belajar mengajar harus lebih menekankan kepada proses daripada hasil. Bagaimana proses yang dilalui siswa tersebut dalam memperoleh hasil belajarnya. Karena pada hakikatnya setiap orang mempunyai potensi. Paradigma lama mengklasifikasikan siswa dalam kategori prestasi belajar dalam penilaian ranking dan hasil-hasil tes. Sedangkan paradigma baru, mengembangkan kompetensi dan potensi siswa berdasarkan asumsi bahwa usaha pendidikan bisa meningkatkan kemampuan siswa sampai setinggi yang siswa itu bisa.
4. Keempat, pendidik adalah interaksi pribadi di antara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa. Kegiatan pendidikan adalah suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antarpribadi. Belajar bukan hanya proses pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain dan membangun pengertian dan pengetahuan bersama. Maka dalam kegiatan proses pembelajaran, seorang guru harus mampu menciptakan interaksi yang hangat kepada siswanya, baik interaksi antar sesama siswa maupun guru dan siswa itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Siti Nurhasanah, M.Pd., Dr. Agus Jayadi, M.Pd., Rika Sa'diyah, M.Pd., Syafrimen, M.Ed., P. D. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta Timur: Edu Pustaka.
- Haidir, S. (2012). *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif)*. Medan: Perdana Publishing.

BAB

5

KLASIFIKASI STRATEGI PEMBELAJARAN

Eline Yanty Putri Nasution, M.Pd.

A. Pendahuluan

Guru memiliki tanggung jawab besar, bukan cuma berperan sebagai pengajar, namun juga sebagai pendamping dalam membantu siswa mencapai perkembangan optimal. Ruseffendi, (2006) mengemukakan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, guru diharapkan memilih metode yang tepat untuk diterapkan kepada siswanya sehingga dapat menciptakan situasi pembelajaran efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori berdasarkan berbagai aspek, seperti pendekatan, metode, teknik, dan media yang dipakai. Tiap-tiap strategi belajar mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Seringkali, kombinasi dari beberapa strategi dipakai guna meraih tujuan pembelajaran yang optimal. Strategi-strategi ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan, tujuan, dan konteks pembelajaran yang spesifik.

Menurut Khotimah & Wathon (2019) strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yakni ekspositori, kolaboratif, inkuiri, dan pembelajaran berbasis masalah. Klasifikasi strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan terdiri dari dua jenis, yaitu deduktif dan induktif. Pendekatan deduktif yakni strategi mengajar yang dimulai oleh teori atau konsep umum, kemudian diaplikasikan ke contoh-contoh khusus. Sebaliknya, pendekatan

induktif adalah strategi mengajar yang dimulai dengan contoh-contoh khusus, kemudian diikuti dengan penarikan kesimpulan atau teori umum.

Klasifikasi strategi pembelajaran berdasarkan teknik adalah tanya jawab, pemberian tugas dan bermain peran. Pada teknik tanya-jawab, guru mengajukan pertanyaan untuk memicu pemikiran kritis dan interaksi. Kemudian pada teknik pemberian tugas, siswa diberikan tugas atau pekerjaan rumah untuk mendalami materi pelajaran. Sedangkan pada teknik bermain peran, siswa memainkan peran tertentu untuk memahami perspektif atau situasi.

Klasifikasi strategi pembelajaran berdasarkan media yakni pembelajaran berbasis teknologi, buku teks dan audiovisual. Pembelajaran berbasis teknologi menggunakan komputer, internet, dan alat digital lainnya. Sementara itu, pembelajaran berbasis buku teks mengandalkan buku pelajaran sebagai sumber utama. Kemudian pembelajaran audio visual menggunakan video, film, atau presentasi multimedia.

Klasifikasi strategi pembelajaran berdasarkan metode yakni ceramah, diskusi, demonstrasi dan eksperimen. Ceramah adalah strategi mengajar dimana guru menyampaikan materi secara lisan pada siswa. Metode Diskusi adalah metode yang digunakan untuk mengorganisir dan mengarahkan siswa untuk meningkatkan keterlibatan, memperdalam pemahaman, dan mengembangkan keterampilan berpikir. Metode Demonstrasi dalam pembelajaran adalah guru menunjukkan cara kerja atau prosedur tertentu di depan kelas. Siswa melakukan percobaan untuk menguji hipotesis atau belajar melalui pengalaman langsung dinamakan metode eksperimen.

Klasifikasi strategi pembelajaran berdasarkan partisipasi siswa yakni terdiri dari pembelajaran aktif dan pembelajaran pasif. Pembelajaran aktif menjadikan siswa lebih aktif berpartisipasi pada proses pembelajaran, misalnya dalam diskusi kelompok atau proyek. Sementara dalam pembelajaran pasif, siswa mendengarkan atau memperhatikan guru tanpa banyak interaksi langsung. Sejalan dengan hal tersebut,

Holidazia & Rodliyah (2020) mengklasifikasikan strategi pembelajaran menjadi strategi pembelajaran langsung dan tidak langsung. Selanjutnya, Herlina et,al (2022) menambahkan klasifikasi strategi pembelajaran dengan strategi pembelajaran mandiri, interaktif, dan pengalaman (*experiential learning*).

Klasifikasi strategi pembelajaran berdasarkan fokus pengajaran yakni pembelajaran individual yang berfokus pada kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing siswa, dan belajar kelompok dimana siswa belajar sehingga dapat saling membantu serta berbagi pengetahuan seperti pada metode diskusi.

Klasifikasi strategi pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran kognitif berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual dan pemahaman. Pembelajaran afektif berfokus pada pengembangan sikap, nilai, dan emosi. Kemudian pembelajaran psikomotorik berfokus pada pengembangan keterampilan fisik dan motorik.

Menurut Noer (2016), klasifikasi strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara. Berdasarkan pengaturan guru, strategi pembelajaran bisa berupa pembelajaran yang dilakukan hanya satu orang guru atau dilaksanakan beberapa orang guru dalam bentuk *team teaching*. Pembelajaran *team teaching* mulai sering diterapkan dalam pembelajaran di sekolah menengah bahkan di sekolah dasar. Kelas yang dikelola oleh tim guru dapat mempermudah dalam pencapaian tujuan belajar yang lebih maksimal. Kekurangan guru dapat diantisipasi melalui perencanaan pembelajaran bersama yang lebih matang.

Jika dilihat dari hubungan antara guru dengan siswa, maka strategi pembelajaran mencakup strategi tatap muka dan jarak jauh. Jika dilihat berdasarkan siswa, strategi belajar terdiri dari individual, kelompok kecil, dan klasikal. Berdasarkan peran guru saat mengelola pembelajaran, strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi strategi ekspositori dan heuristik. Jika dilihat dari proses pengelolaan pesan, strategi pembelajaran terdiri dari strategi deduktif dan induktif. Jika dilihat dari

struktur atau proses belajar, strategi belajar dibagi menjadi pembelajaran tertutup dan terbuka. Berdasarkan tujuan dan capaian pembelajaran, strategi belajar dapat mencakup tujuan untuk menghasilkan informasi verbal, kecakapan intelektual, kognitif, afektif dan psikomotorik.



Gambar 5.1 Klasifikasi Strategi Pembelajaran

B. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah pendekatan di mana seorang pembicara (biasanya satu orang) menyampaikan informasi, pengetahuan, atau pandangan kepada sekelompok pendengar atau audiens. Sedangkan Metode langsung adalah pendekatan di mana interaksi dua arah lebih aktif terjadi antara penyampai pesan (pembicara) dan penerima pesan (*audiens*).

Ceramah adalah cara mengajar yang paling lumrah dipilih pendidik pada pelaksanaan pembelajaran di kelas. Teknik tersebut diimplementasikan dalam memberikan materi pembelajaran pada siswa secara langsung atau lisan. Penggunaan ceramah dianggap lebih praktis dan efektif. Ceramah adalah metode mengajar konvensional dan tradisional serta sudah sejak lama diterapkan selama sejarah pendidikan, sehingga dapat disebut sebagai teknik pembelajaran biasa.

Semenjak dahulu, ceramah dipakai sebagai media komunikasi guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Menurut bahasa, ceramah berasal dari kata *lego* dalam bahasa Latin yang secara umum berarti mengajar. Guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran, sehingga disebut sebagai *lecture method* atau metode ceramah. Metode ceramah sendiri memiliki banyak pengertian dan jenis. Menurut Gilstrap & Martin (1975), asal-usul kata "ceramah" berasal dari bahasa Latin, yaitu *lecturu* atau *legu* (*Legree, lectus*), yang berarti membaca. Secara umum, ceramah diartikan sebagai proses mengajar di mana guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan materi kepada siswa.

Metode ceramah yakni suatu teknik dimana guru menyampaikan materi secara lisan pada kelasnya, sering kali dengan menggunakan alat bantu ajar guna membantu menjelaskan materi kepada siswa. Metode ini umumnya digunakan pada aktivitas belajar mengajar di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari tingkat rendah hingga perguruan tinggi. Dalam pelaksanaannya, guru dapat memanfaatkan berbagai alat bantu media pembelajaran seperti gambar dan audio visual

untuk memperjelas penjelasan mereka kepada siswa.

Metode ceramah telah lama menjadi pendekatan dominan dalam pendidikan formal, sehingga banyak guru menggunakan metode ini. Alasan klasik rutinitas penggunaan metode ceramah adalah karena telah menjadi kebiasaan dan memungkinkan guru untuk dengan cepat menyampaikan informasi kepada seluruh siswa dalam waktu yang lebih singkat.

Metode ceramah sering juga dikatakan dengan metode pembelajaran langsung (Rosmi, 2017). Metode langsung adalah pembelajaran yang berfokus kepada pengembangan keterampilan berbicara guru selama proses pembelajaran. Pendekatan tersebut muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan pada hasil pembelajaran dari berbagai metode sebelumnya yang dianggap hanya memperlakukan bahasa sebagai sesuatu yang statis atau diam. Pada awal abad ke-20, terjadi seruan-seruan untuk melakukan perubahan dasar pada metode pembelajaran bahasa di Eropa, Amerika, serta di negara-negara Arab, negara-negara Islam di Asia, termasuk Indonesia, secara bersamaan mengadopsi metode langsung dalam proses pembelajaran bahasa.

Metode pembelajaran langsung adalah suatu strategi pada proses belajar mengajar dimana guru secara aktif terlibat dalam mengajar siswa dengan memberikan instruksi langsung dan terstruktur kepada mereka. Metode ini sering kali didasarkan pada pendekatan tradisional dalam pendidikan, di mana guru memiliki peran yang dominan dalam mengajar, sementara siswa berperan sebagai penerima informasi dan pengetahuan.

Namun demikian, semakin banyak pendidik yang menyadari pentingnya melibatkan siswa secara aktif pada aktivitas belajar mereka. Ini mendorong pengembangan dan penerapan metode-metode pembelajaran yang lebih interaktif

C. Metode Diskusi

Pihak-pihak yang terlibat pada suatu proses pembelajaran terdiri dari pendidik, baik individu maupun kelompok, serta peserta didik, yang bisa berupa individu, kelompok, atau komunitas. Mereka berinteraksi secara edukatif satu sama lain dalam konteks pembelajaran.

Menurut Johnson, et al (2010), model kooperatif merupakan proses pembelajaran dimana siswa bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil untuk meningkatkan pembelajaran mereka sendiri serta pembelajaran anggota kelompok lainnya. Menurut Sanjaya (2011), model kooperatif yakni metode pembelajaran dimana siswa dikelompokkan dalam tim kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang dengan latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Pada model ini, siswa belajar dan bekerja secara kolaboratif untuk memaksimalkan pembelajaran mereka.

Dari beberapa definisi yang dipaparkan sebelumnya, maka disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi atau model pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok yang heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Beberapa model pembelajaran kooperatif yang biasa dan mudah diterapkan dalam pembelajaran yakni STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*), TGT (*Team Games Tournament*), Jigsaw, dan TAI (*Team Assisted Individualization*). Model-model ini mengedepankan kerja sama dalam kelompok, memungkinkan siswa untuk menjadi tutor sebaya, dan melibatkan seluruh siswa dalam aktivitas pembelajaran tanpa membedakan status, sehingga membantu siswa belajar secara lebih efektif dan menyenangkan.

Menurut Diana (2019), STAD (*Student Team Achievement Division*) adalah metode mengajar yang mengutamakan kerja sama antar anggota kelompok. Pada model ini, nilai kelompok ditentukan berdasarkan rata-rata nilai kuis dari setiap anggota kelompok. Sementara itu, dalam model pembelajaran kooperatif

TGT (*Team Game Tournament*), aktivitas belajar dirancang seperti permainan yang memungkinkan siswa menjadi belajar lebih santai sambil juga mengembangkan rasa tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan dalam proses belajar. Kedua model ini memberikan pendekatan yang berbeda dalam memfasilitasi pembelajaran kooperatif, dengan fokus pada kerja sama dan partisipasi aktif siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Teknik mengajar Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran seperti pengkaran, membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, serta mata pelajaran lain misalnya Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, dan Bahasa. Kunci dari model Jigsaw yakni interdependensi antara masing-masing siswa pada tim untuk memberikan dan mendapatkan informasi yang diperlukan serta untuk memecahkan masalah yang diberikan. Hal ini membutuhkan tanggung jawab individual dan kerja sama positif di antara anggota tim. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar materi pelajaran secara lebih mendalam tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja tim, tanggung jawab, dan saling ketergantungan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode *Team Assisted Individualization* (TAI) menggabungkan belajar kelompok dengan belajar individu. Dalam metode ini, siswa dikelompokkan menjadi kelompok kecil yang heterogen, dimana anggota yang memiliki latar belakang pemikiran yang heterogen juga. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab dalam membantu anggota lain yang membutuhkan bantuan dalam memahami materi pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif tipe TAI memungkinkan siswa untuk saling belajar serta mendukung satu sama lain guna mencapai pemahaman yang lebih baik. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar dari guru atau materi pelajaran, tetapi juga belajar melalui interaksi sosial dan kolaboratif di antara sesama anggota kelompok. Metode ini menekankan pada pembelajaran

yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual dalam konteks pembelajaran kelompok.

Dalam metode TAI, bimbingan dilakukan dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana siswa dengan berbagai latar belakang pemikiran bekerja bersama. Kelompok biasanya terdiri atas empat sampai enam orang. Siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat membantu siswa lain dalam memecahkan masalah atau memahami materi pelajaran. Selanjutnya, guru turut memberi bantuan individu kepada siswa yang membutuhkan.

Pada dasarnya, metode TAI memungkinkan adanya bimbingan dari beberapa sumber, baik dari guru maupun antar siswa. Siswa yang lebih pintar bertugas untuk membimbing siswa yang menghadapi kesulitan. Tujuan pokok pada metode ini yakni untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok memahami materi pelajaran dengan baik sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Dengan demikian, pembelajaran dianggap berhasil ketika semua siswa dalam kelompok telah menguasai bahan ajar yang diajarkan.

Dengan menerapkan model pembelajaran TAI, diharapkan dapat mendorong siswa dalam penyelesaian permasalahan pembelajaran melalui pembentukan kelompok kecil yang kolaboratif. Model ini memungkinkan siswa yang lebih pintar untuk dapat mengembangkan kemampuan serta keterampilannya dengan membantu siswa yang menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

Melalui kerja sama dalam kelompok, siswa saling mendukung dan berkolaborasi untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Dengan demikian, model TAI tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa secara individual tetapi juga mempromosikan kerja sama tim yang positif. Hal ini berdampak positif pada pencapaian tujuan pembelajaran karena siswa bisa belajar tidak hanya melalui guru namun juga melalui interaksi aktif dan saling bantu antar sesama anggota kelompok. Hal tersebut bersesuaian dengan hasil penelitian Permatasari (2012), yakni setelah menggunakan model pembelajaran TAI, maka

hasil belajar siswa dapat meningkat.

D. Metode Ekspositori

Pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan pendidik sebagai pusat utama dalam penyampaian materi secara verbal. Dalam metode ini, peran siswa lebih berfokus pada menyimak serta memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Metode ini sering digunakan ketika pendidik menghadapi siswa atau mahasiswa dengan tingkat pengetahuan yang rendah. Pendekatan ini memerlukan pendidik untuk memberikan penjelasan yang jelas dan terstruktur di depan peserta didik. Hal ini sangat penting karena kemampuan kognitif yang rendah membutuhkan strategi khusus agar pengetahuan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Terdapat tiga prinsip strategi ekspositori yang penting untuk diperhatikan oleh pengajar seperti guru maupun dosen dalam pembelajaran ekspositori, antara lain: prinsip komunikasi dan berorientasi pada tujuan, prinsip kesiapan, dan prinsip berkelanjutan.

Proses pembelajaran sebagai proses komunikasi antara kedua belah pihak, yaitu dalam konteks pembelajaran ekspositori, peran pendidik sangat menonjol sebagai penyampai pesan pada siswa. Siswa sebagai penerima pesan, berfungsi sebagai subjek yang menyimak juga memahami konten pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Pendidik bertindak sebagai sumber utama informasi yang menyampaikan materi pembelajaran pada siswa melalui proses komunikasi yang efektif.

Efektivitas komunikasi pada konteks ini terjadi ketika pesan yang diajarkan oleh pendidik mampu secara jelas disampaikan sehingga mudah dipahami siswa. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai karena peserta didik mampu menangkap, memproses, dan mengerti isi pesan yang disampaikan oleh pendidik. Kesiapan peserta didik untuk menerima pesan dan kesiapan pendidik untuk mengelola proses

pembelajaran sangatlah penting pada konteks pembelajaran ekspositori. Setiap siswa akan menjadi lebih mampu merespons dengan baik terhadap materi yang disampaikan jika mereka sudah siap secara mental dan fisik.

Pembelajaran ekspositori bukan hanya terbatas di dalam ruangan kelas, namun juga memiliki potensi untuk menginspirasi peserta didik agar terus belajar di luar lingkungan kelas. Keberhasilan pembelajaran ekspositori dapat diukur dari motivasi tinggi yang dimiliki peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka melalui belajar mandiri maupun kolaboratif dalam kelompok (Hartono, 2017).

Di samping itu, pendidik baik guru maupun dosen perlu melakukan beberapa langkah dalam proses pembelajaran ekspositori, yaitu: persiapan, penyajian, dan penutup. Pada tahap persiapan, pendidik menyebutkan Kompetensi Dasar (KD) serta indikator hasil pembelajaran, serta kaitan materi yang akan disampaikan dengan pengalaman sebelumnya atau permasalahan relevan berkaitan pada kehidupan sehari-hari.

Pada tahap penyajian, pendidik menguraikan materi dan menjelaskan konsep, memperdalam pemahaman peserta didik dengan memberikan beberapa soal dan membimbing peserta didik dalam memecahkan soal tersebut baik secara pribadi maupun dengan teman sebayanya, pendidik meminta peserta didik untuk mengerjakan di depan kelas sementara siswa lainnya diinstruksikan untuk menyampaikan pendapatnya terhadap jawaban tersebut lalu pendidik mengarahkan pada solusi yang benar. Pada tahap penutup, pendidik memberikan waktu untuk peserta didik merangkum materi yang telah dipelajari dan memberikankan soal latihan sebagai tugas tambahan.

E. Metode Heuristik

Strategi pembelajaran heuristik adalah pendekatan yang berfokus kepada keterampilan siswa dalam menemukan solusi serta memahami konsep secara mandiri melalui eksplorasi. Tujuannya adalah mengembangkan kemampuan berpikir kritis,

keaktivitas, serta kemampuan pemecahan masalah. Metode ini menyajikan ruang pada siswa agar aktif untuk terlibat pada aktivitas belajar, sehingga mereka mampu mengembangkan pemahaman lebih mendalam dan relevan mengenai konten pembelajaran. (Nurâ, 2022).

Dalam strategi pembelajaran heuristik terdapat penekanan pada eksplorasi dan penemuan mandiri. Siswa didorong untuk mengeksplorasi masalah dan mencari solusi sendiri, bukan hanya menerima pengetahuan dari guru. Guru berperan menjadi fasilitator dengan memberi panduan dan arahan, namun tidak memberikan jawaban langsung. Strategi ini juga menunjang pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kreatif. Siswa dilatih dalam berpikir secara kritis untuk melakukan analisis masalah serta mencari solusi inovatif. Pembelajaran ini menekankan pada proses berpikir dan refleksi, bukan hanya hasil akhir.

Terdapat pula pemecahan masalah secara mandiri pada strategi pembelajaran heuristik. Siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, dan menguji solusi yang mereka temukan. Hal tersebut mendukung siswa dalam pemahaman konsep dengan lebih mendalam melalui pengalaman langsung.

Siswa dapat belajar dari kesalahan melalui strategi pembelajaran heuristik. Siswa diberi ruang dalam menghasilkan kesalahan namun belajar dari kesalahan tersebut. Proses *trial and error* menjadi bagian penting dari pembelajaran heuristik. Adanya interaksi dan kolaborasi pada pembelajaran heuristik adalah melalui adanya siswa yang bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan masalah dan berbagi ide. Kolaborasi ini membantu siswa belajar dari perspektif dan pendekatan yang berbeda.

Strategi pembelajaran heuristik menggunakan pertanyaan terbuka. Guru dapat menggunakan pertanyaan terbuka yang memancing pemikiran siswa dan mendorong eksplorasi lebih lanjut. Pertanyaan tersebut tidaklah memiliki jawaban benar atau salah yang jelas, melainkan membuka ruang untuk

berbagai kemungkinan jawaban.

Strategi heuristik ini juga menerapkan konteks dunia nyata. Pembelajaran heuristik sering kali menghubungkan konten pelajaran dengan keadaan dunia nyata yang relevan, membantu siswa melihat aplikasi praktis serta relevansi dari ilmu yang dipelajari. Strategi ini mendorong peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dengan keterampilan berpikir yang matang dan kemampuan menghasilkan solusi yang kreatif. Metode ini tidak hanya mempromosikan pemahaman konseptual yang mendalam, tetapi juga membangun hubungan antara teori dan praktek yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Darma & Sujadi, 2017).

F. Metode Demonstrasi

Strategi demonstrasi sangatlah efektif dalam pendidikan, terutama pada materi yang bersifat praktis dan teknis, asalkan diterapkan dengan baik dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Metode demonstrasi adalah sebuah teknik pembelajaran di mana instruktur atau pengajar menunjukkan secara langsung bagaimana melakukan suatu tugas atau proses tertentu kepada peserta didik. Ini sering digunakan dalam konteks pendidikan praktis, seperti di laboratorium sains, kelas keterampilan teknis, atau pelatihan kerja

Karakteristik metode demonstrasi yakni visual dan praktis; langsung dan konkret; interaktif; serta mampu meningkatkan retensi. Demonstrasi memungkinkan peserta didik melihat secara langsung bagaimana sesuatu dilakukan. Ini sangat berguna untuk keterampilan praktis yang sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata. Melalui demonstrasi, konsep-konsep abstrak dapat dijelaskan dengan cara yang lebih konkret dan mudah dipahami. Peserta didik sering kali diundang untuk mengajukan pertanyaan selama atau setelah demonstrasi untuk memastikan mereka memahami proses yang ditunjukkan. Melihat dan melakukan sesuatu secara langsung dapat meningkatkan retensi informasi dan keterampilan dibandingkan

hanya mendengarkan atau membaca tentangnya.

Langkah pertama dalam metode demonstrasi adalah tahap persiapan. Pengajar harus merencanakan demonstrasi dengan baik, memastikan semua peralatan dan bahan yang dibutuhkan tersedia dan berfungsi dengan baik. Sebelum memulai demonstrasi, pengajar harus memberikan penjelasan singkat tentang apa yang akan ditunjukkan dan tujuan dari demonstrasi tersebut. Langkah berikutnya adalah tahap pelaksanaan. Pengajar melakukan demonstrasi, menunjukkan langkah-langkah secara rinci dan menjelaskan setiap langkah sambil melakukannya.

Selama demonstrasi, pengajar dapat melibatkan peserta didik dengan mengajukan pertanyaan atau meminta mereka mengamati hal-hal tertentu. Setelah demonstrasi selesai, pengajar harus membuka sesi tanya jawab guna memastikan semua siswa memahami proses yang telah ditunjukkan. Tahap terakhir adalah praktik oleh siswa. Jika memungkinkan, siswa diberi kesempatan untuk mencoba melakukan sendiri tugas atau proses yang telah didemonstrasikan, dengan bimbingan dan pengawasan dari pengajar.

Keunggulan metode demonstrasi yakni memudahkan pemahaman sebab melihat proses secara langsung mendukung siswa dalam pemahaman konsep menjadi lebih mendalam. Metode demonstrasi juga dapat memotivasi peserta didik. Demonstrasi yang menarik mampu meningkatkan minat serta motivasi belajar (Khomeini, 2017). Demonstrasi juga diharapkan mampu mengurangi kesalahan yang mungkin terjadi. Dengan melihat contoh yang benar, peserta didik lebih cenderung menghindari kesalahan dalam praktik mereka.

Setiap jenis strategi pembelajaran tidak mungkin sempurna. Metode demonstrasi memiliki keterbatasan khususnya waktu, skalabilitas dan keterbatasan peralatan. Kegiatan demonstrasi bisa memakan waktu yang cukup lama, terutama jika melibatkan banyak langkah atau proses yang kompleks. Keterbatasan skalabilitas yakni adanya kesulitan untuk mengakomodasi kelompok besar peserta didik dalam

satu demonstrasi tanpa kehilangan efektivitas. Metode ini juga memerlukan peralatan atau bahan khusus yang mungkin tidak selalu tersedia.

G. Metode Eksperimen

Strategi pembelajaran eksperimen adalah pendekatan pengajaran yang menggunakan metode eksperimen untuk membantu siswa memahami konsep-konsep melalui pengalaman langsung dan investigasi ilmiah. Strategi ini sangat efektif dalam mengajarkan materi pada pembelajaran sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM), serta mata pelajaran lain yang memerlukan pemahaman praktis.

Ciri-ciri strategi pembelajaran eksperimen meliputi partisipasi aktif dari siswa, pembelajaran yang berbasis masalah, penggunaan proses ilmiah, dan refleksi terhadap hasil dan proses belajar. Siswa berperan aktif pada proses belajar dengan melakukan eksperimen sendiri, bukan hanya mendengarkan penjelasan atau membaca buku teks (Nasution, et. al, 2012). Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan serta permasalahan yang memerlukan investigasi, mendukung siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi. Siswa juga belajar mengikuti metode ilmiah, termasuk merumuskan hipotesis, merancang dan melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan. Setelah eksperimen, siswa diajak untuk merefleksikan hasil dan proses pembelajaran, serta menghubungkannya dengan konsep teoritis yang telah dipelajari.

Langkah-langkah dalam strategi pembelajaran eksperimen dimulai dengan identifikasi tujuan pembelajaran, penyusunan pertanyaan atau masalah, perencanaan dan desain eksperimen, pelaksanaan eksperimen, pengumpulan dan analisis data, diskusi dan refleksi, kesimpulan dan penjelasan, serta evaluasi dan penilaian. Pertama-tama, tentukan apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran, termasuk konsep-konsep kunci yang harus dipahami siswa. Buat pertanyaan atau masalah yang relevan dan menarik yang akan dijadikan dasar

eksperimen. Bersama dengan siswa, rancang eksperimen yang akan dilakukan, termasuk menentukan variabel yang akan diuji, alat dan bahan yang dibutuhkan, serta prosedur yang akan diikuti. Siswa kemudian melakukan eksperimen sesuai dengan desain yang telah dibuat, sambil mencatat hasil dan pengamatan mereka. Data yang diperoleh dari eksperimen dikumpulkan dan dianalisis untuk mencari pola atau hubungan yang relevan. Setelah eksperimen selesai, hasilnya didiskusikan dengan siswa, dan mereka diajak untuk merefleksikan proses dan hasil, serta menghubungkannya dengan teori yang telah dipelajari. Kesimpulan dari eksperimen ditarik dan diberikan penjelasan yang mendalam tentang konsep-konsep yang relevan. Terakhir, lakukan penilaian pada pemahaman siswa dengan berbagai jenis evaluasi, misalnya kuis, laporan eksperimen, atau diskusi kelas.

Keunggulan strategi pembelajaran eksperimen termasuk memperdalam pemahaman siswa, meningkatkan keterampilan ilmiah, meningkatkan motivasi dan keterlibatan, serta mendukung pembelajaran kolaboratif (Pinasthika & Kaltsum, 2022). Siswa mendapatkan pemahaman dengan makin mendalam melalui pengalaman langsung juga praktik. Siswa juga mengembangkan keterampilan ilmiah, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan analisis data. Eksperimen yang menarik mampu meningkatkan minat serta motivasi siswa pada pembelajaran. Selain itu, siswa sering bekerja dalam kelompok, yang dapat meningkatkan keterampilan kolaboratif dan komunikasi.

Namun, strategi pembelajaran eksperimen juga memiliki keterbatasan, seperti kebutuhan waktu serta sumber daya yang mendukung, kesulitan dalam kontrol variabel, serta risiko keselamatan. Eksperimen memerlukan waktu dan sumber daya yang cukup, termasuk alat, bahan, serta ruang laboratorium. Mengontrol semua variabel dalam eksperimen bisa menjadi suatu tantangan, utamanya pada lingkungan kelas yang tidak sempurna. Beberapa eksperimen mungkin melibatkan risiko keselamatan yang harus dikelola dengan hati-hati.

Contoh penerapan strategi pembelajaran eksperimen meliputi eksperimen sains untuk mengamati reaksi kimia atau mengukur kecepatan reaksi dengan berbagai variabel, percobaan fisika untuk memahami hukum-hukum Newton dengan menggunakan berbagai massa dan gaya, serta pengamatan biologi untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi fotosintesis. Pembelajaran eksperimen adalah pendekatan yang efektif dan menarik untuk mengajar konsep-konsep ilmiah dan teknis, memberikan siswa kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung dan eksplorasi aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Y., & Sujadi, I. (2014). Strategi Heuristik dengan Pendekatan Metakognitif dan Investigasi terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Kreativitas Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan MIPA (Old)*, 15(2).
- Diana, T. A. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik SMPN 17 Kota Bengkulu. *In Curup Annual Conference on Math (CACM)* (Vol. 1, No. 1, pp. 44-47).
- Gilstrap, R., & Martin, W. R. (1975). *Current Strategies for Teachers: A Resource for Personalizing Instruction*. California: Goodyear Publishing Company.
- Hartono, Y. (2017). *Pengaruh metode drilling dan ekspositori dalam pembelajaran remedial terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas V MI Plus Asy-Syukriyyah Tangerang-Banten*.
- Herlina, E., Gatriyani, N. P., Galugu, N. S., Rizqi, V., Mayasari, N., Nurlaila, Q., ... & Saswati, R. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Makassar: Tohar Media.
- Holidazia, R., & Rodliyah, R. S. (2020). Strategi siswa dalam pembelajaran kosa kata bahasa Inggris. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(1), 111-120.
- Johnson, W. David, dkk. (2010). *Colaborative Learning: Strategi Pembelajaran untuk sukses bersama* (ahli bahasa: Narulita Yusron). Bandung: Nusa Media
- Khomeni, A. (2017). *Peningkatan keaktifan belajar matematika melalui metode demonstrasi benda konkret pada materi garis dan sudut di kelas VII-4 siswa MTsN Batangtoru* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Khotimah, S., & Wathon, A. (2019). Pengembangan Alat Permainan Edukatif Melalui Klasifikasi Strategi Pembelajaran. *Sistim Informasi Manajemen*, 2(1), 215-240.

- Nasution, E. Y. P., Dasmina, A., & Erita, S. (2022). Strategi Abduktif-Deduktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Venn: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 1(1), 13-20.
- Noer, U. (2016). 1. *Pengertian Profesionalisme Guru* 2 *Klasifikasi Strategi Pembelajaran Tarbiyah*.
- Nurâ, S. (2022). Strategi Pembelajaran heuristik pada Siswa kelas 5 MI Tambaksari Blora. *PERMAI: Jurnal Pendidikan dan Literasi Madrasah Ibtida'iyah*, 1(2), 47-57.
- Permatasari, H. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Siswa-Siswa Kelas XI AK 1 SMK Abdi Negara Muntilan Tahun Ajaran 2012/2013. *Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Pinasthika, R. P., & Kaltsum, H. U. (2022). Analisis Penggunaan Metode Eksperimen pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6558-6566.
- Rosmi, N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri 003 Pulau Jambu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 1(2), 162-167.
- Ruseffendi, E. T. (2006). *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika*. Bandung: Tarsito.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.

BAB 6

PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Dra. Indaryanti, M.Pd

A. Pendahuluan

Penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kegiatan pengelolaan pembelajaran dalam bentuk penyusunan dokumen yang memberikan pedoman bagi guru dalam rangka melaksanakan kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran diorganisasikan dan dirancang agar dapat memberikan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna bagi peserta didik. Dengan pengalaman belajar ini dapat membentuk kemampuan yang harus dimiliki peserta didik terhadap materi tertentu. Oleh sebab itu, di dalam dokumen ini tergambar fasilitas yang terdapat selama proses pembelajaran berlangsung dimulai dari mencari tahu kondisi awal peserta didik sampai dengan evaluasi belajar. Gambaran fasilitas yang terdapat dalam dokumen perencanaan pembelajaran, berupa adanya pencari-tahuan kondisi awal peserta didik, proses pembelajaran yang berlangsung, penggunaan model pembelajaran, media pembelajaran dan juga evaluasi pembelajaran (Farhang, Hashemi and Ghorianfar, 2023).

Pada bab ini dijelaskan tentang konsep perencanaan pembelajaran, pentingnya perencanaan pembelajaran, komponen yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran, dan langkah-langkah untuk menyusun perencanaan pembelajaran. Perencanaan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran di kelas, guru menyusun perencanaan pembelajaran terlebih dahulu. Istilah perencanaan pembelajaran sudah lazim digunakan, namun ada istilah lain dari kata perencanaan pembelajaran yaitu istilah yang dikenal dengan kata desain instruksional atau *instructional-design*. Pemahaman desain instruksional yang disampaikan oleh Reigeluth memberikan arti berupa panduan secara eksplisit tentang cara membantu orang belajar dan berkembang dengan lebih baik (Reigeluth, 2017). Proses belajar dan berkembang yang terjadi meliputi ranah kognitif, emosional, sosial, fisik dan spiritual. Dari sini tergambar bahwa perencanaan merupakan panduan atau pedoman yang dilaksanakan guru dalam proses belajar mengajar.

Desain instruksional dihasilkan dari proses pemikiran yang mengkaji kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, teknik atau model pembelajaran, dan materi yang disampaikan dalam pembelajaran (Mursyidi, 2019). Dalam penyusunan hasil desain instruksional ini dikaitkan dengan penerapan teori-teori belajar, sehingga perlu memperhatikan materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, media pembelajaran yang digunakan serta fasilitas lain yang mendukung proses pembelajaran.

Selain konsep desain instruksional, ada pendapat tentang konsep perencanaan pembelajaran. Konsep tersebut menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan pemikiran untuk mempersiapkan pelaksanaan kegiatan mengajar yang mengimplementasikan landasan-landasan pembelajaran. Adapun tahap penerapan landasan-landasan pembelajaran diterapkan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Jaya, 2019).

Hal senada menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses penentuan keputusan dari pemikiran yang rasional perihal kompetensi yang hendak dimiliki oleh peserta didik, sehingga terjadi perubahan tingkah lakunya. Selain itu, hasil pemikiran juga memutuskan aktivitas-

aktivitas yang dialami peserta didik dalam rangka usahanya untuk mencapai tujuan dari pembelajaran dengan menggunakan kemampuan dan sumber belajar yang ada di sekitar peserta didik. Hasil dari proses keputusan ini dituangkan dalam bentuk dokumen yang dapat dijadikan panduan bagi guru dalam kegiatan proses belajar mengajar (Putrianiingsih, Muchasan and Syarif, 2021).

Hal yang senada tentang pemahaman perencanaan pembelajaran menyatakan bahwa perencanaan itu adalah uraian tertulis tentang proses pendidikan yang didalamnya tergambar apa yang dipelajari, dengan metode apa, kapan waktunya dan dimana tempatnya (Farhang, Hashemi and Ghorianfar, 2023). Di dalam perencanaan pembelajaran, selain adanya rencana memberikan pengalaman belajar, juga adanya pengorganisasian kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan guru berupa kegiatan mengajar, dan kegiatan peserta didik adalah kegiatan belajar. Kedua kegiatan ini terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Jadi perencanaan pembelajaran itu adalah pedoman bagi guru dalam memberikan pengalaman belajar yang terbaik untuk peserta didiknya agar dapat belajar dan berkembang. Pengalaman belajar ini terjadi dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Dalam menyusun pedoman ini, guru berproses mulai dari memikirkan, mempertimbangkan dan memutuskan fasilitas yang digunakan, baik itu pendekatan, model pembelajaran, metode, strategi, maupun media, serta asesmen. Hasil keputusan ini, organisasi sedemikian rupa sehingga terjadinya proses mengajar yang dilakukan guru, dan proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Dengan penyusunan rencana pembelajaran yang baik, diharapkan menghasilkan hasil belajar yang efektif. Rencana pembelajaran ini juga menjadi pedoman bagi tenaga pengajar lainnya, seperti dosen, maupun instruktur pelatihan.

Pada pendidikan dasar dan menengah, rencana pembelajaran dikenal secara umum dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu, pada pendidikan tinggi rencana pembelajaran dikenal secara umum dengan Rencana Perkuliahan Semester (RPS). Ada beberapa istilah lain yang diterbitkan oleh lembaga pendidikan dan mencerminkan rencana pembelajaran. Seiring terjadinya perubahan kurikulum, istilah rencana pembelajaran acap kali mengalami penyesuaian dengan kurikulumnya, seperti Kurikulum 2013, rencana pembelajaran diberi nama RPP. Pada Kurikulum Merdeka, rencana pembelajaran terdapat dalam Modul Ajar. Jadi perencanaan pembelajaran ini ada pada setiap lembaga pendidikan.

B. Pentingnya Perencanaan Pembelajaran

Manusia memiliki kapasitas belajar yang terbatas dan tidak semua pengetahuan dan keterampilan dapat dikuasai. Oleh sebab itu, guru perlu merencanakan proses pengajarannya terlebih dahulu dan merancanginya dalam suatu rencana yang terkodifikasi dan terdokumentasi, sehingga dengan menggunakan rencana tersebut, mereka dapat memutar alur mengajar secara efektif.

Bagi seorang guru, perencanaan pembelajaran sangatlah penting. Hal ini disebabkan karena perencanaan pembelajaran ini dapat memberikan arah pada proses pembelajaran untuk menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran menjadi panduan bagi guru dalam rangka memberikan pengalaman belajar yang terbaik bagi peserta didiknya. Pengalaman belajar disusun secara terstruktur dan terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang menggambarkan kebutuhan peserta didik.

Dalam rangka memberikan pengalaman belajar yang terbaik bagi peserta didik, maka guru memikirkan, memilih dan memutuskan model, metode, strategi dan media pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kesemuanya diorganisasikan agar kegiatan mengajar guru, dan aktivitas

belajar peserta didik dapat memberikan hasil yang efektif terhadap hasil belajar.

Pada saat melakukan perencanaan terhadap pembelajaran, dilakukan pemilihan aktivitas belajar bagi peserta didik secara rinci. Setiap aktivitas-aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik memiliki kesinambungan antara satu aktivitas dengan aktivitas berikutnya. Dengan demikian proses proses belajar mengajar berjalan secara konsisten dari satu sesi menuju ke sesi pembelajaran berikutnya

Perencanaan pembelajaran yang telah disusun dan diimplementasikan guru, dapat ditinjau ulang kembali. Guru dapat merefleksikan pengalaman pembelajaran yang telah dilakukan. Melalui kegiatan refleksi ini, dapat dievaluasi keefektifan strategi yang digunakan dan untuk pembelajaran pada masa yang akan datang dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada. Hal ini dilakukan, agar terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran pada masa yang akan datang.

C. Komponen Perencanaan Pembelajaran

Rencana pembelajaran yang terorganisir dengan baik, hendaknya memuat paling sedikit ada elemen dan struktur seperti topik pembelajaran, materi pembelajaran, tujuan umum atau capaian pembelajaran, tujuan parsial dan tujuan perilaku, perilaku awal peserta didik, evaluasi diagnostik, aktivitas pendidikan, metode pengajaran, alat pendidikan yang digunakan, metode evaluasi pada akhir pembelajaran, dan kegiatan tambahan yang diperiksa dan diberi masukan (Farhang, Hashemi and Ghorianfar, 2023). Dari sini ada ilustrasi komponen-komponen yang ada pada rencana pembelajaran. Komponen-komponen ini hampir bersesuaian dengan komponen yang ada dalam modul ajar dalam Kurikulum Merdeka. Pada bagian awal terdapat tujuan pembelajaran baik bersifat umum, maupun yang mencerminkan terjadinya pembelajaran secara kognitif, maupun afektif terkait dengan konten materi yang dipelajari. Selanjutnya adalah mempersiapkan kondisi pengalaman yang diberikan dalam

proses pembelajaran berupa kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam belajar. Hal ini terkait strategi, model pembelajaran, metode dan media pembelajaran yang digunakan. Pada bagian akhir pembelajaran, dilakukan evaluasi dan juga pemberian tugas atau pekerjaan rumah yang diperiksa dan diberikan umpan balik. Berikut merupakan komponen-komponen perencanaan pembelajaran yang efektif menurut McClymont. Komponennya ada tujuh yaitu: (1) *necessary materials* (materi atau bahan pelajaran yang diperlukan), (2) *clear objectives* (tujuan pembelajaran yang jelas), (3) *background knowledge* (latar belakang pengetahuan), (4) *direct instruction*, (pengajaran langsung), (5) *student practice*, (praktik peserta didik), dan (6) *closure* (penutup) (McClymont, 2023). Dalam komponen materi yang diperlukan, memberikan gambaran tentang materi-materi pembelajaran yang dikuasai peserta didik. Selanjutnya digambarkan juga kompetensi atau keterampilan yang dikuasai peserta didik setelah mereka belajar. Ini dinyatakan dalam tujuan pembelajaran. Dalam menyusun rencana pembelajaran, perlu juga dipikirkan *background knowledge* atau pengetahuan yang sudah ada pada peserta didik (Destiyani, Midyatanti and Sumarlan, 2017). Dengan adanya *background knowledge*, peserta didik dapat mempelajari materi yang baru dengan lebih mudah. Dengan kata lain *background knowledge* adalah pengetahuan prasyarat yang dibutuhkan untuk mempelajari materi yang baru. Komponen selanjutnya adalah *direct instruction*. Dalam komponen ini tergambar model pembelajaran yang digunakan berupa instruksi-instruksi yang disusun guru agar terjadinya aktivitas pengalaman belajar peserta didik yang efektif (Sidik and Winata, 2016). Pada model pembelajaran *direct instruction*, peserta didik melakukan praktik yang merupakan proses pembelajaran yang merupakan pengalaman belajar mereka. Praktik yang dilakukan peserta didik, diawali dengan contoh yang dilakukan guru, lanjut dengan praktik peserta didik yang dibimbing oleh guru, dan praktik semi-independen. Komponen yang terakhir adalah *closure* atau penutup.

Komponen inti dari perencanaan pembelajaran, meliputi tujuan pembelajaran, aktivitas, dan alat untuk memeriksa pemahaman peserta didik. Komponen-komponen ini sama dengan komponen inti yang ada pada modul ajar di Kurikulum Merdeka, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan rencana asesmen (Kemdikbud, 2022).

Tujuan pembelajaran mencerminkan kemampuan, kompetensi atau perilaku dari tiga ranah pembelajaran (pengetahuan, keterampilan, sikap) yang dimiliki peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran (Kemdikbud, 2024). Bila disusun dengan kalimat pertanyaan, maka tujuan pembelajaran dapat ditanyakan dengan kalimat berikut; apa yang dapat dilakukan peserta didik setelah mengalami proses belajar materi tertentu?

Dalam tujuan pembelajaran ini tergambar ada kompetensi yang dimiliki setelah belajar, dan ada materi yang dipelajari, serta variasi dalam menunjukkan kompetensi peserta didik. Kompetensi menunjukkan kemampuan yang dapat dilakukan peserta didik setelah belajar. Konten menunjukkan materi atau pengetahuan yang perlu dikuasai peserta didik pada akhir pembelajaran. Variasi menunjukkan cara mencapai kompetensi dengan keterampilan tertentu seperti keterampilan berpikir kreatif, kritis, dan berpikir tingkat tinggi (Kemdikbud, 2024). Contoh tujuan pembelajaran, peserta didik membedakan fungsi linier dengan fungsi non-linier dengan bantuan gambar grafik. Pada contoh tujuan pembelajaran, kompetensi ditunjukkan oleh kata kerja “membedakan”, konten ditunjukkan oleh kata “fungsi linier dengan fungsi non-linier”, dan variasi ditunjukkan dengan kata “gambar grafik”.

Kompetensi yang terdapat pada tujuan pembelajaran, merupakan perilaku yang dicapai peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Perilaku ini ditunjukkan dengan kata kerja operasional atau yang dikenal dengan kko. Untuk mengetahui perilaku yang dicapai peserta didik setelah mempelajari satu materi dapat dilihat pada capaian pembelajaran (CP), misalnya CP pada materi Aljabar Fase D, menyatakan “Mereka dapat

membedakan fungsi non-linier dari fungsi linier secara grafik". Perilaku yang dimiliki peserta didik setelah belajar materi tersebut adalah kemampuan "membedakan". Pada Kurikulum 2013, pernyataan seperti pernyataan pada CP terdapat pada kompetensi dasar (KD). Perilaku yang tertera pada KD menjadi kunci untuk merumuskan indikator pencapaian kompetensi (IPK) dan tujuan pembelajaran (Indaryanti *et al.*, 2020). Pada Kurikulum Merdeka, perilaku yang menjadi kunci untuk merumuskan tujuan pembelajaran dapat dilihat pada CP. Kata kerja "membedakan" menjadi kunci untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Jadi kompetensi atau perilaku yang ada pada capaian pembelajaran menjadi kunci untuk merumuskan tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran yang disusun secara terstruktur antara tujuan pembelajaran yang satu terhadap tujuan pembelajaran lain, memperlihatkan adanya materi dan kompetensi prasyarat terhadap materi pembelajaran lainnya. Susunan yang terstruktur secara kronologis ini, mengarah kepada pencapaian capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka (Kemdikbud, 2024). Sedangkan pada Kurikulum 2013, mengarah kepada pencapaian kompetensi dasar.

Materi yang sudah tertera pada tujuan pembelajaran disusun strukturnya, agar sesuai dengan karakteristik peserta didik, dan juga memperhatikan kompetensi yang dilatihkan. Materi tersebut dipersiapkan dalam bentuk bahan ajar, atau juga lembar kegiatan peserta didik (LKPD) atau *worksheet* yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Dengan memperhatikan variasi yang ada pada tujuan, dirancang juga strategi, dan model pembelajaran yang tepat untuk menyajikan materi serta media pembelajaran. Guru memilih dan menentukan media pembelajaran yang cocok untuk melatih kemampuan ataupun keterampilan yang dipelajari peserta didik. Kesemua ini ditujukan untuk memberikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi dari tujuan pembelajaran dapat disusun

rencana kegiatan-kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik.

Pada akhir pembelajaran perlu dilakukan pemeriksaan terhadap ketercapaian kompetensi peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Komponen ini sangat penting untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi yang diharapkan atau yang sudah ditetapkan pada awal pembelajaran. Untuk mengukurnya maka dilakukan asesmen atau penilaian, baik secara formatif maupun sumatif. Asesmen sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran, sedangkan asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung (Widyawati *et al.*, 2023). Tujuan asesmen formatif lebih menitik-beratkan sebagai pengawasan terhadap usaha pencapaian tujuan pembelajaran (Sari, Mustikasari and Pratiwi, 2019). Dalam rangka melakukan perbaikan terhadap proses belajar mengajar maka melalui asesmen formatif diperoleh umpan balik. Dengan umpan balik ini, diharapkan proses belajar mengajar dapat selalu diperbaiki dan ditingkatkan. Beberapa contoh kegiatan asesmen formatif, yaitu esai, diskusi di kelas, tes lisan, dan refleksi.

D. Langkah-langkah Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang efektif dipersiapkan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tentukan karakteristik umum; seperti mata pelajaran, kelas yang diinginkan, waktu mengajar, tanggal mengajar, nama sekolah, dan nama guru yang menyusun perencanaan pembelajaran.
2. Tentukan pokok bahasan atau judul materi: judul materi harus jelas dan tepat.
3. Tentukan tujuan pembelajaran; baik tujuan pembelajaran umum atau capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran khusus dalam ranah kognitif, afektif maupun keterampilan.

4. Tentukan tujuan pembelajaran verbal yang bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik, dan menyusun pertanyaan evaluasi diagnostik, sebagai permulaan pembelajaran.
5. Pilih materi dan alat bantu atau media pembelajaran; media pembelajaran mempermudah dan membantu peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran.
6. Tentukan tugas awal sebelum pembelajaran dimulai, seperti memeriksa kehadiran, memeriksa pekerjaan rumah, mempersiapkan fisik dan mental yang sehat peserta didik, serta mengingatkan hal-hal yang diperlukan dalam belajar.
7. Tentukan materi dan metode pada awal pembelajaran yang dapat memotivasi belajar; pada awal kegiatan pembelajaran, guru hendaknya mampu memotivasi dan menciptakan pembelajaran yang menarik, mempersiapkan metode yang menarik perhatian mereka sehingga mereka mau untuk belajar.
8. Tentukan kegiatan penyajian materi baru; perhatikan langkah-langkah penyampaian materi baru dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan didalam kelas, tetapi tidak perlu terlalu rinci di dalam dokumen perencanaan pembelajaran, cukup dalam bentuk ringkasan.
9. Tentukan aktivitas pembelajaran: pada tahap ini, guru harus menentukan kegiatan mereka sendiri dan peserta didiknya sejak awal, selama dan setelah proses belajar mengajar, sesuai dengan materi yang dipelajari.
10. Tentukan metode yang tepat dalam proses pembelajaran: guru sudah merancang metode yang tepat untuk proses pembelajaran sesuai dengan tujuan dan kegiatan yang telah ditetapkan.
11. Tentukan metode untuk akhir pembelajaran dan evaluasi setelah mempelajari materi baru.
12. Tentukan kegiatan remedial dan pengayaan; setelah melakukan asesmen dan mengidentifikasi kelemahan peserta didik dalam belajar, maka guru memberikan kegiatan remedial bagi peserta didik yang lemah atau pun pengayaan

bagi peserta didik yang pintar (Farhang, Hashemi and Ghorianfar, 2023).

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, diawali dengan identifikasi tujuan pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, mengidentifikasi tujuan pembelajaran diawali dengan memahamicapaian pembelajaran (CP). Capaian pembelajaran menggambarkan potensi yang dimiliki peserta didik setelah menjalankan proses pembelajaran dalam setiap fasenya. Dari CP dirumuskan tujuan-tujuan pembelajaran (TP). Tujuan pembelajaran merupakan gambaran kompetensi yang dicapai setelah proses belajar mengajar dalam pertemuan harian atau *daily-plan* Selanjutnya TP-TP yang banyak ini disusun secara terstruktur sehingga antara satu TP mendukung TP lainnya, dan ini merupakan alur tujuan pembelajaran (ATP) (Mengajar, 2024). Langkah berikutnya adalah analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dalam melakukan analisis terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik, perlu diperhatikan peserta didik yang menerima materi pembelajaran. Menurut Gardner, kecerdasan, kemampuan awal, gaya kognitif, gaya belajar, motivasi, dan faktor sosial-budaya mempengaruhi proses pembelajaran (Sari, Nurhadi and Tyas, 2022). Karakteristik peserta didik seperti ini yang perlu diperhatikan guru dalam menyusun aktivitas pembelajaran yang dilalui peserta didik. Selain itu, perlu memperhatikan kebutuhan peserta didik, agar dapat memenuhi harapan yang seharusnya ada.

Kesemuannya ini menjadi landasan bagi guru untuk menentukan strategi pembelajaran yang dirancangnya. Perencanaan strategi pembelajaran yang dipilih, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Guru merencanakan interaksi yang terjadi antara dirinya dengan guru, peserta didik dan lingkungan yang dapat dijadikan sumber belajar (Sanjani, 2021).

Interaksi yang aktif antara guru dan peserta didik mempermudah dalam penyerapan materi pembelajaran bagi peserta didik. Oleh sebab itu materi pembelajaran perlu disusun dan cara menyampaikan materi perlu dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Tahap selanjutnya adalah melakukan evaluasi atau melakukan penilaian. Tahap ini menyusun instrumen yang digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Instrumen dapat saja berada dalam ranah kognitif, afektif atau psikomotor, tergantung dari tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan.

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran dimulai dari dimulai dari identifikasi tujuan pembelajaran, dilanjutkan dengan analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dari sini direncanakan pemilihan strategi pembelajaran yang memberikan peluang interaksi antara guru, peserta didik dan juga lingkungan. Selanjutnya dikembangkan cara penyampaian materi ajar. Pada tahap akhir adalah menyusun instrumen evaluasi. Dengan Langkah-langkah ini didapat perencanaan pembelajaran.

E. Penutup

Perencanaan pembelajaran yang baik memberikan bantuan pada guru dan peserta didik karena dapat menghindarkan dari rasa putus asa dan perasaan yang tidak menyenangkan selama proses belajar mengajar berlangsung. Perencanaan yang baik tetap berada dalam jalur yang memberikan arah pada pencapaian tujuan pembelajaran mereka. Sebaliknya, perencanaan pembelajaran yang kurang baik, mengakibatkan kurang tersampaikan materi, tidak tercapainya tujuan pembelajaran, menimbulkan rasa putus asa, dan menyia-nyiakan waktu, usaha dan uang. Proses belajar mengajar yang efektif, salah satunya karena perencanaan pembelajaran yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Destiyani, Midyatanti, A. And Sumarlan (2017) 'BACKGROUND KNOWLEDGE PADA DIKSI SISWA', in *Prosiding Seminar Nasional Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, pp. 16–25. Available at: <https://digitallibrary.ump.ac.id/235/2/2>.
BACKGROUND KNOWLEDGE PADA DIKSI SISWA DALAM ANTOLOGI CERPEN KAJSA.pdf.
- Farhang, Q., Hashemi, S.S.A. and Ghorianfar, S.M. (2023) 'Lesson Plan and Its Importance in Teaching Process', *International Journal of Current Science Research and Review*, 06(8 august 2023), pp. 5901– 5913. Doi:10.47191/ijcsrr/V6-i8-57.
- Indaryanti, *et al.* (2020) *Panduan Penyusunan Indikator Pencapaian Kompetensi berbasis kikuduko (Kompetensi, Indikator, kunci, pendukung, kompleks)*. Palembang: CV. Bening Media Publishing.
- Jaya, F. (2019) *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: UIN Sumatera Utara. Available at: [http://repository.uinsu.ac.id/8483/1/Buku Perencanaan Pembelajaran-full.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/8483/1/Buku%20Perencanaan%20Pembelajaran-full.pdf).
- Kemdikbud (2024) *Tujuan Pembelajaran*. Available at: <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/id/article/s/4948621244953-Tujuan-Pembelajaran-dan-Alur-Tujuan-Pembelajaran>.
- Kemdikbud (2022) *Konsep dan Komponen Modul Ajar*, *Kemdikbud*. Available at: [https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/perangka T-ajar/konsep-komponen-modul-ajar/](https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/perangka-t-ajar/konsep-komponen-modul-ajar/).
- McClymont, G. (2023) *7Components of an Effective Classroom Lesson Plan*. Available at: <https://owlcation.com/academia/Components-of-an-Effective-Classroom-Lesson-Plan>.

- Mengajar, M. (2024) *Merencanakan Pembelajaran dan Asesmen, Kemdikbud*. Available at: <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/30190796003737-Merencanakan-Pembelajaran-dan-Asesmen>.
- Mursyidi, W. (2019) 'Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam', 3(1), Pp. 33–38. Putrianingsih, S., Muchasan, A. And Syarif, M. (2021) 'Peran Perencanaan Pembelajaran terhadap Kualitas Pengajaran', *Inovatif Jurnal Pendidikan, Agama, & Kebudayaan*, 7(1), pp. 206–231. Available at: <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/211>.
- Reigeluth, C.M. (2017) *What is Instructional Design Theory and How Is it Changing?* (93). Available at: https://www.researchgate.net/publication/292733090_What_is_Instructional_Design_Theory_and_How_Is_it_Changing_93.
- Sari, A.M.K., Nurhadi, M. And Tyas, E.P. (2022) 'Analisis Karakteristik Terhadap Latar Belakang Peserta Bagi Pembelajaran Efektif', in, pp. 30–33.
- Sari, I.P., Mustikasari, V.R. and Pratiwi, N. (2019) 'Pengintegrasian penilaian formatif dalam pembelajaran IPA berbasis saintifik terhadap pemahaman konsep peserta didik', 3, pp. 51–61. Semarang', *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), pp. 143–154. Available at: [https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?Article=3512591&val=30771&title=Pemanfaatan Google Form sebagai Media dalam Asesmen Formatif di Kelas XII IPS SMA Negeri 9 Semarang](https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?Article=3512591&val=30771&title=Pemanfaatan%20Google%20Form%20sebagai%20Media%20dalam%20Asesmen%20Formatif%20di%20Kelas%20XII%20IPS%20SMA%20Negeri%209%20Semarang).
- Sidik, M.I. and Winata, H. (2016) 'Meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran direct instruction', *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), pp. 49–60.

Widyawati, T.K. *et al.* (2023) 'Pemanfaatan Google Form sebagai Media dalam Asesmen Formatif di Kelas XII IPS SMA Negeri 9

BAB

7

EVALUASI PEMBELAJARAN

Dr. Irwanto, S.Pd.T., M.Pd.

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan karena dengan pembelajaran manusia bisa menambah dan memperbarui ilmu yang berguna bagi masa depannya. Kita ketahui bersama bahwa ilmu semakin berkembang dari zaman ke zaman, sehingga proses pembelajaran pun akan berkembang. Dari yang hanya menggunakan metode pembelajaran sederhana sampai dengan pembelajaran yang melibatkan teknologi.

Selain itu proses pembelajaran dapat mencerminkan kualitas pendidikan. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 (ayat 1) menjelaskan bahwa: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana agar terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya (Siti Hidayana Dkk, 2021). Evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam pembelajaran. Sesuai dengan konsep pembelajaran berdasarkan kurikulum, evaluasi merupakan sebuah kegiatan yang harus selalu ada dan dilaksanakan pada setiap proses pembelajaran.

Tujuannya adalah untuk merefleksi dan mengetahui bagaimana keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam pembelajaran selama ini, para praktisi pendidikan, khususnya praktisi pembelajaran, lebih mengedepankan penilaian yang bersifat kuantitatif, yakni melalui pengukuran dan tes. Padahal, sesungguhnya evaluasi sangat bisa dilakukan dengan cara kualitatif melalui non-tes. Banyak jenis non-tes yang dapat digunakan untuk menilai dan kemudian mengevaluasi pembelajaran, salah satunya adalah melalui penulisan jurnal reflektif (Diena San Fauziya & Alfa Mitri Suhara, 2015).

Evaluasi pembelajaran sangat penting untuk mengetahui berjalan atau tidaknya suatu sistem pembelajaran oleh pendidik. Karena jika seorang pendidik tidak melakukan evaluasi, maka tidak ada perkembangan dalam merancang suatu sistem pembelajaran. Pendidik harus menciptakan Inovasi baru untuk memperbaharui sistem pembelajaran yang akan diterapkan di kelas, mulai dari materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan dan sistem penilaian. Dalam merancang evaluasi pembelajaran, pendidik juga harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar evaluasi dan persyaratan yang harus diperhatikan (Musarwan & Idi Warsah, 2022).

Syaratnya adalah evaluasi harus benar-benar menggunakan alat ukur yang tepat (*Valid*) sesuai dengan tujuannya, alat uji tersebut harus terpercaya (*Reliabel*) atau menghasilkan hasil yang sama (*Konsisten*), dan syarat evaluasi yang terakhir yaitu evaluasi harus praktis atau mudah digunakan tidak menyulitkan pendidik atau peserta didik. Tujuan Program Peningkatan Mutu Pendidikan adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang diwujudkan dalam kompetensi penuh peserta didik, termasuk kompetensi akademik atau modal intelektual, kompetensi sosial atau modal sosial, kompetensi moral atau modal moral (Miftahurrohmah, 2014) dan melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas sistem penilaian (Djamari, 2003).

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan akan meningkatkan kualitas pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan akan berjalan dengan baik jika didukung oleh kompetensi dan kemauan pengelola pendidikan untuk meningkatkan secara terus menerus (Nurdin, 2020). Manajemen pendidikan yang sistematis dalam ranah proses belajar mengajar merupakan syarat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Ilham, 2020). Dengan demikian, inovasi pendidikan yang berkelanjutan sangat perlu untuk dilakukan termasuk didalamnya adalah evaluasi pada proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan salah satu hal yang krusial. Proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penting untuk mencapai tujuan pendidikan, sedangkan faktor evaluasi untuk kedua proses dan hasil belajar merupakan faktor penting untuk efisiensi belajar. Sistem penilaian praktis mendorong dosen untuk mengidentifikasi strategi pengajaran yang tepat dan menginspirasi siswa untuk belajar lebih banyak (Djamari, 2000). Penilaian tentunya harus dilakukan secara terus menerus dan terus menerus dan memerlukan pencatatan tingkat kemajuan sebagai umpan balik bagi dosen untuk mengevaluasi pembelajaran kegiatan (Firman, 2014). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman tentang sistem evaluasi untuk menilai tujuan yang diinginkan. Evaluasi di bidang pendidikan ada yang bersifat makro, ada juga yang bersifat mikro.

Berorientasi mikro evaluasi adalah program pendidikan, yaitu program yang dirancang untuk meningkatkan sektor pendidikan, sedangkan evaluasi mikro sering digunakan di tingkat kelas terutama untuk menentukan pembelajaran siswa prestasi (Djamari, 2000). Prestasi belajar ini tidak hanya kognitif, tetapi juga mencakup semua potensi yang ada pada siswa sehingga sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas, dan penanggung jawab adalah guru bagi sekolah atau dosen universitas.

Kata evaluasi sering digunakan dalam pendidikan. Dalam konteks ini, evaluasi berarti penilaian atau pengukuran. Evaluasi berbeda dengan pengukuran dan penilaian. Pengukuran merupakan kegiatan penentuan angka bagi suatu objek secara sistematis. Penentuan angka ini merupakan usaha untuk menggambarkan karakteristik suatu objek. Selain itu, pengukuran juga pada dasarnya merupakan kuantifikasi suatu objek. Semua gejala atau objek dinyatakan dalam bentuk angka atau skor, dan objek yang diukur bisa berupa fisik maupun non fisik. Pengukuran objek fisik seperti jumlah barang, jumlah siswa dan lain sebagainya dilakukan secara langsung. Sedangkan objek non fisik misalnya motivasi, kejujuran, percaya diri dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui pemberian stimulus. Pengukuran harus menggunakan alat ukur (*tes atau non-tes*).

Alat ukur tersebut harus memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Dalam bidang pendidikan, psikologi, maupun variabel-variabel sosial lainnya, kegiatan pengukuran biasanya menggunakan tes, Zainal (2020). Kegiatan evaluasi hasil belajar memerlukan data yang diperoleh dari kegiatan pengukuran. Kegiatan pengukuran memerlukan instrumen yang diharapkan menghasilkan data yang shahih dan andal. Kegiatan pengukuran dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk tugas-tugas rumah, kuis, ulangan tengah semester, dan akhir semester. Istilah penilaian merupakan alih bahasa dari *assessment*, bukan dari istilah *evaluation*.

Penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa. Kata **menyeluruh** disini mengandung arti bahwa penilaian tidak hanya ditujukan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi juga mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai Zainal (2020). Sedangkan Fitrianti (2018) mengartikan penilaian adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi atau data

untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dalam rangka membuat keputusan- keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Penilaian harus dipandang sebagai salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses dan hasil belajar, bukan hanya sebagai cara yang digunakan untuk menilai hasil belajar. Kegiatan penilaian harus dapat memberikan informasi kepada guru untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya dan membantu siswa mencapai perkembangan belajarnya secara optimal.

Implikasinya adalah kegiatan penilaian harus digunakan sebagai cara atau teknik untuk mendidik sesuai dengan prinsip pedagogis. Selanjutnya, tentang istilah evaluasi. Secara harfiah, evaluasi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu "*evaluation*". Sedangkan dalam Bahasa Arab yakni "*at-taqdir*" yang berarti penilaian atau penaksiran. Berikut ini beberapa pengertian evaluasi dari para ahli Marcos (2021), evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai.

Evaluasi juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi keperluan mengambil keputusan. Stufflebeam dalam Azman Hasan (2015), mendefinisikan evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan. Menurut Bloom dalam Magdalena (2011), evaluasi adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa atau tidak.

Zainul & Nasution (2020) menyatakan bahwa evaluasi dapat dinyatakan sebagai proses pengambilan keputusan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik menggunakan instrumen tes maupun non-tes. Dengan demikian, evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai mana tujuan-tujuan pembelajaran dicapai siswa. Atau singkatnya, evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan siswa dan menimbanya dari segi nilai dan arti (Musarwan & Idi Warsah, 2022).

B. Konsep Evaluasi Pembelajaran

Secara etimologi 'evaluasi' berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai. Sedangkan secara terminologi beberapa ahli memberikan pendapat tentang pengertian evaluasi yaitu: Edwind dalam Ramayulis mengatakan nilai sesuatu (Ramyulis, 2002). M. Chabib Thoha, mendefinisikan evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (Thoha, 1990).

Pengertian evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek, dan lainnya) berdasarkan nilai tertentu melalui penilaian. Evaluasi pembelajaran terdiri dari kata evaluasi dan pembelajaran. Evaluasi berasal dari kata *evaluation* dalam bahasa Inggris, memiliki kata dasar *value* yang berarti nilai. Dari kata nilai terbentuklah kata penilaian yang sering digunakan sebagai padanan dari evaluasi, padahal secara konsep, kata penilaian bukan merupakan alih bahasa dari kata evaluasi.

Evaluasi memiliki makna yang luas. Terdapat beberapa pendapat tentang pengertian evaluasi. Menurut Wand and Brown, evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu (Miftha Huljannah, 2021). Stufflebem, et al mengemukakan bahwa evaluasi merupakan

proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Evaluasi juga dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang objek dan lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian (Miftha Huljannah, 2021).

Berdasarkan pendapat ahli tentang pengertian evaluasi, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses yang terstruktur dan sistematis untuk menilai dan mengambil keputusan terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan evaluasi yang dilakukan pendidik selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didiknya dan sejauh mana keberhasilan pembelajaran dalam kelas yang pendidik itu terapkan (Miftha Huljannah, 2021).

Dalam pengertian lain antara evaluasi, pengukuran, dan penelitian merupakan kegiatan yang bersifat hirarki. Yaitu ketiga kegiatan tersebut dalam proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara berurutan. Dalam hal ini ada dua istilah yang hampir sama tetapi sesungguhnya berbeda, yaitu penilaian dan pengukuran. Pengertian pengukuran terarah kepada proses untuk menentukan kuantitas sesuatu, karena itu biasanya dibutuhkan alat bantu. Sedangkan penilaian atau evaluasi terarah pada penentuan kualitas atau nilai sesuatu.



Gambar 7.1 Evaluasi Proses Pembelajaran

Menurut Anas Sudijono (1996) pengukuran dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengukur sesuatu dengan dasar ukuran sesuatu. Pengukuran itu bersifat kuantitatif, hasil pengukuran itu berwujud keterangan-keterangan yang berupa angka-angka atau bilangan-bilangan serta penilaian berarti menilai sesuatu yang berarti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada baik atau buruk. Penilaian bersifat kualitatif, hasil penilaian itu berupa perkiraan untuk menentukan baik buruk, besar kecil, dan lainnya.

Sedangkan evaluasi adalah mencakup dua kegiatan yang telah dikemukakan terdahulu, yaitu mencakup pengukuran dan penilaian. Evaluasi adalah proses untuk menilai sesuatu. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang sedang dinilai itu, dilakukan pengukuran dan wujud dari pengukuran itu adalah pengujian, dan pengujian inilah yang dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah tes. Oleh karena itu evaluasi, pengukuran, dan penilaian tidak dapat dipisahkan atau dijauhkan karena ketiganya saling berkesinambungan dalam proses pembelajaran (Meilani Fatzuarni, Tanpa Tahun).

Secara etimologis, evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation*, artinya penilaian. Menurut Arikunto (2013), dari kata *evaluation* ini diperoleh kata Indonesia evaluasi yang berarti menilai (tetapi dilakukan pengukuran terlebih dahulu). Pada kegiatan evaluasi terdapat dua langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu mengukur dan menilai. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, pengukuran bersifat kuantitatif.

Adapun menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, penilaian bersifat kualitatif. Sejalan dengan itu, definisi lain dijelaskan oleh Arifin dalam Asrul, Ananda, dan Rosnita (2014) bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasar pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan. Pada bidang pendidikan, evaluasi memiliki

beberapa pengertian. Menurut Tyler dalam Arikunto (2012), evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai.

Penjelasan lebih luas dikemukakan oleh Conbanch & Stufflebeam dalam Arikunto (2012), bahwa proses evaluasi bukan sebatas mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan dalam program pembelajaran selanjutnya. Jadi, evaluasi pembelajaran dapat diartikan sebagai proses pengumpulan data untuk menentukan kualitas pembelajaran, mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan sudah tercapai dalam rangka mengambil suatu keputusan untuk program pembelajaran selanjutnya.

Pada pembelajaran yang terjadi di sekolah, guru sebagai subjek evaluasi merupakan salah satu pihak yang bertanggung jawab terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dalam melakukan evaluasi sudah sepatutnya guru mengetahui tujuan dan fungsi evaluasi. Menurut Riadi (2017) tujuan evaluasi secara umum, yaitu: (a) Memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang ditentukan; (b) Mengukur dan menilai sampai mana efektivitas mengajar dan metode mengajar yang telah diterapkan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh siswa. Adapun fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui faktor keberhasilan dan kegagalan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara perbaikannya.

Menurut Slameto dalam Riadi (2017) secara garis besar fungsi evaluasi adalah untuk (a) Mengetahui kemajuan kemampuan belajar siswa; (b) Mengetahui status akademis siswa dalam kelas; (c) Mengetahui penguasaan, kekuatan dalam kelemahan siswa atas suatu unit pelajaran; (d) Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan guru; (e) Menunjang pelaksanaan BK di sekolah; (f) Memberi laporan kepada siswa

dan orang tua; (g) Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan promosi siswa, pengurusan (*streaming*), dan perencanaan pendidikan; (h) Merupakan *feedback* bagi siswa, guru, dan program pembelajaran; i) Sebagai alat motivasi belajar mengajar; (j) Pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Selain pentingnya pengetahuan guru terhadap tujuan dan fungsi evaluasi, maka guru juga perlu mengetahui beberapa model evaluasi yang tepat.

Menurut Purwanto dalam Muryadi (2017), mengemukakan model evaluasi yang diungkapkan Scriven ada 2, yaitu evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan pada sistem masih dalam pengembangan yang penyempurnaannya terus dilakukan atas dasar hasil evaluasi. Sementara itu, evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan setelah sistem sudah selesai menempuh pengujian dan penyempurnaan. Model evaluasi di atas tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dalam pembelajaran. Pada proses pembelajaran, evaluasi merupakan komponen penting, kegiatan dan langkah utama yang harus dilakukan guru. Menurut Riadi (2017), penilaian dan evaluasi bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa apakah sudah memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) atau belum.

SKL merupakan klasifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) digunakan sebagai pedoman dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Tak jarang, setiap satuan pendidikan pada waktu tertentu dalam satu periode pendidikan akan menyelenggarakan evaluasi. Hal itu dimaksudkan bahwa setiap waktu tertentu selama satu periode pendidikan selalu melakukan penilaian terhadap hasil belajar mengajar yang telah dicapai oleh siswa maupun guru (Aini Zulfa Izza, Mufti Falah & Siska Susilawati, 2020).

C. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Secara umum evaluasi pembelajaran memiliki tujuan untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik tujuan, materi, metode dan strategi, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Menurut Chittenden dalam pelaksanaannya, evaluasi memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk: (1) *Keeping track*, yaitu menelusuri dan melacak kesesuaian proses belajar peserta didik dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang ditetapkan; (2) *Checking-up*, yaitu mengecek ketercapaian kemampuan dan kekurangan peserta didik dalam proses pembelajaran; (3) *Finding-out*, yaitu mencari dan menemukan kesalahan dan kelemahan peserta didik selama proses pembelajaran, agar guru dapat mencari alternatif solusinya; dan (4) *Summing-up*, yaitu menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan yang dituangkan dalam laporan kemajuan belajar.

Evaluasi pembelajaran dibedakan atas lima jenis evaluasi, antara lain: (1) formatif, yaitu penilaian yang dilakukan guru setelah peserta didik menyelesaikan satu materi pada mata pelajaran tertentu; (2) sumatif, yaitu penilaian yang dilakukan setelah peserta didik mengikuti mata pelajaran dalam satu semester. Penilaian ini biasanya dikenal dengan ujian akhir semester atau penilaian akhir semester; (3) diagnostik, yaitu penilaian yang dilakukan untuk menganalisis keadaan peserta didik, baik itu kesulitan ataupun hambatan selama proses pembelajaran; dan (4) penempatan, yaitu penilaian untuk kepentingan penempatan berdasarkan bakat, minat, kemampuan serta keadaan diri peserta didik.

Evaluasi dapat dilakukan untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, misalkan dalam pemilihan jurusan, tingkatan kelas unggulan, dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaan evaluasi terdapat beberapa prinsip yang dijadikan landasan agar proses dan hasilnya dapat maksimal, yaitu: 1) kontinuitas yang berarti evaluasi harus dilakukan secara kontinu atau terus menerus selama proses pembelajaran karena

pembelajaran juga merupakan kegiatan yang kontinu.

Hal ini dilakukan agar hasil evaluasi yang diperoleh dapat menggambarkan dengan jelas keadaan atau perkembangan peserta didik yang sesungguhnya; 2) komprehensif, dalam melakukan evaluasi hendaklah guru menilai segala aspek yang dimiliki oleh peserta didik, baik yang menyangkut kognitif, afektif, maupun psikomotor; 3) adil dan objektif artinya dalam proses evaluasi semua peserta didik harus diperlakukan sama tanpa membedakan antara satu dan lainnya. Selain itu guru juga harus objektif dalam menilai kemampuan siswa, sesuai data dan fakta, serta apa adanya tanpa mengurangi atau melebihkan. Karena sejatinya evaluasi bukan hasil manipulasi dan rekayasa; 4) praktis, yang berarti alat evaluasi mudah digunakan oleh guru maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut, sehingga perlu diperhatikan bahasa dan petunjuk pengerjaan soalnya.

Tujuan evaluasi terbagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun penjelasannya sebagai berikut: **Tujuan Umum:** (1) Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai kemajuan yang dialami oleh peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. (2) Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode pengajaran yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. **Tujuan Khusus:** (1) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing. (2) Untuk mencari dan menemukan faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau perbaikannya. Anas Sudijono mengatakan bahwa evaluasi dilakukan dengan sadar oleh pengajar dengan tujuan memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar peserta didik dan memberikan masukan kepada pengajar mengenai apa

yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Evaluasi yang dilakukan oleh pengajar bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikan apakah sudah dikuasai dan kegiatan belajar yang dilaksanakannya itu sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Evaluasi juga bertujuan memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran. Dengan demikian, tujuan evaluasi adalah untuk memperbaiki cara, pembelajaran, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi peserta didik, serta menempatkan peserta didik pada situasi pembelajaran yang lebih tepat dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya.

Tujuannya lainnya adalah untuk memperbaiki, mendalami, memperluas pelajaran, dan melaporkan kepada orang tua/wali peserta didik mengenai penentuan kelulusan peserta didik. Scriven (1967), membedakan fungsi evaluasi menjadi dua bagian, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Adapun penjelasannya sebagai berikut: 1) Fungsi formatif dilakukan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu yang sedang dikembangkan. 2) Fungsi sumatif dikaitkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan.

Fungsi ini baru bisa dilaksanakan jika pengembangan program pembelajaran telah dianggap selesai. Sedangkan Chabib Thoha (1980) melihat fungsi evaluasi pendidikan lebih terfokus pada bagian-bagian yang terkait langsung dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran, dengan membagi pada beberapa bagian yaitu: 1) **Fungsi evaluasi pendidikan bagi guru** a. Mengetahui kemajuan belajar peserta didik b. Mengetahui kedudukan individu peserta didik dalam kelompoknya c. Mengetahui kelemahan-kelemahan cara belajar mengajar dalam proses belajar mengajar d. Memperbaiki proses belajar mengajar e. Menentukan kelulusan peserta didik 2) **Fungsi evaluasi bagi peserta didik** a. Mengukur mutu hasil pendidikan b. Mengetahui kemajuan dan kemunduran sekolah c. Membuat keputusan kepada peserta didik d. Mengadakan perbaikan

kurikulum 3) **Fungsi evaluasi pendidikan bagi orang tua peserta didik** a. Mengetahui hasil belajar anaknya b. Meningkatkan pemilihan jurusan atau jenis sekolah, pendidikan lanjutan bagi anaknya. 4) Fungsi evaluasi pendidikan bagi masyarakat a. Mengetahui kemajuan sekolah b. Ikut mengadakan partisipasi masyarakat dalam usahanya membantu lembaga pendidikan.

Selain itu biaya penyelenggaraan evaluasi tidak terlalu mahal; 5) kooperatif, guru atau pendidik hendaklah bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua, warga sekolah, maupun peserta didik itu sendiri agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi; 6) valid dan reliabel, untuk menghasilkan evaluasi yang sesuai dengan fakta hendaklah alat evaluasi yang digunakan bersifat valid dan reliabel. Valid artinya alat evaluasi yang dibuat sesuai dengan tujuan evaluasi yang diinginkan dan mampu mengukur aspek yang ingin diukur. Suatu alat evaluasi (tes) dikatakan valid jika tes tersebut dapat mengukur hasil belajar yang hendak diukur. Misalnya untuk mengukur keterampilan berbicara, maka tes yang digunakan harus dalam bentuk lisan. Hal ini juga berkaitan dengan tes yang dibuat oleh pendidik harus sesuai dengan indikator kompetensi yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran.

Validitas terbagi menjadi 2 jenis, yaitu validitas logis dan validitas empiris (Aris Sugianto, 2016). Sedangkan reliabel artinya konsisten atau dapat dipercaya. Suatu alat evaluasi atau tes dikatakan reliabel jika siswa diberikan tes yang sama pada waktu berbeda maka setiap siswa kan tetap berada pada urutan (ranking) yang sama (Eko Putro Widoyoko, 2016). Reliabilitas juga diartikan dengan keajegan jika tes tersebut diujikan berkali-kali hasilnya relatif sama, artinya setelah hasil tes pertama dengan tes berikutnya dikorelasikan menunjukkan hasil yang signifikan (M. Chabib Thoha, 1996).

Terdapat 3 teknik untuk menentukan reliabilitas suatu instrumen, yaitu dengan teknik ulangan (koefisien stabilitas), teknik bentuk paralel (koefisien ekuivalen), dan teknik belah dua (koefisien konsistensi internal). Terdapat 4 faktor yang

mempengaruhi tingkat reliabilitas suatu instrumen menurut Gronlund, yaitu panjang tes, sebaran skor, tingkat kesukaran, dan objektivitas (Widoyoko, 1998).

D. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Ada beberapa prinsip penilaian yang penting untuk diketahui, yaitu kepraktisan (*practicality*), keterandalan (*reliability*), validitas (*validity*), dan keotentikan (*authenticity*). Sebuah tes dikatakan praktis apabila tes itu biaya penyelenggaraannya tidak terlalu mahal, tidak menyita waktu terlalu lama, mudah dilaksanakan, dan penyekorannya tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama. Tes wawancara untuk yang membutuhkan waktu antara 30-60 menit tentu tidak praktis kalau yang akan dites berjumlah ratusan orang sementara pewawancara hanya 5 orang.

Tes yang menggunakan LJK tentu tidak praktis jika penyelenggara tes yang harus memeriksa lembar jawaban itu tak memiliki scanner dan komputernya (Nunung Nuriyah, 2014). Tes menulis yang berlangsung dua jam tentu tidak praktis jika yang ingin kita ketahui hanyalah kemampuan siswa menulis kalimat utama saja (*topic sentence*). Tes UAN menjadi terkesan tidak praktis karena dalam pelaksanaannya mesti melibatkan tim independen, polisi, dan pengawas dari luar sekolah yang bersangkutan. Tes esei untuk mengetes ratusan orang sementara waktu yang dimiliki guru terbatas, tentu tidak praktis karena pemeriksaanya lama dan subyektif. UAN dengan melibatkan aspek listening akan sangat tidak praktis jika sekolah tak memiliki sistem audio yang baik atau saat tes listrik PLN mati sepanjang hari sementara sistem back up seperti Aki tak tersedia dan *tape recorder* jumlahnya tak mencukupi (Nunung Nuriyah, 2014). Yang dimaksud dengan reliable adalah konsisten dan dapat diandalkan.

Jika anda memberi tes yang sama pada siswa yang sama atau mengkorelasikan dua buah perangkat tes yang paralel, dan hasilnya relatif sama, tes itu dikatakan terandal. Reliabilitas dapat mencakupi reliabilitas antar penilai dan reliabilitas

pelaksanaan. Reliabilitas antar penilai akan terjadi apabila hasil penilaian yang dilakukan oleh beberapa penilai relatif sama. Misalnya, jika kita memberi skor esei seorang siswa 70, sedangkan sejawat kita memberi skor 72, kedua penilai itu dapat dikatakan memberikan hasil penilaian yang reliable. Reliabilitas dalam pelaksanaan penilaian terjadi apabila instrumen tes yang digunakan dalam situasi apapun hasilnya relatif sama.

Reliabilitas dalam pelaksanaan ini dapat terganggu oleh adanya kegaduhan, variasi hasil foto kopi, pencahayaan, dan faktor-faktor sejenis lainnya. Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan beberapa cara. Yang pertama menggunakan teknik belah dua (*split-half method*), tes paralel, dan pengtesan ulang. Dalam teknik belah dua kita memiliki satu set alat tes, misalnya berisi 50 butir soal pilihan ganda. Kita pisahkan butir genap dan butir ganjil, kemudian keduanya dianggap sebagai dua perangkat tes yang paralel dan kita korelasikan kedua belahan itu menggunakan *Pearson Product Moment*. Bila korelasinya signifikan, tes itu reliable.

Teknik tes paralel dilakukan bila kita mempunyai dua set soal yang bertujuan mengukur hasil belajar yang sama. Setelah diujicobakan, skor kedua set soal itu dikorelasikan dan bila hasilnya signifikan, kedua set soal itu reliable. Teknik terakhir dilakukan bila kita hanya mempunyai satu set soal yang diujicobakan sebanyak dua kali kepada dua kelompok yang tingkat kemampuannya dianggap sama. Bila hasil korelasinya signifikan, tes itu reliable. Ada beberapa cara untuk meningkatkan reliabilitas soal. Pertama, kita harus membuat soal yang mampu membedakan siswa yang kurang pandai dan yang pandai. Artinya, kita harus membuat soal yang kemungkinan bisa dijawab dengan benar oleh siswa pandai, tetapi tidak oleh siswa yang kurang pandai. Cara kedua adalah dengan tidak terlalu banyak memberi kebebasan kepada peserta tes. Cara ketiga adalah dengan memberi perintah yang jelas dan mudah difahami peserta tes (Nunung Nuriyah, 2014).

Tidak boleh terjadi peserta tes menjawab salah karena perintahnya tidak jelas. Cara keempat adalah dengan memastikan soal yang diberikan dapat dibaca dengan baik oleh peserta tes. Cetakan atau ilustrasi yang kurang jelas harus dihindari. Cara kelima adalah dengan membuat peserta tes mengenal format dan teknis tes. Cara lainnya adalah dengan memberi suasana tes yang nyaman dan tak mengganggu konsentrasi, membuat soal yang sebisa mungkin objektif, memberi kunci jawaban yang rinci bagi para penilai terutama untuk menilai tes berbentuk essay selain melatih terlebih dahulu para penilai tersebut. Validitas adalah sejauh mana kesimpulan yang kita peroleh dari tes yang kita lakukan tepat dan bermakna sesuai dengan tujuan penilaian yang diinginkan.

Dengan kata lain tes yang dibuat harus mampu mengukur aspek yang ingin diukur. Ada beberapa jenis validitas yang sering dibicarakan dalam teori penilaian. Yang pertama adalah validitas isi. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi bila isi tes disusun oleh butir-butir tes yang merepresentasikan kompetensi atau kemampuan siswa. Validitas yang kedua berkaitan dengan kriteria tertentu yang ditetapkan. Artinya, sebuah tes dikatakan valid jika hasil yang diperoleh sejalan dengan hasil tes yang diperoleh oleh penilaian lain yang independen dan andal.

Validitas jenis ini terdiri dari *concurrent validity* dan *predictive validity*. Yang pertama terjadi ketika tes yang divalidasi dan tes yang digunakan sebagai kriteria ditekan secara bersamaan dan hasilnya memiliki korelasi yang tinggi (Nunung Nuriyah, 2014). Predictive validity merupakan kemampuan sebuah tes memprediksi kemampuan peserta tes di masa yang akan datang. Validitas yang keempat adalah validitas perwajahan (*face validity*). Bila tes yang kita kembangkan memiliki validitas perwajahan, peserta tes akan melihat tes itu fair, relevan, dan bermanfaat dalam meningkatkan kompetensi siswanya.

Dengan kata lain, bagi peserta dan pelaksana tes, tes itu kelihatan bonafid, berwibawa, mengukur keterampilan yang peruntukannya, tidak ada kesalahan ketik, ilustrasi, kasetnya jernih, kemasannya dan tata letaknya menarik. Prinsip tes yang baik keempat adalah keotentikan (*authenticity*), yaitu tingkat kesejalaran antara ciri-ciri sebuah tes bahasa dengan fitur-fitur tugas-tugas yang diberikan kepada siswa. Dengan kata lain, bahan atau tugas yang diteskan harus mencerminkan kenyataan yang akan dihadapi dalam kondisi nyata di lapangan.

Agar keotentikan meningkat, bahasa yang digunakan harus sealamiah mungkin, butir soal yang dibuat harus kontekstual, topik yang dipilih harus menarik bagi siswa, butir soal dikelompokkan secara tematis, dan tugas yang diberikan harus merupakan tugas yang banyak ditemukan dalam dunia nyata (Nunung Nuriyah, 2014).

Selain keempat prinsip di atas, validitas tes juga mencakupi validitas konsekuensial. Artinya, dampak tes bagi peserta tes, guru, sekolah, pemerintah dan masyarakat harus dipertimbangkan. Dampak yang ditimbulkan tes dikenal dengan nama *washback* (dampak balik), yaitu dampak tes terhadap pembelajaran, terutama persiapan menjelang tes. Menjamurnya lembaga bimbingan belajar, les privat, serta buku-buku persiapan UAN, persiapan SNMPTN, persiapan tes STAN, persiapan tes CPNS, dan sejenisnya merupakan salah satu fenomena dampak balik. Jika setelah ada sertifikasi guru banyak ditemukan lembaga yang menjual RPP, sertifikat seminar dan pelatihan dan bahkan produsen ijazah, itu juga merupakan *washback* dari sertifikasi guru. Yang harus diingat bukan berarti dampak balik itu selalu jelek.

Kita harus mampu menghasilkan *washback* atau dampak balik yang positif. Jika kita melakukan tes formatif dan ditemukan kelemahan siswa dalam belajar atau kelemahan guru mengajar dan kita berusaha memperbaikinya, tes yang kita susun telah menghasilkan dampak balik yang positif. Sebaliknya, jika setelah mengikuti tes siswa malah tidak mengubah gaya dan target belajarnya dan ketika di tes lagi

hasilnya tetap tidak lulus, tes yang kita kembangkan tidak memberikan dampak balik apapun.

Prinsip penilaian lainnya adalah terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Penilaian juga harus terbuka. Artinya, prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan baik siswa, guru, pemerintah maupun masyarakat (Nunung Nuriyah, 2014).

Penilaian harus menyeluruh dan berkesinambungan, yaitu bahwa penilaian oleh pendidik mencakupi semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik. Penilaian juga harus sistematis, yaitu dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Penilaian harus beracuan kriteria, yaitu penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Terakhir, penilaian harus akuntabel, yaitu dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya (Nunung Nuriyah, 2014).

E. Model-Model Evaluasi Pembelajaran

1. Model CIPP (Context, Input, Process, Product)

Evaluasi konteks (*context*) dimaksud untuk menilai kebutuhan, masalah, asset dan peluang guna membantu pembuat kebijakan menetapkan tujuan dan prioritas. Serta membantu kelompok pengguna lainnya untuk mengetahui tujuan, peluang dan hasilnya. Evaluasi masukan (**input**) dilaksanakan untuk menilai alternatif pendekatan, rencana tindak, rencana staf dan pembiayaan bagi kelangsungan program dalam memenuhi kebutuhan kelompok sasaran serta mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi ini berguna bagi pembuat kebijakan untuk memilih rancangan, bentuk pembiayaan, alokasi sumber daya, pelaksana dan jadwal kegiatan yang sesuai bagi kelangsungan program. Evaluasi proses (*process*) ditujukan untuk menilai implementasi dari

rencana yang telah ditetapkan guna membantu para pelaksana dalam menjalankan kegiatan dan kemudian akan dapat membantu kelompok pengguna lainnya untuk mengetahui program kerja dan memperkirakan hasilnya.

Evaluasi hasil (**product**) dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menilai hasil yang dicapai yang diharapkan dan tidak diharapkan, jangka pendek dan jangka panjang, baik bagi pelaksana kegiatan agar dapat memfokuskan diri dalam mencapai sasaran program maupun bagi pengguna lainnya dalam menghimpun upaya untuk memenuhi kebutuhan kelompok sasaran. Evaluasi hasil ini dapat dibagi kedalam penilaian terhadap dampak, efektivitas, keberlanjutan, dan daya adaptasi (Bambang Budi Wiyono & Tumardi, 2003).

2. Model Kesenjangan Evaluasi model kesenjangan (*discrepancy model*)

Menurut provus (dalam Fernandes, 1984) adalah untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara baku (*standard*) yang sudah ditentukan dalam program dengan kinerja (*performance*) sesungguhnya dari program tersebut. Baku adalah kriteria yang ditetapkan, sedangkan kinerja adalah hasil pelaksanaan program. Sedangkan kesenjangan yang dapat dievaluasi dalam program pendidikan meliputi: a. Kesenjangan antara rencana dengan pelaksanaan program; b. Kesenjangan antara yang diduga atau diramalkan akan diperoleh dengan yang benar-benar direalisasikan; c. Kesenjangan antara status kemampuan dengan standar kemampuan yang ditentukan; d. Kesenjangan tujuan; e. Kesenjangan mengenai bagian program yang dapat diubah; f. Kesenjangan dalam system yang tidak konsisten. Oleh karena itu model evaluasi ini memiliki lima tahap yaitu desain, instalasi, proses, produk dan membandingkan (Moh. Alex Hadjid, 2005).

3. Model Evaluasi Formatif

Tujuan dari evaluasi formatif adalah untuk mengadakan penyesuaian di dalam kegiatan pendidikan begitu muncul kebutuhan, entah penyesuaian tersebut berkaitan dengan personal, materi, fasilitas atau berkaitan dengan objektif pembelajaran, atau bahkan dengan sikap diri sendiri. Lingkup evaluasi formatif pada umumnya dibatasi oleh luas serta jangka waktu suatu pengalaman belajar. Misalnya dikelas atau saat lokakarya tetapi harus cukup rinci memasukkan sebanyak mungkin aspek pengalaman belajar sementara pembelajaran berjalan. Perilaku peserta didik, perilaku pengajar, interaksi pengajar peserta didik, tanggapan peserta didik terhadap materi, dan metode pengajaran serta karakteristik lingkungan, semuanya merupakan aspek dari pengalaman belajar di dalam lingkup evaluasi formatif (Nur Khoiri, 2011).

Sedangkan menurut Sukardi, Evaluasi formatif bertujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan oleh seorang evaluator tentang siswa guna menentukan tingkat perkembangan siswa dalam satuan unit proses belajar mengajar. Fungsi evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilakukan evaluator untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah diterapkan (Sukardi, 2008).

4. Model Evaluasi Sumatif

Tujuan dari evaluasi sumatif adalah menentukan efek atau hasil dari upaya pengajaran. Tujuannya adalah menjumlahkan apa yang terjadi sebagai hasil dari pendidikan. Evaluasi sumatif (hasil) mengukur perubahan yang terjadi akibat dari pembelajaran dan pengajaran. Lingkup evaluasi hasil sebagian tergantung pada perubahan yang akan di ukur yang pada gilirannya bergantung pada objektif yang sudah ditetapkan bagi kegiatan pendidikan itu. Evaluasi sumatif (hasil) berfokus pada jangka waktu yang lebih panjang. Evaluasi sumatif (hasil) lebih banyak membutuhkan keahlian untuk mengembangkan strategi pengukuran dan pengumpulan data, lebih banyak waktu

untuk melakukan evaluasi, memerlukan pengetahuan tentang penyusunan data dasar dan kemampuan untuk melakukan perbandingan data yang dapat dipercaya dan valid setelah pengalaman belajar terjadi (Moh. Alex Hadjid, 2005).

Evaluasi sumatif ini banyak dilakukan di lembaga pendidikan formal maupun pendidikan dan latihan (Diklat) yang dibiayai oleh sponsor. Fungsi evaluasi sumatif adalah sebagai laporan pertanggungjawaban pelaksanaan proses pembelajaran. Evaluasi yang diperoleh dari hasil evaluasi sumatif, oleh para evaluator, kemudian secepatnya dianalisis guna menentukan posisi siswa dalam materi penguasaan materi pembelajarannya (Sukardi, 2005).

5. Model Pengukuran

Model ini dapat dipandang sebagai model yang tertua dalam sejarah evaluasi dan telah banyak dikenal di dalam evaluasi pendidikan. Sesuai dengan namanya model ini sangat menitik beratkan pada kegiatan pengukuran di dalam proses evaluasi pendidikan. Pengukuran menurut model ini tidak dapat dilepaskan dari pengertian kuantitas atau jumlah. Jumlah ini akan menentukan besarnya (*magnitude*) objek, orang ataupun peristiwa-peristiwa yang dilukiskan dalam unit-unit ukuran tertentu. Dalam bidang pendidikan model ini telah diterapkan dalam proses evaluasi untuk melihat dan mengungkapkan perbedaan-perbedaan individual maupun kelompok dalam hal kemampuan, minat, sikap maupun kepribadian (Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007).

Dalam hubungan dengan evaluasi program pendidikan di sekolah. Model ini menitikberatkan pada pengukuran terhadap hasil belajar yang dicapai siswa pada masing-masing bidang pelajaran dengan menggunakan tes (Dyer, 1960). Hasil belajar yang dijadikan objek evaluasi disini terutama adalah hasil belajar dalam bidang pengetahuan (*kognitif*) yang mencakup berbagai tingkat pengetahuan seperti kemampuan ingatan, pemahaman

aplikasi dan sebagainya, yang evaluasinya dapat dilakukan secara kuantitatif-objektif dengan menggunakan prosedur yang distandarisasikan. Sehubungan dengan itu alat evaluasi yang lazim digunakan di dalam model evaluasi ini adalah tes tertulis atau paper-and-pancil test. Secara lebih khusus lagi bentuk tes yang biasanya digunakan adalah bentuk tes objektif, yang soalnya berupa pilihan ganda, menjodohkan, benar salah dan semacamnya.

Secara lebih rinci menurut Thorndike & Robert. L Ebel, beberapa ciri dari model pengukuran adalah: a. Mengutamakan pengukuran dalam proses evaluasi. Pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang bisa diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan; b. Evaluasi adalah pengukuran berbagai tingkah laku untuk melihat perbedaan individu atau kelompok. Oleh karena tujuannya adalah untuk mengungkapkan perbedaan, maka sangat diperhatikan tingkat kesukaran dan daya pembeda pada masing-masing butir, serta dikembangkan acuan norma kelompok yang menggambarkan kedudukan siswa dalam kelompok; c. Ruang lingkup adalah hasil belajar aspek kognitif; d. Alat evaluasi yang digunakan adalah tes tertulis terutama bentuk objektif; e. Meniru model evaluasi dalam ilmu alam yang menggunakan objektivitas. Oleh karena itu model ini cenderung mengembangkan alat-alat evaluasi yang baku. Pembakuan dilakukan dengan mencobakan kepada sampel yang cukup besar untuk melihat validitas dan reliabilitasnya (Susan B. Bastable, 2002).

6. Model Persesuaian

Tyler menggambarkan pendidikan sebagai suatu proses yang di dalamnya terdapat tiga hal yang perlu dibedakan, yaitu tujuan pendidikan, pengalaman belajar, dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi pada dasarnya dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas kurikulum atau program pengajaran yang bersangkutan dalam mencapai tujuannya. Mengingat tujuan-tujuan pendidikan itu mencerminkan perubahan-perubahan

perilaku yang diinginkan pada anak didik, maka yang paling penting dari proses evaluasi adalah memeriksa sejauh mana perubahan-perubahan perilaku yang diinginkan itu terjadi. Menurut model ini evaluasi tidak lain adalah usaha untuk memeriksa persesuaian antara tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan dan hasil belajar yang telah dicapai. Hasil evaluasi yang diperoleh berguna bagi kepentingan penyempurnaan program, bimbingan siswa dan pemberian informasi kepada pihak-pihak luar pendidikan mengenai hasil-hasil yang telah dicapai.

Langkah-langkah evaluasi yang perlu ditempuh dalam proses evaluasi menurut model yang kedua ini Tyler mengajukan 4 langkah pokok yaitu: a. Merumuskan atau mempertegas tujuan-tujuan pengajaran. Karena evaluasi diadakan untuk memeriksa sejauh mana tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu sudah dapat dicapai, perlu masing-masing itu diperjelas rumusnya sehingga memberikan arah yang lebih tegas dalam proses perencanaan evaluasi yang dilakukan; b. Menetapkan test situation yang diperlukan.

Dalam langkah ini ditetapkan jenis-jenis evaluasi yang akan memungkinkan para siswa untuk memperlihatkan perilaku yang akan dinilai tersebut. Situasi-situasi yang dimaksudkan dapat berbentuk demonstrasi, memecahkan persoalan-persoalan tertulis memimpin kegiatan kelompok dan sebagainya; c. Menyusun alat evaluasi. Berdasarkan rumusan tujuan dan test situation yang telah dikembangkan dalam langkah-langkah sebelumnya kini dapat ditetapkan dan disusun alat-alat evaluasi yang cocok untuk digunakan dalam menilai jenis-jenis perilaku yang tergambar dalam tujuan tersebut. d. Menggunakan hasil evaluasi. Setelah tes dilaksanakan hasilnya diolah sedemikian rupa agar dapat memenuhi tujuan diadakannya evaluasi tersebut, baik untuk kepentingan bimbingan siswa maupun untuk perbaikan program. Karena setiap program pendidikan menyangkut tujuan yang hendak dicapai, akan lebih tepat jika hasil

evaluasi tidak dinyatakan dalam bentuk keseluruhan test tapi dalam bentuk hasil bagian demi bagian dari test yang bersangkutan sehingga terlihat bagian-bagian mana dari program pendidikan yang masih perlu disempurnakan karena belum berhasil mencapai tujuannya (Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007).

7. Model Evaluasi Sistem Pendidikan

Model evaluasi sistem pendidikan bertitik tolak dari pandangan bahwa keberhasilan suatu program pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, ciri anak didik maupun lingkungan sekitarnya, tujuan program dan peralatan yang dipakai, serta prosedur dan mekanisme pelaksanaan program itu sendiri. Evaluasi menurut model ini dimaksudkan untuk membandingkan kinerja dari berbagai dimensi program yang sedang dikembangkan dengan sejumlah kriteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada suatu deskripsi dan jajmen mengenai program yang dinilai tersebut.

Ada beberapa hal di dalam isi pandangan di atas yang perlu digaris bawahi dan diuraikan lebih lanjut mengingat pentingnya hal-hal tersebut dalam konteks konsep evaluasi yang dianut oleh model ini. a. Dengan mengungkapkan berbagai dimensi program model ini menekankan pada pentingnya program sebagai suatu keseluruhan yang dijadikan objek evaluasi, tanpa membatasi hanya pada aspek hasil yang dicapai saja; b. Perbandingan antara program *performance* dan kriteria juga merupakan salah satu inti yang penting dalam konsep evaluasi menurut model ini. Hal penting disini adalah bahwa setiap dimensi program pendidikan yang sedang dikembangkan itu perlu ditetapkan dengan tegas kriteria yang akan dijadikan ukuran dalam menilai *performance* dalam masing-masing dimensi tersebut; c. Model ini berpandangan bahwa model evaluasi tidak hanya berakhir pada suatu deskripsi tentang keadaan program yang telah dinilainya, melainkan harus sampai pada suatu Judgment baik-buruknya, efektif-tidaknya program

pendidikan yang bersangkutan (Supardi dkk, 2009).

F. Pentingnya Evaluasi Pembelajaran

Kualitas hasil belajar sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran, namun evaluasi ini kurang mendapat perhatian dari para pengajar dibandingkan evaluasi hasil belajar, seperti yang diketahui bahwa ruang lingkup evaluasi dalam bidang pendidikan di sekolah pada umumnya ada tiga yaitu evaluasi program pembelajaran, evaluasi proses pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Biasanya pengajar lebih mengutamakan hasil belajar dari pada proses pembelajaran sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran.

Evaluasi yang hanya mengutamakan hasil belajar ada kecenderungan menyalahkan peserta didik apabila sekiranya hasil belajar tidak sesuai yang diinginkan. Apabila guru tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana mengevaluasi yang baik dan sesuai maka akan berakibat melemahnya moral guru. Salah satu contohnya adalah melakukan kecurangan dengan memanipulasi nilai raport peserta didik, tujuannya untuk mendapatkan predikat sekolah yang berkualitas baik. Tuduhan kecurangan guru dalam memanipulasi terkadang ditepis dengan berbagai alasannya, seperti adanya rasa kasihan kepada peserta didik, supaya dianggap guru berhasil dalam proses belajar mengajar atau dengan alasan media dan metode belajar yang digunakan belum memadai. Pemberian nilai yang tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik akan berakibat pada rasa puas dan tingkat percaya diri yang tinggi, sehingga keinginan untuk belajar menjadi lebih baik lagi mulai menurun.

Padahal sebenarnya antara nilai dan kemampuan peserta didik tidak sebanding. Pada pihak lain hasil belajar dianggap sebagai hasil dari proses pembelajaran di mana guru harus bertanggung jawab. Pendidikan tidak hanya mengarah pada hasil tetapi juga proses, oleh karena itu evaluasi hasil dan proses pembelajarannya seharusnya dilaksanakan secara seimbang. Dengan adanya evaluasi peserta didik dapat mengetahui sejauh

mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pembelajaran. Dalam kondisi dimana peserta didik mendapatkan nilai yang memuaskan, maka akan memberikan dampak berupa suatu stimulus, motivator agar peserta didik dapat meningkatkan prestasi.

Sebaliknya, dalam kondisi hasil yang dicapai tidak memuaskan, maka peserta didik berusaha memperbaiki proses belajar, namun sangat diperlukan pemberian stimulus positif dari guru agar peserta didik tidak putus asa. Peserta didik yang telah memiliki sikap belajar yang positif, ketika menemukan seseorang yang dikaguminya dalam konteks belajar, maka tidak menutup kemungkinan ia mampu melakukan imitasi atau peniruan terhadap sikap orang tersebut. Bahkan peserta didik dapat dengan mudah mengikuti cara-cara belajar orang yang dikaguminya karena pada dirinya ada sikap belajar yang positif.

Peniruan yang dilakukan tersebut dapat meningkatkan kualitas belajarnya. Cara-cara belajar yang baik tentu saja akan memperlancar aktivitas belajar dan bahkan pencapaian hasil belajarnya. Evaluasi terhadap hasil dan proses belajar harus dilaksanakan karena evaluasi hasil dan proses pembelajaran saling berhubungan sebab hasil merupakan akibat dari proses pembelajaran. Hasil belajar yang dicapai peserta didik melewati proses pembelajaran yang optimal cenderung menunjukkan hasil dengan ciri berikut. a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat membangkitkan motivasi belajar pada peserta didik b. Menambah keyakinan akan kemampuan peserta didik c. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi peserta didik d. Kemampuan peserta didik untuk menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya. Peserta didik mengetahui bahwa tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai tergantung pada usaha dan motivasi belajar peserta didik.

G. Aspek-Aspek Proses Evaluasi Pembelajaran

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, terlebih dahulu kita harus menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran dapat berupa tujuan instruksional khusus yang ingin dicapai pada akhir pembelajaran, tujuan instruksional umum yang ingin dicapai pada akhir unit atau semester, tujuan kurikuler yang ingin dicapai oleh mata pelajaran yang kita ajarkan, tujuan lembaga seperti perbedaan tujuan kurikulum SD, SMP, SMA dan universitas, serta tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam UUD '45, yaitu memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Dalam kaitan dengan mata pelajaran bahasa Inggris, tujuan pembelajaran tercermin pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai (Nunung Nuriyah, 2014).

SK dan KD diperinci menjadi keterampilan-keterampilan atau perilaku yang dapat diukur yang disebut indikator. Oleh karena pada akhir pembelajaran siswa harus mampu menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagaimana diperlihatkan dalam indikator, saat kita melakukan pengukuran hasil belajar siswa, indikator-indikator itu juga menjadi rujukan. SK dan KD sebagaimana disebutkan di atas memberi arah bagi proses pembelajaran, mengkomunikasikan tujuan pembelajaran kepada pihak lain serta memberikan landasan bagi penilaian belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran, semua unsur yang terlibat mulai dari guru, siswa, kepala sekolah, penilik, hingga orang tua siswa harus menyadari bahwa proses apapun yang terjadi di kelas harus dilakukan dalam rangka pencapaian SK dan KD. Apakah guru menggunakan *teacher-centered instruction* yang berpusat pada guru, atau *learner-centered instruction* yang berpusat pada siswa, apakah menggunakan pendekatan *communicative approach*, *natural approach*, *genre-based approach*, atau *contextual teaching and learning*, semua harus tetap dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Lebih khusus lagi, apakah guru menggunakan teknik *pre-teaching*, *while-*

teaching dan post-teaching, atau menggunakan teknik presentation, practice and production, semuanya mesti diarahkan ke pencapaian tujuan (Nunung Nuriyah, 2014).

Games, role-play, diskusi, tugas, dan aktivitas lainnya juga tidak lain dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Agar mudah diukur, tujuan pembelajaran sering diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu seperti taksonomi Bloom atau taksonomi lainnya. Taksonomi adalah seperangkat prinsip-prinsip pengelompokan (Nunung Nuriyah, 2014).

Bloom membagi hasil belajar ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang hubungan antara ketiganya dapat dilihat di bawah ini (Suherti dan Rakhmat, 1998).

Tabel 7.1 Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik (Nunung Nuriyah, 2014).

Kognitif	Afektif	Psikomotor
Pengetahuan	Sikap	Keterampilan
1. Mengingat data	1. menerima (kesadaran)	1. Menyalin
2. Memahami	2. Merespon (mereaksi)	2. Memanipulasi (mengikuti perintah)
3. Aplikasi	3. Menghargai (menilai dan bertindak)	3. mengembangkan keakuratan
4. Analisis (struktur atau elemen)	4. Mengorganisir sistem nilai pribadi	4. Artikulasi (menggabung, mengintegrasikan keterampilan terkait)
5. Sintesis (menciptakan, membuat)	5. menginternalisasi sistem nilai (mengadopsi perilaku)	5. Naturalisasi (otomatisasi, menjadi ahli)
6. Evaluasi		

Kemampuan mengetahui merupakan jenjang yang paling rendah dalam ranah kognitif, yaitu kemampuan mengingat atau menghafal sesuatu yang pernah dipelajari sebelumnya baik berupa fakta, prinsip, teori, proses, pola dan struktur. Kata kerja yang digunakan dalam jenjang ini adalah menyebutkan, mencocokkan, menyatakan kembali, dan melukiskan kembali menyusun, mendefinisikan, melabeli, mendaftar, mengenali, menghubungkan, dan memilih. Kemampuan ini dapat dites

menggunakan soal pilihan ganda, mengingat fakta atau statistik, mengingat proses, aturan, definisi, dan mengutip hukum atau prosedur. Kemampuan memahami merupakan kemampuan siswa mempelajari bahan-bahan yang dipelajari, memahami makna, menyatakan data dengan kata-kata sendiri, dan menerjemahkan. Soal yang diberikan guru untuk mengukur pemahaman dapat berupa tugas untuk menjelaskan atau menafsirkan makna dari scenario yang diberikan, reaksi atas masalah atau solusi yang dihasilkan, membuat contoh, atau metafora (Nunung Nuriyah, 2014).

Kata-kata operasional yang dapat digunakan di antaranya menjelaskan, menyatakan kembali, menyusun kembali kata-kata, mengkritik, menggolongkan, meringkas, mengilustrasikan, menerjemahkan, mengkaji kembali, melaporkan, mendiskusikan, menuliskan kembali, menaksir, menafsirkan, memparafrase dan melakukan perujukan. Kemampuan aplikasi merupakan kemampuan menggunakan teori-teori atau prinsip-prinsip, rumus-rumus atau abstraksi-abstraksi dalam situasi tertentu atau dalam situasi konkrit. Kata kerja yang digunakan adalah menggunakan, menerapkan, menemukan, mengatur, melaksanakan, memecahkan, menghasilkan, mengeksekusi, mengimplementasikan, menyusun, mengubah, mengerjakan, merespon, dan bermain peran (Nunung Nuriyah, 2014).

Kemampuan menganalisis merupakan kemampuan siswa menafsirkan elemen-elemen, prinsip-prinsip pengorganisasian, struktur, konstruksi, hubungan internal, kualitas, dan reliabilitas komponen individual. Kemampuan menganalisis menuntut siswa mengidentifikasi bagian-bagian dan fungsi dari sebuah proses atau konsep, atau mendekonstruksi sebuah metodologi atau sebuah proses, membuat penilaian kualitatif atas elemen-elemen, hubungan, nilai-nilai dan pengaruh serta mengukur persyaratan dan kebutuhan. Kata-kata operasional yang digunakan meliputi menganalisis, menguraikan, membuat katalog, membandingkan, mengidentifikasi, mengukur, mengetes, menguji, melakukan percobaan, menghubungkan,

membuat grafik dan diagram, membuat plot, menilai, dan membagi (Nunung Nuriyah, 2014).

Kemampuan sintesis merupakan kemampuan menciptakan atau membangun. Kemampuan ini menuntut keterampilan mengembangkan struktur, sistem, model, pendekatan, dan gagasan baru yang unik, berpikir kreatif dan pengoperasian. Siswa harus dapat mengembangkan rencana atau prosedur, rancangan, solusi, menggabungkan metode, sumber, gagasan, dan bagian-bagian, menciptakan team atau pendekatan baru, serta menuliskan protokol atau peraturan. Kata kerja yang dapat digunakan di antaranya adalah mengembangkan merencanakan, membangun, merancang, mengorganisasikan, merevisi, memformulasi, mengusulkan, membuat, merakit, mengintegrasikan, menyusun kembali, dan memodifikasi. Kemampuan evaluasi merupakan kemampuan menilai efektivitas konsep secara keseluruhan yang berkaitan dengan nilai-nilai, output, efektivitas, kelayakan, berpikir kritis, kaji ulang dan perbandingan strategik, serta penilaian yang berkaitan dengan kriteria internal (Nunung Nuriyah, 2014).

Siswa dituntut untuk dapat mendemonstrasikan kemampuan mengkaji ulang pilihan atau rencana strategis yang berkaitan dengan efektivitasnya, keuntungannya, efektivitas pembiayaannya, kepraktisannya, keberlangsungannya, melakukan analisis *Strength, Weaknesses, Opportunities dan Threat* (SWOT) atau analisis kekuatan, kelemahan, kesempatan dan tantangan yang berkaitan dengan alternatif, serta menghasilkan penilaian mengenai kriteria eksternal. Kata kerja yang digunakan di antaranya adalah mengkaji ulang, memberikan justifikasi, menilai, mengajukan sebuah kasus, mempertahankan, melaporkan, menyelidiki, mengarahkan, melaporkan, berpendapat dan mengelola proyek (Nunung Nuriyah, 2014).

Ranah Afektif

Ranah afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu menerima (*receive*), merespon, memberi nilai, mengorganisir atau mengonseptualisasi, dan menginternalisasi nilai. Tingkat

menerima merupakan keterbukaan atas pengalaman, dan kemampuan mendengar. Siswa harus mampu menyimak pembicaraan guru, antusias dalam belajar, mencatat pelajaran yang sedang berlangsung, melihat ke depan kelas, berpartisipasi secara pasif dan menyediakan waktu untuk belajar. Kata kerja yang digunakan di antaranya adalah bertanya, menyimak, memusatkan perhatian, memperhatikan, ikut serta, mendiskusikan, mengakui, mendengar, terbuka, menahan, mengikuti, berkonsentrasi, membaca, melakukan dan merasakan. Tingkat merespon merupakan keterampilan mereaksi dan berpartisipasi secara aktif dalam kelompok diskusi, berpartisipasi secara aktif dalam sebuah kegiatan, tertarik akan hasil, antusias untuk bertindak, mempertanyakan dan memperdalam gagasan, dan menyarankan penafsiran. Pada tingkat ini siswa dituntut untuk dapat mereaksi, merespon, mencari klarifikasi, menafsirkan, menjelaskan, memberi rujukan dan contoh lain, memberikan kontribusi, mempertanyakan, menyajikan, mengutip, bergairah dan merasa senang, membantu kelompok, menulis dan mempertunjukkan (Nunung Nuriyah, 2014).

Tingkat menilai merupakan kemampuan melekatkan nilai dan mengemukakan pendapat pribadi. Dalam kaitan ini siswa dituntut untuk dapat memutuskan manfaat dan relevansi gagasan dan pengalaman, menerima atau mengikuti suatu pandangan atau tindakan. Kata kerja yang digunakan adalah berpendapat, menantang, mendebat, menolak, melakukan konfrontasi, memberi pembenaran, membujuk dan mengkritik. Tingkat menginternalisasi atau melakukan karakterisasi nilai merupakan kemampuan mengadopsi sistem dan filsafat. Siswa harus dapat mendemonstrasikan kemampuan kepercayaan diri, dan berperilaku konsisten dengan rangkaian nilai pribadi yang diyakininya. Kata kerja yang digunakan adalah bertindak, menunjukkan, mempengaruhi, memecahkan masalah dan mempraktekkan.

Ranah Psikomotor

Seperti halnya ranah afektif, ranah psikomotor terdiri dari lima tingkat, yaitu imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi dan naturalisasi. Kemampuan imitasi atau meniru merupakan kemampuan meniru tindakan orang lain, mengamati dan mereplikasi. Siswa harus dapat melihat gurunya atau pelatihnya dan meniru tindakan, proses atau aktivitas guru atau pelatihnya tersebut. Kata kerja yang digunakan adalah menyalin, meniru, mengikuti, mereplikasi, dan mengulangi. Tingkat manipulasi merupakan kemampuan mereproduksi aktivitas berdasarkan instruksi atau dari ingatan (Nunung Nuriyah, 2014).

Siswa harus dapat melaksanakan tugas dari instruksi tertulis atau instruksi lisan. Kata kerja yang digunakan adalah menciptakan kembali, membangun, menampilkan, mengeksekusi dan mengimplementasikan. Tingkatan presisi atau keakuratan merupakan kemampuan mengeksekusi keterampilan secara andal, dan tanpa pertolongan orang lain. Siswa harus mampu mengerjakan sebuah tugas atau kegiatan dengan mahir dan berkualitas tinggi tanpa bantuan atau instruksi. Ia dapat melakukan sesuatu dengan berhasil, berkualitas tinggi, independen, dan tanpa bantuan orang lain (Nunung Nuriyah, 2014).

Kata kerja yang digunakan adalah menunjukkan, melengkapi, memperlihatkan, menyempurnakan, dan mengkalibrasi. Tingkat artikulasi merupakan kemampuan mengadaptasi dan mengintegrasikan keahlian untuk memenuhi tujuan nonstandar. Siswa harus dapat menghubungkan dan mengasosiasikan kegiatan yang berhubungan untuk mengembangkan metode untuk memenuhi persyaratan baru.

Kata kerja yang digunakan adalah mengonstruksi, memecahkan masalah, mengombinasikan, mengoordinasikan, mengintegrasikan, mengadaptasi, mengembangkan, memformulasikan, memodifikasi, dan menguasai. Tingkat naturalisasi merupakan kemampuan melakukan otomatisasi, dan penguasaan tindakan dan aktivitas secara tak disadari pada tingkat strategis. Siswa harus dapat mendefinisikan tujuan,

pendekatan dan strategi yang digunakan untuk aktivitas dalam memenuhi kebutuhan stratejik. Kata kerja yang digunakan adalah merancang, memperkhusus, mengelola, menemukan, dan mengatur-kelola (Nunung Nuriyah, 2014).

DAFTAR PUSTAKA

- Aini Zulfa Izza, Mufti Falah & Siska Susilawati. (2020). STUDI LITERATUR: PROBLEMATIKA EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM MENCAPAI TUJUAN PENDIDIKAN DI ERA MERDEKA BELAJAR. KONFERENSI ILMIAH PENDIDIKAN UNIVERSITAS PEKALONGAN 2020 <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip> ISBN: 978-602-6779-38-0.
- Anas, Sudijono. (1996). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Edisi 3. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bambang Budi Wiyono & Tumardi. (2003). Evaluasi pembelajaran. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Fitrianti, L. (2018). Prinsip Kontinuitas dalam Evaluasi Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 10(1).
- Magdalena, I., Fajriyati Islami, N., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom dalam Pendidikan. *Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1).
- Marcos, C. (2021). Unit One: the Concepts of Test, Measurement, Assessment and Evaluation in Education. *Education*, 2021 (Pde 105).
- Meilani Fatzuarni. (Tanpa Tahun). PENTINGNYA EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN. E-mail: meilani.fatzuarni5149@student.unri.ac.id. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau.
- Miftha, Huljannah. (2021). Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Volume 2 Nomor 2 (Desember 2021) *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal* ISSN (Online): 2746-4253 hal 164-180 DOI: <https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.157>.

- Musarwan & Idi Warsah. (2022). Evaluasi Pembelajaran (Konsep, Fungsi dan Tujuan) Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Volume 1 Nomor 2 Juli 2022 EISSN: 2809-4557. Hal. 186-199.
- Nurdin, I., dan Hartati, S. (2020). Metodologi Penelitian Sosial. Jatinangor: Media Sahabat Cendekia.
- Riadi, Akhmad. (2017). Problematika Sistem Evaluasi Pembelajaran. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 27.
- Siti Hidayana, Dkk. (2021). Pengaruh Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman. *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)* 2, no. 1 (2021): 58-81. <https://doi.org/https://doi.org/10.58176/edu.v2i1.152>.
- Sukardi. (2008). Evaluasi Pendidikan. Bumi Aksara, Jakarta.
- Susan B. Bastable. (2002). Perawat sebagai pendidik: prinsip-prinsip pembelajaran dan pengajaran), EGC, Jakarta.
- Thoha, M. Chabib. (1990). Teknik Evaluasi Pendidikan, PT. Raja Grafindo: Jakarta.
- Thoha, M. Chabib. (1990). Teknik Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007). Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bag 1 Ilmu Pendidikan Teoritis, (Imperial Bhakti Utama, ttp: 2007).
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Jakarta: Tamita Utama.
- Widoyoko, Eko Putro. (2016). Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zainal, N. F. (2020). Pengukuran, Assessment dan Evaluasi dalam Pembelajaran Matematika. *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1). <https://doi.org/10.31537/laplace.v3i1.310>.

BAB 8

KOLABORASI DALAM PENGAJARAN

Dr. Abdul Halim Momo, M.Pd

A. Konsep Kolaborasi dan Pengajaran

Secara etimologi, istilah "kolaboratif" berasal dari kata "co" dan "labor" yang berarti menyatukan tenaga atau meningkatkan kemampuan untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama. Kata "kolaborasi" sering digunakan untuk menjelaskan proses menyelesaikan pekerjaan yang melibatkan berbagai batas, sektor, hubungan (O'Leary et al., 2010), maupun organisasi, bahkan antarnegara. (O'leary *et al.*, 2010). Secara terminologi, kolaborasi memiliki makna yang sangat umum dan luas, menggambarkan situasi kerja sama antara dua orang atau lebih atau institusi yang saling memahami dan berusaha memecahkan masalah bersama. Lebih spesifiknya, kolaborasi adalah kerja sama intensif untuk mengatasi masalah kedua belah pihak secara bersamaan. Sebagai bagian dari ilmu sosial, kolaborasi adalah konsep yang kompleks dan dapat memiliki pengertian yang berbeda tergantung pada sudut pandang para ahli.

Secara umum, kolaborasi adalah pola dan bentuk hubungan antara individu atau organisasi yang ingin berbagi, berpartisipasi penuh, dan menyepakati tindakan bersama melalui berbagi informasi, sumber daya, manfaat, dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan bersama atau menyelesaikan masalah yang dihadapi. Roschelle dan Teasley mendefinisikan kolaborasi sebagai "keterlibatan peserta secara bersama-sama dalam upaya terkoordinasi untuk

menyelesaikan masalah bersama" (Lai, 2011). Mereka juga menjelaskan bahwa interaksi kolaboratif ditandai dengan tujuan bersama, simetri struktur, dan tingkat tinggi negosiasi, interaktivitas, dan ketergantungan satu sama lain. Camarinha & Afsarmanesh (2008), menyatakan bahwa kolaborasi adalah proses di mana beberapa entitas atau kelompok berbagi informasi, sumber daya, dan tanggung jawab atas program yang dirancang, diimplementasikan, dan dievaluasi bersama untuk mencapai tujuan yang disepakati.

Menurut pandangan Lai serta Camarinha-Mathos dan Afsarmanesh, kolaborasi berarti adanya kebersamaan dalam menghadapi berbagai masalah, risiko, pemenuhan kebutuhan sumber daya, serta tanggung jawab dan imbalan yang diharapkan oleh setiap anggota kelompok. Kebersamaan ini menciptakan kesan atau identitas kerja sama antara pihak-pihak yang berserikat. Selain itu, kolaborasi juga melibatkan partisipasi semua anggota dalam menanggulangi masalah bersama. Oleh karena itu, konsep kolaborasi menciptakan sikap saling percaya dalam segala situasi, waktu, kesempatan, serta usaha dan dedikasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Wanna (2008), yang menyatakan bahwa kolaborasi berarti bekerja bersama atau berkolaborasi dengan orang lain, melibatkan individu, kelompok, atau organisasi dalam usaha bersama. Sanaghan (2015) juga memberikan definisi kolaborasi yang lebih rinci dan lengkap, sebagai berikut:

"Collaboration involves a transparent and trusted communication process where all parties feel informed and can provide feedback and ideas to others with whom they work. Most importantly, collaboration involves shared decision making, where the decision rules are understood by everyone and all involved parties can inform or influence important decisions that can potentially impact them, especially resource allocation decisions".

Definisi yang diberikan oleh Sanaghan dianggap lebih komprehensif karena mencakup unsur-unsur tambahan dibandingkan dengan definisi dari para ahli sebelumnya. Selain mencakup elemen yang sama, definisi Sanaghan juga

memasukkan aspek aturan keputusan dan pengambilan keputusan, terutama yang berkaitan dengan alokasi sumber daya khusus yang diperlukan dalam proses kolaborasi.

Secara terminologi, pembelajaran kolaboratif secara luas didefinisikan sebagai situasi di mana dua orang atau lebih belajar atau berusaha belajar bersama, dan lebih khusus sebagai pemecahan masalah secara bersama (Dillenbourg, 1999). Sementara itu, Roschelle dan Teasley (1995) menggambarkan kolaborasi sebagai aktivitas terkoordinasi dan sinkron yang merupakan hasil dari upaya berkelanjutan untuk membangun dan mempertahankan pemahaman bersama mengenai suatu masalah. Kedua definisi ini mengindikasikan bahwa istilah "kolaborasi" mencakup kerja sama intensif antara dua orang atau lebih dalam memahami dan mengakui kebutuhan untuk bekerja bersama sebagai strategi dalam menghadapi hal-hal penting, khususnya dalam memecahkan masalah bersama. Dengan demikian, kolaborasi dapat dipahami sebagai tindakan koordinasi konstruktif yang dilakukan secara langsung untuk menghasilkan kesepakatan dalam pengambilan keputusan bersama guna mencapai tujuan atau mengatasi masalah secara kolektif.

Kolaborasi adalah proses di mana dua atau lebih individu atau organisasi bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Ini melibatkan berbagi pengetahuan, sumber daya, dan tanggung jawab untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada bekerja secara terpisah. Kolaborasi adalah proses kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Konsep ini melibatkan: 1) Kerjasama aktif antar individu atau kelompok, 2) Pembagian tanggung jawab dan sumber daya, 3) Komunikasi yang efektif, 4) Sinergi untuk menghasilkan hasil yang lebih baik daripada bekerja secara terpisah

Kolaborasi sering diterapkan dalam berbagai bidang seperti bisnis, pendidikan, penelitian, dan seni. Tujuannya adalah untuk menggabungkan keahlian, ide, dan sumber daya guna menyelesaikan masalah atau mencapai target yang sulit dicapai secara individu. Kolaborasi adalah proses di mana

pihak-pihak yang melihat aspek-aspek berbeda dari suatu masalah dapat secara konstruktif mengeksplorasi perbedaan mereka dan mencari solusi yang melampaui visi terbatas mereka tentang apa yang mungkin.

Kolaborasi adalah hubungan yang saling menguntungkan dan terdefinisi dengan baik yang dijalin oleh dua atau lebih organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Hubungan ini mencakup komitmen bersama terhadap hubungan dan tujuan; struktur yang dikembangkan bersama dan tanggung jawab bersama; otoritas dan akuntabilitas bersama untuk kesuksesan; dan berbagi sumber daya dan penghargaan.

Kolaborasi adalah proses pemikiran bersama yang disengaja antara dua atau lebih individu yang berbeda, yang menghasilkan solusi yang tidak mungkin dicapai oleh seorang individu sendirian. Kolaborasi adalah proses di mana aktor otonom berinteraksi melalui negosiasi formal dan informal, secara bersama menciptakan aturan dan struktur yang mengatur hubungan mereka dan cara bertindak atau memutuskan tentang isu-isu yang membawa mereka bersama; ini adalah proses yang melibatkan norma bersama dan interaksi yang saling menguntungkan.

Pengajaran adalah bagian dari kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh seorang pengajar atau guru untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, membimbing, dan memotivasi siswa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "pengajaran" berasal dari kata dasar "ajar," yang berarti petunjuk yang diberikan kepada seseorang agar diketahui atau diikuti. Pengajaran didefinisikan sebagai suatu proses, cara, atau tindakan mengajar atau memberikan pelajaran. Selain itu, pengajaran juga diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan kegiatan mengajar.

Pengajaran adalah serangkaian aktivitas yang bertujuan di mana guru menyampaikan informasi kepada siswa untuk membantu mereka menyelesaikan tugas yang sebelumnya tidak dapat mereka selesaikan sendiri. Pengajaran adalah proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk

kualitas pengajaran, kecerdasan, bakat, dan minat siswa, serta motivasi, lingkungan sekolah, rumah, dan dukungan orang tua terhadap siswa.

Pengajaran adalah salah satu aspek pendidikan yang berkaitan dengan pengetahuan (kognitif). Pengajaran memberikan keterampilan dan pengetahuan, sementara pendidikan mengarahkan anak menuju kehidupan yang baik dan benar. Pengajaran merupakan proses membantu siswa mengetahui atau menyelesaikan sesuatu yang sebelumnya tidak bisa mereka lakukan sendiri. Ini adalah intervensi yang disengaja yang melibatkan perencanaan dan pelaksanaan aktivitas dan pengalaman instruksional untuk mencapai hasil yang diinginkan bagi siswa, seperti yang tercantum dalam rencana pengajaran. Pengajaran mencakup proses, tindakan, dan cara mengajar, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas mengajar, termasuk refleksi atas pengalaman dan peristiwa yang dialami atau dilihat.

B. Stakeholder dalam Pengajaran

Stakeholder (pemangku kepentingan) adalah individu atau kelompok yang bekerja dalam suatu organisasi atau berkolaborasi dalam suatu proyek. Stakeholder pendidikan adalah orang-orang yang memiliki pengaruh atau dipengaruhi oleh aktivitas organisasi, sekolah, atau lembaga pendidikan. Mereka adalah pihak yang mendukung dan berkontribusi terhadap pendidikan. Di sekolah, stakeholder mencakup siswa, pemerintah, sekolah itu sendiri, dan masyarakat.

Stakeholder dalam dunia pendidikan adalah pihak-pihak yang dipengaruhi oleh aktivitas dan kebijakan pendidikan. Stakeholder pendidikan terbagi menjadi dua kategori: internal dan eksternal. a) Stakeholder internal pendidikan meliputi guru, siswa, orang tua, dan staf administrasi sekolah. b) Stakeholder eksternal pendidikan mencakup kelompok atau organisasi di luar sekolah seperti pemerintah, lembaga sosial lokal, komunitas, serta lembaga kursus dan pelatihan.

Dalam dunia pendidikan, stakeholder mencakup berbagai pihak yang memiliki peran penting dan berpengaruh terhadap sistem pendidikan. Berikut adalah beberapa kategori utama stakeholder dalam pendidikan:

1. Siswa:

- a. **Peran:** Penerima utama dari proses pendidikan yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, pengembangan keterampilan, dan pencapaian akademis.
- b. **Kepentingan:** Mendapatkan pendidikan berkualitas, dukungan untuk perkembangan pribadi, dan lingkungan belajar yang kondusif.

2. Guru:

- a. **Peran:** Pengajar yang menyampaikan materi, membimbing siswa, dan mengevaluasi kemajuan siswa. Mereka juga berperan dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran.
- b. **Kepentingan:** Mendapatkan dukungan profesional, pelatihan, dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

3. Orang Tua atau Wali:

- a. **Peran:** Mendukung pendidikan anak di rumah, berkomunikasi dengan sekolah, dan berpartisipasi dalam kegiatan serta keputusan yang berkaitan dengan pendidikan anak.
- b. **Kepentingan:** Mendapatkan informasi tentang perkembangan akademis anak, dukungan untuk keterlibatan dalam proses pendidikan, dan fasilitas yang mendukung perkembangan anak.

4. Kepala Sekolah:

- a. **Peran:** Memimpin dan mengelola sekolah, membuat keputusan strategis, dan memastikan pelaksanaan kebijakan pendidikan yang efektif.
- b. **Kepentingan:** Mendapatkan dukungan dalam perencanaan dan implementasi kebijakan sekolah serta sumber daya yang memadai untuk operasional sekolah.

5. **Staf Administrasi Sekolah:**
 - a. **Peran:** Menangani tugas administratif, seperti pencatatan data, pengelolaan keuangan, dan koordinasi kegiatan sekolah.
 - b. **Kepentingan:** Mendapatkan pelatihan dan alat yang diperlukan untuk menjalankan tugas administratif dengan efisien.
6. **Pemerintah:**
 - a. **Peran:** Menyusun kebijakan pendidikan, memberikan dana, dan mengatur standar serta regulasi pendidikan.
 - b. **Kepentingan:** Meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, memastikan akses pendidikan yang merata, dan mengevaluasi efektivitas sistem pendidikan.
7. **Komunitas Lokal:**
 - a. **Peran:** Menyediakan dukungan sosial dan sumber daya tambahan untuk sekolah, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan sekolah.
 - b. **Kepentingan:** Mendukung pendidikan sebagai bagian dari pengembangan komunitas dan memastikan keterlibatan dalam perencanaan pendidikan.
8. **Lembaga Kursus dan Pelatihan:**
 - a. **Peran:** Menawarkan pendidikan tambahan dan pelatihan keterampilan bagi siswa dan tenaga pendidik.
 - b. **Kepentingan:** Menyediakan kursus yang relevan dengan kebutuhan pendidikan dan memastikan kualitas pelatihan yang diberikan.
9. **Organisasi Non-Pemerintah (NGO):**
 - a. **Peran:** Menyediakan dukungan, bantuan, dan program pendidikan untuk kelompok yang kurang beruntung.
 - b. **Kepentingan:** Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi komunitas yang membutuhkan, serta mendukung program-program sosial.
10. **Penyedia Sumber Daya dan Teknologi:**
 - a. **Peran:** Menyediakan peralatan, teknologi, dan materi pembelajaran yang diperlukan untuk mendukung proses pendidikan.

- b. **Kepentingan:** Memastikan bahwa produk dan layanan mereka sesuai dengan kebutuhan pendidikan dan meningkatkan hasil pembelajaran.

Setiap stakeholder memiliki peran dan kepentingan yang berbeda namun saling terkait dalam mendukung dan meningkatkan kualitas sistem pendidikan.

Fungsi Data Pendidikan Bagi Stakeholder

1. Fungsi data pendidikan bagi guru meliputi :

Fungsi data pendidikan bagi guru meliputi berbagai aspek yang membantu dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Berikut adalah beberapa fungsi utama data pendidikan bagi guru:

- a. **Membantu Merencanakan Pengajaran:** Data pendidikan memungkinkan guru untuk memahami kebutuhan dan kemampuan siswa secara individu, sehingga dapat merencanakan pelajaran yang lebih sesuai dan efektif.
- b. **Meningkatkan Metode Pembelajaran:** Dengan analisis data, guru dapat mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dan melakukan penyesuaian untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. **Mengidentifikasi Kebutuhan Siswa:** Data dapat membantu guru mengenali siswa yang membutuhkan bantuan tambahan atau program remedial, serta siswa yang memiliki potensi lebih dan memerlukan tantangan lebih besar.
- d. **Mengukur Kemajuan Siswa:** Melalui data pendidikan, guru dapat melacak perkembangan akademis siswa dari waktu ke waktu dan memberikan umpan balik yang konstruktif.
- e. **Mendukung Pengambilan Keputusan:** Data membantu guru dalam membuat keputusan berdasarkan bukti mengenai strategi pengajaran, pengelolaan kelas, dan intervensi pendidikan.
- f. **Mengelola Kelas Lebih Efektif:** Dengan data, guru dapat memahami dinamika kelas dan mengelola interaksi serta perilaku siswa dengan lebih baik, menciptakan

lingkungan belajar yang positif.

- g. **Berinovasi dalam Pengajaran:** Data memberikan wawasan yang memungkinkan guru untuk mencoba pendekatan baru dan kreatif dalam pengajaran, meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.
- h. **Memperbaiki Komunikasi dengan Orang Tua:** Data pendidikan memfasilitasi komunikasi yang lebih baik dengan orang tua, memungkinkan mereka untuk memahami kemajuan anak mereka dan bagaimana mereka dapat mendukung pembelajaran di rumah.
- i. **Memantau dan Mengevaluasi Program Pembelajaran:** Data membantu guru dalam mengevaluasi efektivitas program pembelajaran dan membuat perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar.
- j. **Mengembangkan Profesionalisme Guru:** Analisis data dapat mengidentifikasi area di mana guru membutuhkan pelatihan atau pengembangan lebih lanjut, membantu mereka untuk terus meningkatkan kompetensi profesional mereka.

2. Fungsi data pendidikan bagi pemerintah meliputi :

Fungsi data pendidikan bagi pemerintah mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk meningkatkan sistem pendidikan dan memastikan kebijakan yang efektif. Berikut adalah beberapa fungsi utama data pendidikan bagi pemerintah:

- a. **Pemerataan Alokasi Dana:** Data pendidikan membantu pemerintah dalam mendistribusikan dana bantuan pendidikan, seperti Bantuan Operasional Sekolah (BOS), sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah.
- b. **Pembagian Tunjangan:** Memudahkan pemerintah dalam mengatur pembagian tunjangan bagi guru dan tenaga kependidikan berdasarkan kriteria yang jelas dan terukur.
- c. **Verifikasi Data Siswa:** Data pendidikan memfasilitasi pencatatan dan verifikasi Nomor Induk Siswa Nasional (NISN) yang akurat, sehingga memastikan setiap siswa terdaftar dengan benar.

- d. **Verifikasi Data Pendidik:** Mempermudah pencatatan dan verifikasi Nomor Unik Pendidik dan Tenaga Kependidikan (NUPTK), memastikan data pendidik dan staf administrasi selalu up-to-date.
- e. **Pencatatan Sekolah:** Data pendidikan membantu dalam pencatatan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN), sehingga setiap sekolah terdaftar secara resmi dan diakui.
- f. **Kebutuhan Tenaga Guru:** Dengan data pendidikan, pemerintah dapat mengetahui kebutuhan tenaga guru di setiap sekolah, sehingga dapat merencanakan rekrutmen dan penempatan guru dengan lebih baik.
- g. **Evaluasi Kebijakan:** Data pendidikan memberikan dasar yang kuat untuk mengevaluasi kebijakan Kementerian Pendidikan, memungkinkan penyesuaian kebijakan berdasarkan hasil yang terukur.
- h. **Pelaporan Data Pendidikan:** Memudahkan sekolah dalam melaporkan data pendidikan kepada pemerintah, memastikan data yang diterima akurat dan dapat diandalkan.
- i. **Mencegah Pelanggaran Administrasi:** Dengan data yang terstruktur, pemerintah dapat mencegah pelanggaran administrasi dan kebijakan, serta memastikan transparansi dan akuntabilitas.
- j. **Perencanaan Program Pendidikan:** Data pendidikan yang valid, lengkap, dan up-to-date membantu dalam perencanaan program pendidikan yang tepat sasaran, efisien, dan efektif.
- k. **Mengatasi Masalah Pendidikan:** Data yang akurat memungkinkan pemerintah untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah pendidikan secara lebih cepat dan tepat, serta membuat keputusan berdasarkan bukti.

Dengan memanfaatkan data pendidikan secara optimal, pemerintah dapat meningkatkan kualitas pendidikan, memastikan alokasi sumber daya yang adil, dan mengimplementasikan kebijakan yang berdampak positif pada sistem pendidikan secara keseluruhan.

Peran Stakeholder Pendidikan

Peran stakeholder pendidikan mencakup berbagai fungsi dan tanggung jawab yang berkontribusi pada keberhasilan sistem pendidikan. Berikut adalah beberapa peran utama stakeholder pendidikan:

1. **Guru:** Mengajarkan dan membimbing siswa, menerapkan metode pembelajaran yang efektif, dan menilai perkembangan siswa. Mereka juga berperan dalam merancang kurikulum dan mengevaluasi kebutuhan pendidikan.
2. **Siswa:** Penerima utama dari proses pendidikan, yang terlibat aktif dalam pembelajaran, mengembangkan keterampilan dan pengetahuan, serta memberikan umpan balik mengenai pengalaman belajar mereka.
3. **Orang Tua:** Mendukung pendidikan anak-anak mereka dengan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, berkomunikasi dengan sekolah, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah serta keputusan pendidikan.
4. **Pemerintah:** Menyediakan regulasi, kebijakan, dan dana untuk mendukung sistem pendidikan. Pemerintah juga bertanggung jawab atas perencanaan dan evaluasi sistem pendidikan secara keseluruhan.
5. **Sekolah:** Menyediakan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan untuk proses pembelajaran, serta mengelola kurikulum, staf, dan kegiatan pendidikan.
6. **Masyarakat:** Memberikan dukungan melalui keterlibatan dalam program pendidikan, kemitraan dengan sekolah, dan partisipasi dalam kegiatan yang meningkatkan kualitas pendidikan.
7. **Lembaga Kursus dan Pelatihan:** Menawarkan pelatihan tambahan dan pendidikan berkelanjutan untuk siswa dan tenaga pendidik, serta membantu memenuhi kebutuhan pendidikan yang tidak tercakup oleh kurikulum sekolah.
8. **Organisasi Non-Pemerintah (NGO):** Mendukung program pendidikan melalui bantuan keuangan, penyediaan sumber daya, dan program dukungan untuk siswa dari latar

belakang yang kurang beruntung.

9. Kepala Sekolah: Memimpin dan mengelola operasi sekolah, mengembangkan strategi untuk peningkatan mutu pendidikan, serta memastikan bahwa semua stakeholder bekerja sama untuk mencapai tujuan Pendidikan.

Setiap stakeholder memainkan peran krusial dalam memastikan bahwa pendidikan berjalan dengan baik dan mampu memenuhi kebutuhan semua pihak yang terlibat.

Cara Mengelola Stakeholder Sekolah

Mengelola stakeholder sekolah secara efektif melibatkan beberapa strategi kunci yang dapat meningkatkan komunikasi, kerjasama, dan hasil pendidikan. Berikut adalah beberapa cara untuk mengelola stakeholder sekolah:

1. Membangun Komunikasi yang Terbuka:

- a. **Rapat Rutin:** Adakan pertemuan secara berkala dengan guru, orang tua, dan staf untuk membahas perkembangan, masalah, dan rencana sekolah.
- b. **Saluran Informasi:** Gunakan berbagai saluran komunikasi, seperti email, newsletter, dan platform komunikasi sekolah untuk menyebarkan informasi penting.

2. Membangun Hubungan yang Positif:

- a. **Kolaborasi:** Ajak stakeholder untuk berkolaborasi dalam proyek-proyek dan kegiatan sekolah.
- b. **Penghargaan:** Berikan pengakuan dan apresiasi kepada stakeholder yang berkontribusi secara signifikan terhadap kegiatan sekolah.

3. Mendengarkan dan Menanggapi Masukan:

- a. **Survei dan Umpan Balik:** Lakukan survei reguler untuk mendapatkan umpan balik dari siswa, orang tua, dan staf tentang berbagai aspek sekolah.
- b. **Forum Diskusi:** Selenggarakan forum atau kelompok diskusi untuk membahas masalah dan mencari solusi bersama.

4. **Mengembangkan Strategi Peningkatan Mutu:**
 - a. **Pelatihan dan Pengembangan:** Berikan pelatihan kepada guru dan staf tentang teknik pengajaran baru dan manajemen pendidikan.
 - b. **Fasilitas:** Investasikan dalam peningkatan fasilitas dan sumber daya yang mendukung proses pembelajaran.
5. **Mengelola Konflik:**
 - a. **Pendekatan Proaktif:** Identifikasi potensi konflik lebih awal dan selesaikan masalah secara cepat dan adil.
 - b. **Mediasi:** Gunakan mediator jika diperlukan untuk menyelesaikan konflik yang melibatkan berbagai stakeholder.
6. **Melibatkan Stakeholder dalam Pengambilan Keputusan:**
 - a. **Keterlibatan:** Libatkan stakeholder dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka, seperti perencanaan kurikulum atau kebijakan sekolah.
 - b. **Komite dan Kelompok Kerja:** Bentuk komite atau kelompok kerja yang melibatkan berbagai stakeholder untuk membahas dan merancang kebijakan atau program.
7. **Transparansi dan Akuntabilitas:**
 - a. **Laporan Berkala:** Sediakan laporan berkala tentang perkembangan dan pencapaian sekolah.
 - b. **Pengelolaan Dana:** Jelaskan penggunaan dana sekolah dan bagaimana alokasi anggaran dilakukan.
8. **Fasilitasi Keterlibatan Orang Tua:**
 - a. **Kegiatan Sekolah:** Ajak orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti acara siswa atau pertemuan orang tua-guru.
 - b. **Dukungan Rumah:** Berikan panduan dan sumber daya kepada orang tua untuk mendukung pendidikan anak di rumah.
9. **Memfaatkan Teknologi:**
 - a. **Platform Digital:** Gunakan platform digital untuk komunikasi dan manajemen data, seperti sistem manajemen pembelajaran (LMS) dan portal sekolah.

- b. Akses Informasi:** Pastikan semua stakeholder memiliki akses mudah ke informasi yang relevan melalui teknologi.

Dengan menerapkan strategi ini, sekolah dapat membangun hubungan yang kuat dan produktif dengan semua stakeholder, meningkatkan pengalaman belajar, dan mencapai hasil pendidikan yang lebih baik.

C. Kolaborasi dalam Pengajaran

Kolaborasi dalam pengajaran adalah pendekatan di mana dua atau lebih individu atau kelompok bekerja sama secara interaktif untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Pendekatan ini melibatkan pertukaran ide, sumber daya, dan tanggung jawab antara peserta, yang bisa meliputi guru, siswa, orang tua, dan anggota komunitas lainnya. Kolaborasi dalam pengajaran bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil akademik melalui keterlibatan aktif dan kerjasama.

Kolaborasi dalam pengajaran dapat didefinisikan sebagai proses interaktif di mana para pendidik dan peserta didik bekerja sama untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Proses ini melibatkan partisipasi aktif semua pihak, yang berbagi pengetahuan dan sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif. Kolaborasi dalam pengajaran merupakan pendekatan yang kuat untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, di mana semua peserta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Elemen Kolaborasi dalam Pengajaran

1. Interaksi

Interaksi adalah komunikasi dan pertukaran informasi yang aktif antara semua anggota tim. Ini mencakup diskusi, tanya jawab, dan berbagi pemikiran yang mendalam. Interaksi membantu membangun pemahaman yang lebih baik, meningkatkan keterlibatan, dan memungkinkan pembelajaran yang lebih mendalam melalui diskusi dan refleksi. Contoh: Diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan kolaborasi dalam proyek kelas (Vygotsky, 1978).

2. Koordinasi

Koordinasi adalah pembagian tugas dan tanggung jawab secara terstruktur di antara anggota tim untuk mencapai tujuan bersama. Ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan pengelolaan aktivitas. Koordinasi yang baik memastikan bahwa setiap anggota mengetahui peran dan tanggung jawab mereka, mengurangi duplikasi usaha, dan meningkatkan efisiensi. Pembagian tugas dalam proyek kelompok, penjadwalan pertemuan, dan penggunaan alat manajemen proyek (Johnson & Johnson, 2009).

3. Tujuan Bersama

Tujuan bersama adalah sasaran yang disepakati dan diupayakan secara kolektif oleh semua anggota tim. Tujuan ini memberikan arah dan motivasi bagi kolaborasi. Memiliki tujuan bersama memastikan semua anggota tim bekerja menuju hasil yang sama, meningkatkan sinergi dan komitmen. Merumuskan tujuan proyek, menyusun visi kelas, dan menentukan indikator keberhasilan (Slavin, 1996).

4. Saling Ketergantungan Positif

Saling ketergantungan positif adalah keadaan di mana anggota tim merasa bahwa keberhasilan mereka tergantung pada keberhasilan seluruh tim. Ini menciptakan rasa tanggung jawab bersama. Saling ketergantungan positif mendorong anggota tim untuk bekerja sama dan saling mendukung, meningkatkan kohesi tim dan hasil pembelajaran. Tugas yang memerlukan kontribusi dari setiap anggota, sistem penilaian kelompok, dan proyek kolaboratif.

5. Akses terhadap Sumber Daya

Akses terhadap sumber daya adalah kemampuan anggota tim untuk menggunakan dan berbagi alat, informasi, dan materi yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Memastikan akses yang adil dan merata terhadap sumber daya meningkatkan efektivitas kolaborasi dan memastikan setiap anggota tim dapat berkontribusi secara optimal. Contoh: Penggunaan bersama buku, perangkat lunak, ruang kelas, dan sumber daya digital (Smith & MacGregor, 1992).

Manfaat Kolaborasi dalam Pengajaran

1. Peningkatan Keterampilan Sosial; Siswa belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan menyelesaikan konflik.
2. Pembelajaran yang Lebih Dalam; Keterlibatan aktif dan diskusi mendalam meningkatkan pemahaman konsep.
3. Perspektif Beragam; Menggabungkan berbagai pandangan dan pendekatan untuk memecahkan masalah.
4. Dukungan Emosional; Lingkungan belajar yang suportif meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri.

Prinsip-prinsip dasar dalam kolaborasi pengajaran adalah panduan yang membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan harmonis. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa kolaborasi berjalan dengan lancar dan tujuan pendidikan tercapai. Berikut adalah beberapa prinsip dasar dalam kolaborasi, yaitu:

1. Kesenjangan (Equity)

Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi. Kesenjangan memastikan bahwa semua suara didengar dan dihargai, tanpa memandang latar belakang atau status. Mendorong partisipasi semua siswa, menyediakan akses yang setara terhadap sumber daya, dan memperlakukan semua anggota dengan adil.

2. Keterbukaan (Openness)

Anggota kelompok bersedia berbagi informasi, ide, dan pendapat mereka dengan jujur dan transparan. Keterbukaan menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi konstruktif dan pertukaran ide. Mengadakan sesi berbagi ide secara rutin, mendorong komunikasi yang jujur, dan menciptakan suasana yang nyaman untuk menyampaikan pendapat.

3. Saling Menghargai (Mutual Respect)

Anggota kelompok menghormati perbedaan pendapat, keahlian, dan kontribusi masing-masing. Saling menghargai membangun kepercayaan dan kerjasama yang lebih erat. Mengajarkan etika diskusi, menghargai kontribusi setiap anggota, dan mendorong sikap saling mendukung.

4. Tujuan Bersama (Common Goals)

Semua anggota kelompok bekerja menuju tujuan yang telah disepakati bersama. Memiliki tujuan yang jelas membantu memfokuskan usaha dan meningkatkan motivasi. Merumuskan tujuan kelompok secara bersama-sama, menyusun rencana aksi, dan mengevaluasi kemajuan secara berkala.

5. Tanggung Jawab Bersama (Shared Responsibility)

Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok. Tanggung jawab bersama memastikan semua anggota berkontribusi dan mendukung satu sama lain. Membagi tugas secara adil, memastikan setiap anggota memahami peran mereka, dan mendorong kerjasama dalam menyelesaikan tugas.

6. Komunikasi Efektif (Effective Communication)

Komunikasi yang jelas, terbuka, dan tepat waktu adalah kunci dalam kolaborasi. Komunikasi efektif memastikan informasi tersampaikan dengan baik dan menghindari kesalahpahaman. Menggunakan berbagai saluran komunikasi, seperti diskusi tatap muka, email, dan alat kolaborasi online. Mendorong feedback dan klarifikasi.

7. Fleksibilitas (Flexibility)

Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan situasi baru. Fleksibilitas memungkinkan kelompok untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dengan lebih baik. Mendorong sikap terbuka terhadap perubahan, menyesuaikan rencana jika diperlukan, dan mendukung inovasi dalam metode pengajaran.

Model dan strategi kolaborasi dalam pengajaran melibatkan berbagai pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa, meningkatkan pemahaman, dan mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Berikut adalah beberapa model dan strategi kolaborasi yang dapat diterapkan dalam pengajaran:

Model Kolaborasi dalam Pengajaran

1. Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)

Pembelajaran kooperatif adalah metode di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan membantu anggota kelompok lainnya. Contoh: Jigsaw, Think-Pair-Share, Group Investigation.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang kompleks dan menantang. Proyek ini biasanya terkait dengan dunia nyata dan memerlukan penelitian serta kerjasama untuk menyelesaikannya. Contoh: Proyek penelitian ilmiah, pembuatan video dokumenter, pengembangan produk.

3. Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)

Siswa bekerja sama untuk memecahkan masalah yang diberikan. Proses ini mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Contoh: Kasus medis untuk mahasiswa kedokteran, studi kasus bisnis.

4. Pembelajaran Antar Disiplin (Interdisciplinary Learning)

Melibatkan kerjasama antara guru dari berbagai disiplin ilmu untuk mengajarkan konsep yang saling berkaitan. Siswa belajar menghubungkan pengetahuan dari berbagai bidang. Contoh: Proyek yang menggabungkan matematika dan seni, studi lingkungan yang melibatkan ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial.

Strategi Kolaborasi dalam Pengajaran

1. Diskusi Kelompok

Siswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk mendalami materi pelajaran, berbagi ide, dan membangun pemahaman bersama. Mengatur kelompok diskusi secara rutin, memberikan topik diskusi yang relevan, dan memastikan setiap anggota berpartisipasi.

2. Tugas Kelompok

Siswa diberikan tugas yang harus diselesaikan secara kolaboratif. Tugas ini dapat berupa proyek, presentasi, atau penyelesaian masalah. Merancang tugas yang memerlukan kontribusi dari setiap anggota kelompok, memberikan panduan yang jelas, dan mengadakan evaluasi kelompok.

3. Teknik Jigsaw

Siswa dibagi menjadi kelompok ahli untuk mempelajari bagian tertentu dari materi, kemudian kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya. Membagi materi menjadi beberapa bagian, menetapkan anggota kelompok ahli, dan memfasilitasi sesi berbagi pengetahuan.

4. Think-Pair-Share

Siswa diminta untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan atau masalah, berdiskusi dengan pasangan, dan kemudian berbagi dengan kelompok besar. Memberikan waktu untuk berpikir individual, mengatur diskusi berpasangan, dan memfasilitasi sesi berbagi di kelas.

5. Debat Kelompok

Siswa dibagi menjadi tim yang mendukung atau menentang suatu topik, kemudian berdebat berdasarkan argumen yang telah dipersiapkan. Memilih topik debat yang relevan, memberikan waktu untuk persiapan, dan mengatur aturan debat yang adil.

6. Studi Kasus

Siswa menganalisis situasi nyata atau simulasi untuk mengidentifikasi masalah, mempertimbangkan solusi, dan membuat keputusan. Menyediakan kasus yang menarik,

mengarahkan diskusi kelompok, dan mengevaluasi solusi yang diusulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Camarihna, M. M. ., & Afsarmanesh, H. (2008). *Concept of collaboration: Information science reference*. New York: Hersey.
- Dillenbourg, P. (1999). *What do you mean by 'collaborative learning?'* Dalam P. Dillenbourg (Ed.), *Collaborative-learning: Cognitive and computational approaches*. Oxford: Elsevier.
- Johnson, D. ., & Johnson, R. . (2009). *An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning*. 38(5), 365–379.
- Lai, E. R. (n.d.). *Collaboration a literature review: Research report*. Juni 2011.
[https://images.pearsonassessments.com/images/tmrs/Colaboration Review.pdf](https://images.pearsonassessments.com/images/tmrs/Colaboration%20Review.pdf)
- O'leary, R., Slyke, Van, D. M., & Kim, S. (2010). *The future of public administration around the world*. Washinton DC: Georgetown University Pres.
- Slavin, R. E. (1996). Research on Cooperative Learning and Achievement: What We Know, What We Need to Know. *Contemporary Educational Psychology*, 21(1), 43–69.
- Smith, B. L., & MacGregor, J. T. (1992). *What Is Collaborative Learning?* In Goodsell, A., Maher, M., Tinto, V., & Smith, B. (Eds.), *Collaborative Learning: A Sourcebook for Higher Education* (pp. 10-30). National Center on Postsecondary Teaching, Learning, and Assessment.
- Vygotsky, L. . (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wanna, J. (2008). *Collaborative government: Meanings, dimensions, drivers and outcomes*. *Collaborative governance: A new era of public policy in Australia*. Canberra: ANU E Press The Australian National University Canberra.

BAB 9

PEMBELAJARAN DIFERENSIASI

Muhammad Rizal Usman, M.Pd

A. Pendahuluan

Pembelajaran yang ideal harus mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa, sehingga setiap siswa dapat mencapai performa terbaiknya dalam belajar. Guru perlu menerapkan pembelajaran yang terdiferensiasi, yaitu dengan menyediakan variasi dalam metode, materi, dan kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar semua siswa, membantu siswa yang tertinggal, dan memberikan kesempatan belajar yang lebih luas bagi semua siswa (Arviana, 2014).

Kreativitas anak Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan anak-anak di negara lain. Hal ini berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa. Salah satu penyebabnya adalah proses pembelajaran yang belum optimal, di mana guru hanya fokus pada materi yang telah disiapkan tanpa memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka (Purwowododo & Zaini, 2023).

Berdasarkan hasil studi TIMSS (*Trend in International Mathematics and Science Study*), kepercayaan diri siswa Indonesia dalam belajar tergolong baik. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan mereka untuk belajar dengan cepat, pantang menyerah, yakin dengan kemampuan diri, dan berpikir secara realistis. Kepercayaan diri ini dapat ditingkatkan dengan

menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan gaya belajar siswa (Lailiyah E, 2016).

Proses belajar mengajar yang ideal harus mampu mengakomodasi kebutuhan belajar setiap siswa. Di sinilah letak pentingnya Pembelajaran Berdiferensiasi, sebuah pendekatan yang dirancang oleh guru untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan individu setiap siswa. Mengapa Pembelajaran Berdiferensiasi diperlukan? Karena setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa, tanpa memperhatikan kebutuhan belajar mereka, tidak akan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran Berdiferensiasi bukan tentang membedakan siswa berdasarkan kemampuan mereka. Melainkan, tentang memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk berhasil. Guru perlu memikirkan tindakan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan belajar setiap siswa. Tindakan yang tepat ini bukan berarti memberikan perlakuan yang berbeda untuk setiap siswa, melainkan tentang menyesuaikan pembelajaran agar semua siswa dapat berkembang secara optimal.

Pembelajaran berdiferensiasi (Tomlinson, 2000) merupakan sebuah pendekatan inovatif yang dirancang untuk menyesuaikan proses belajar mengajar dengan kebutuhan individu setiap siswa. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan potensi setiap siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan ini didasari oleh pemahaman bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, kesiapan belajar, dan minat yang berbeda-beda. Menyamakan proses pembelajaran untuk semua siswa tidak akan efektif, karena tidak semua siswa dapat belajar dengan cara yang sama. Pembelajaran Berdiferensiasi menawarkan solusi untuk mengatasi keberagaman kebutuhan belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi pelajaran, metode pengajaran, aktivitas belajar, dan penilaian agar sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa.

B. Pengertian Pembelajaran Diferensiasi

Pendidikan di Indonesia memiliki tantangan unik dalam menghadapi keberagaman budaya, etnis, dan latar belakang sosial ekonomi masyarakatnya. Realitas multikultural ini menuntut strategi pembelajaran yang lebih komprehensif dan fleksibel untuk mengakomodir kebutuhan belajar setiap siswa. Pembelajaran diferensiasi hadir sebagai solusi yang tepat untuk menjawab tantangan ini. Pendekatan inovatif ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan proses belajar mengajar dengan kebutuhan individu setiap siswa, melampaui batasan pembelajaran tradisional yang seragam.

Pembelajaran diferensiasi merupakan sebuah pendekatan inovatif dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini berfokus pada penyesuaian proses belajar mengajar di kelas agar sesuai dengan kebutuhan belajar individu setiap siswa (Tomlinson, 2000). Pembelajaran diferensiasi bukan sekadar metode mengajar yang kaku, melainkan serangkaian keputusan yang diambil oleh guru berdasarkan pemahaman mereka terhadap kebutuhan belajar siswanya. Keputusan-keputusan ini harus berlandaskan akal sehat dan berorientasi pada kebutuhan setiap siswa.

Diferensiasi sebuah konsep dalam pendidikan yang menekankan pada penyesuaian pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa, telah ada sejak lama. Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu tokoh yang memelopori gagasan ini. Beliau menekankan pentingnya pendidikan yang menghargai perbedaan karakteristik setiap anak. Meskipun Tomlinson baru mencetuskan istilah Pembelajaran Diferensiasi pada tahun 1999, esensi dari konsep ini sudah selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Keduanya menekankan memahami kebutuhan belajar setiap siswa dan menyediakan berbagai strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Ki Hajar Dewantara dalam bukunya *Pusara* (1940) menegaskan bahwa seragamisasi tidak selalu tepat. Beliau menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan memberikan ruang bagi setiap individu untuk berkembang

sesuai potensinya. Pernyataan Ki Hajar Dewantara ini sangat sejalan dengan prinsip pembelajaran diferensiasi. Pendekatan pendidikan ini menekankan pada penyesuaian proses belajar mengajar untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Baik Ki Hajar Dewantara maupun Tomlinson tidak menganjurkan untuk memperlakukan semua siswa dengan cara yang sama. Mereka berdua menekankan pentingnya memahami perbedaan kemampuan, bakat, dan keahlian setiap siswa dan memberikan dukungan yang tepat untuk membantu mereka berkembang.

Tomlinson mengembangkan pembelajaran diferensiasi dengan terus melakukan penelitian tentang diferensiasi. Dalam bukunya *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, beliau memperkenalkan pandangan baru tentang cara belajar yang berbeda dan menekankan bahwa metode pembelajaran tidak cocok untuk semua siswa. Pembelajaran diferensiasi memandang setiap siswa sebagai individu dengan kebutuhan belajar unik, meskipun mereka dikelompokkan berdasarkan usia.

Perbedaan utama antara Ki Hajar Dewantara dan Tomlinson terletak pada pendekatan mereka dalam menerapkan diferensiasi. Ki Hajar Dewantara menekankan pada pendekatan holistik dalam pendidikan, yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga karakter dan nilai-nilai siswa. Sedangkan Tomlinson lebih fokus pada penyesuaian strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar kognitif siswa. Meskipun berbeda dalam pendekatan, tujuan utama Ki Hajar Dewantara dan Tomlinson sama yaitu membantu setiap siswa mencapai potensi mereka secara maksimal.

Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang fleksibel mengharuskan guru untuk beradaptasi dengan kebutuhan belajar setiap siswa. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa tidak ada satu cara belajar yang cocok untuk semua siswa. Guru yang menerapkan pembelajaran diferensiasi harus mampu:

1. Menyesuaikan pendekatan mengajar; guru perlu bervariasi dalam cara mereka mengajar, menggunakan berbagai metode dan strategi untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda.
2. Menyesuaikan kurikulum; guru perlu menyesuaikan materi pelajaran dan aktivitas belajar agar sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat setiap siswa.
3. Menyajikan informasi dengan berbagai cara; guru perlu menyajikan informasi dalam berbagai format, seperti visual, audio, dan teks, agar semua siswa dapat memahami dengan baik.

Dalam bukunya *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom*, Tomlinson (2001) menjelaskan bahwa kebutuhan belajar siswa dapat dikategorikan berdasarkan tiga aspek utama yaitu:

1. Kesiapan Belajar (*Readliness*) Siswa; aspek ini mengacu pada tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki siswa dalam suatu bidang studi. Tingkat kesiapan ini dapat berbeda-beda antar siswa, sehingga guru perlu menyesuaikan pembelajaran agar sesuai dengan tingkat kesiapan setiap siswa.
2. Minat Siswa; aspek ini mengacu pada topik atau bidang studi yang menarik bagi siswa. Guru perlu memahami minat setiap siswa dan mengintegrasikan minat tersebut ke dalam pembelajaran agar meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.
3. Profil Belajar Siswa; aspek ini mengacu pada cara siswa belajar secara optimal. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, kinestetik, atau kombinasi dari berbagai gaya belajar. Guru perlu memahami profil belajar setiap siswa dan menyediakan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

Pendekatan kategorisasi ini membantu guru memahami kebutuhan belajar setiap siswa secara lebih mendalam. Dengan memahami ketiga aspek ini, guru dapat mendesain

pembelajaran yang tepat dan efektif untuk setiap siswa.

C. Tujuan dan Elemen Pembelajaran Diferensiasi

1. Tujuan Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menjembatani kebutuhan siswa yang beragam. Beberapa pengertian dari para ahli namun saling terkait dengan tujuan utama penerapannya. Berikut beberapa poin penting tujuan pembelajaran diferensiasi:

a. Meningkatkan hasil belajar

Menurut Tomlinson (2013), diferensiasi dalam pendidikan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar semua siswa, termasuk mereka yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini sejalan dengan Tomlinson & Carol (2013) menyatakan bahwa diferensiasi bertujuan untuk mempersempit kesenjangan pencapaian belajar antar siswa. Lebih lanjut, Morzano et al (2011) mengemukakan bahwa diferensiasi dapat membantu standar dan tujuan pembelajaran yang tinggi.

b. Memaksimalkan potensi siswa

Diferensiasi dalam pendidikan memiliki tujuan mulia, yaitu membantu setiap siswa mencapai potensi belajar maksimalnya (Tomlinson, 2013). Hal ini selaras dengan Harvey & Goudvis (2000) yang menyatakan bahwa diferensiasi memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk belajar dan berkembang sesuai dengan gaya belajar dan minatnya.

c. Menumbuhkan motivasi dan keterlibatan siswa

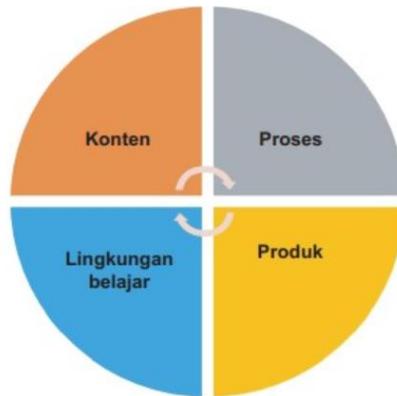
Diferensiasi bukan hanya tentang pendekatan pembelajaran, tetapi juga tentang membangkitkan semangat dan motivasi intrinsik siswa. Hal ini ditegaskan oleh Tomlinson (2013) menyatakan bahwa diferensiasi bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Harvey & Goudvis (2000) sependapat dengan menyatakan bahwa diferensiasi menciptakan lingkungan belajar yang positif.

- d. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif
Di era globalisasi yang penuh tantangan, kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah menjadi keahlian yang sangat dibutuhkan. Diferensiasi, dalam hal ini berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut (Tomlinson, 2013). Melalui diferensiasi, siswa didorong untuk belajar secara mandiri dan mengeksplorasi pengetahuan dengan caranya sendiri.

Pembelajaran diferensiasi bertujuan untuk menyatukan siswa dengan berbagai karakteristik dalam lingkungan yang saling mendukung. Hal ini dilakukan dengan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa, dengan memperhatikan keragaman karakteristik mereka sebagai dasar pemberian layanan.

2. Elemen Pembelajaran Diferensiasi

Paling tidak terdapat empat aspek pembelajaran diferensiasi diantaranya 1) konten, 2) proses, 3) produk, dan 4) lingkungan belajar (Herwina, 2021). Guru berperan aktif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan profil siswa, mulai dari menciptakan lingkungan belajar yang positif hingga memilih konten dan metode pengajaran yang tepat. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan semua siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan dapat belajar dengan efektif. Keempat aspek tersebut disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 9.1 Aspek Pembelajaran Diferensiasi

Diferensiasi konten melibatkan pemilihan dan penyajian materi pembelajaran yang mempertimbangkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Hal ini dapat mencakup variasi kesulitan, penggunaan sumber belajar yang beragam, dan penyesuaian kecepatan pembelajaran. Diferensiasi proses memfokuskan pada kegiatan belajar yang bermakna dan sesuai dengan gaya belajar siswa. Guru merancang kegiatan yang tidak hanya dinilai secara numerik tetapi juga melalui umpan balik kualitatif tentang kemajuan belajar siswa. Guru juga menentukan tingkat bantuan dan dukungan yang dibutuhkan setiap siswa, mulai dari bimbingan intensif hingga panduan belajar mandiri. Diferensiasi produk menekankan pada variasi hasil belajar yang ditunjukkan siswa. Hasil belajar dapat berupa karangan, tulisan, hasil tes, pertunjukan, presentasi, pidato, rekaman, diagram, dan sebagainya. Produk dapat dikerjakan secara individu maupun kelompok, dengan penilaian yang mempertimbangkan kontribusi setiap anggota tim. Dengan menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, efektif, dan bermakna bagi semua siswa dengan memungkinkan mereka mencapai potensi belajar yang maksimal.

D. Desain Pembelajaran Diferensiasi

1. Memahami Peserta Didik

Memahami peserta didik merupakan kunci utama dalam merancang dan menerapkan pembelajaran diferensiasi yang efektif. Dengan memahami profil individu setiap peserta didik, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran, materi, dan penilaian untuk memenuhi kebutuhan belajar yang unik dan beragam. Berikut beberapa langkah dalam memahami peserta didik untuk desain pembelajaran diferensiasi:

a. Mengumpulkan informasi

- 1) Data formal; memahami data formal seperti nilai, rapor, dan hasil tes diagnostik untuk mengetahui tingkat pemahaman, kekuatan, dan kelemahan individu siswa.
- 2) Observasi; mengamati perilaku dan interaksi siswa di kelas, baik dalam situasi belajar mengajar maupun dalam aktivitas lain.
- 3) Asesmen informal; melakukan percakapan individu dengan siswa, orang tua, dan wali untuk menggali informasi tentang gaya belajar, minat, dan latar belakang mereka.
- 4) Survei dan kuesioner; memberikan survei dan kuesioner untuk mengukur motivasi, minat belajar, dan gaya belajar siswa secara lebih mendalam.

b. Menganalisis informasi

- 1) Memetakan profil siswa; menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk membuat profil individu yang komprehensif.
- 2) Mengidentifikasi kebutuhan belajar; menganalisis profil individu untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar yang spesifik dan unik untuk setiap siswa.
- 3) Menemukan pola dan keterkaitan; mencari pola dan keterkaitan antar individu untuk memahami kesamaan dan perbedaan dalam gaya belajar, minat, dan kebutuhan belajar.

- c. Memahami perbedaan dan kesamaan
 - 1) Memahami perbedaan; menyadari bahwa setiap individu memiliki gaya belajar, minat, dan kebutuhan belajar yang unik. Hindari anggapan bahwa semua siswa harus belajar dengan cara yang sama.
 - 2) Memahami kesamaan; menemukan kesamaan dalam kebutuhan dasar manusia, seperti rasa ingin tahu, kebutuhan akan pengakuan, dan keinginan untuk sukses. Hal ini menjadi dasar untuk merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi semua siswa.
- d. Memanfaatkan hasil pemahaman
 - 1) Menyesuaikan pembelajaran; merancang pembelajaran yang sesuai dengan profil individu siswa, dengan mempertimbangkan gaya belajar, minat, dan kebutuhan belajar mereka.
 - 2) Memberikan dukungan individual; memberikan dukungan dan *scaffolding* yang tepat untuk membantu setiap siswa mencapai potensi belajarnya.
 - 3) Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif; membangun lingkungan belajar yang aman, suportif, dan menghargai setiap individu, di mana semua siswa merasa dihargai dan dilibatkan.

Penting untuk diingat bahwa memahami peserta didik adalah proses yang berkelanjutan. Guru perlu terus belajar dan beradaptasi dengan kebutuhan individu siswa yang terus berkembang. Dengan komitmen dan usaha yang berkelanjutan, guru dapat membuka jalan menuju pembelajaran diferensiasi yang efektif dan bermakna bagi peserta didik.

2. Asesmen dalam Pembelajaran Diferensiasi

Asesmen dalam pembelajaran diferensiasi bukan hanya tentang pengukuran hasil belajar, tetapi juga tentang memahami proses belajar dan perkembangan individu setiap peserta didik. Asesmen yang efektif dalam pembelajaran

diferensiasi memiliki beberapa karakteristik penting:

- a. Berpusat pada siswa
 - 1) Asesmen diri; siswa didorong untuk terlibat dalam refleksi diri dan evaluasi terhadap kemajuan belajar mereka.
 - 2) Umpan balik yang berkelanjutan; guru memberikan umpan balik yang spesifik, relevan, dan tepat waktu untuk membantu siswa memahami kekuatan, kelemahan, area yang perlu ditingkatkan.
 - 3) Dialog terbuka; guru dan siswa terlibat dalam dialog terbuka tentang proses belajar dan perkembangan individu siswa.
- b. Beragam dan fleksibel
 - 1) Berbagai metode asesmen; gunakan berbagai metode asesmen, seperti observasi, penilaian diri, portofolio, proyek, dan tes untuk mengakomodasi gaya belajar dan kebutuhan peserta didik.
 - 2) Penilaian autentik; gunakan tugas dan proyek yang mencerminkan aplikasi nyata dari pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari.
 - 3) Penilaian berkelanjutan; lakukan penilaian secara berkelanjutan untuk memantau kemajuan siswa dan menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan.
- c. Mendukung pembelajaran
 - 1) Asesmen formatif; gunakan asesmen formatif untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan memberikan intervensi yang tepat waktu.
 - 2) Asesmen sumatif; gunakan asesmen sumatif untuk mengukur pencapaian hasil belajar dan memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan siswa.
 - 3) Asesmen untuk pembelajaran; gunakan asesmen untuk membantu siswa belajar dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.
- d. Menghargai perbedaan
 - 1) Mempertimbangkan gaya belajar; sesuaikan metode asesmen dengan gaya belajar peserta didik.

- 2) Memberikan aksesibilitas; pastikan semua siswa memiliki akses yang sama terhadap asesmen, terlepas dari kemampuan dan kebutuhan mereka.
- 3) Menilai kemajuan individu; bandingkan kemajuan siswa dengan diri mereka sendiri, bukan dengan standar yang kaku.

Penerapan asesmen dalam pembelajaran diferensiasi membutuhkan perencanaan yang matang, keterampilan asesmen yang baik, dan komunikasi yang terbuka. Dengan menerapkan asesmen yang efektif, guru dapat memahami profil individu setiap siswa dengan lebih baik, memberikan pembelajaran yang tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, membantu siswa mencapai potensi belajar peserta didik, meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, dan mengembangkan keterampilan belajar mandiri dan metakognisi peserta didik.

Asesmen dalam pembelajaran diferensiasi bukanlah proses yang mudah, tetapi dengan dedikasi dan usaha yang berkelanjutan, guru dapat menjadikannya alat yang berharga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Aspek-Aspek dalam Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran diferensiasi bukan hanya tentang strategi atau teknik mengajar, tetapi merupakan filosofi pendidikan yang berpusat pada siswa. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran diferensiasi mencakup beberapa aspek penting, yaitu:

a. Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten merupakan aspek penting dalam pembelajaran diferensiasi yang berfokus pada penyediaan pilihan materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman, minat, dan gaya belajar peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan. Guru perlu memahami profil individu setiap siswa, termasuk

tingkat pemahaman. Berdasarkan pemahaman tersebut, guru menyediakan berbagai pilihan materi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Materi dapat berupa buku teks, artikel, video, audio, dan sumber daya online. Selain menyediakan pilihan materi pembelajaran, guru juga perlu menggunakan berbagai sumber belajar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber belajar, membuat sumber belajar sendiri, dan memanfaatkan teknologi. Dengan menyediakan pilihan materi pembelajaran yang beragam, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mengakomodasi kebutuhan belajar setiap siswa. Hal ini akan meningkatkan motivasi, partisipasi, dan pemahaman siswa dalam proses belajar.

b. Diferensiasi Proses

Diferensiasi proses dalam pembelajaran diferensiasi berfokus pada penyediaan berbagai strategi pembelajaran yang mengakomodasi gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Guru perlu memahami gaya belajar peserta didik, yaitu bagaimana mereka lebih mudah menerima dan memproses informasi. Berdasarkan pemahaman tersebut, guru menyediakan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai. Selain strategi pembelajaran, guru juga perlu menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk membuat proses belajar lebih menarik dan variatif. Diferensiasi proses dalam pembelajaran diferensiasi membantu siswa untuk mencapai potensi belajar peserta didik secara maksimal, meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah pada siswa, dan mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar mandiri. Dengan menerapkan diferensiasi proses secara efektif, guru dapat menciptakan

lingkungan belajar yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa.

c. Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk dalam pembelajaran diferensiasi berfokus pada penyediaan berbagai pilihan tugas dan proyek yang memungkinkan peserta didik menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk mengakomodasi gaya belajar dan minat yang beragam, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kreativitas dan bakat mereka. Guru perlu memahami profil individu siswa, sehingga nantinya guru bisa menyediakan berbagai pilihan tugas dan proyek yang dapat dipilih oleh siswa. Hal ini bisa dilakukan dengan menyediakan berbagai jenis tugas, memberikan pilihan topik tugas atau proyek yang terkait dengan materi pembelajaran, dan memberikan fleksibilitas dalam proses pengerjaan tugas atau proyek seperti memungkinkan siswa untuk bekerja secara mandiri atau berkelompok.

Penerapan diferensiasi produk membutuhkan perencanaan yang matang dari guru, keterampilan pedagogik yang baik, kolaborasi dengan kolega, orang tua, dan pihak lain dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Dengan menerapkan diferensiasi produk secara efektif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif yang memungkinkan semua siswa untuk menunjukkan bakat dan potensi mereka.

E. Pengelolaan Kelas Diferensiasi

1. Model Pengelolaan Pembelajaran

Model pembelajaran diferensiasi bukan hanya tentang strategi pembelajaran, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan suportif bagi siswa. Keberhasilan model ini bergantung pada pengaturan berbagai komponen yang saling terkait, yaitu:

- a. Dimensi fisik; ruang kelas yang nyaman dan fleksibel, pencahayaan dan ventilasi yang memadai, serta peralatan dan sumber belajar yang memadai.
- b. Dimensi personal/sosial; membangun hubungan positif dengan siswa, menciptakan lingkungan belajar inklusif dan suportif, serta membangun komunitas belajar yang kuat.
- c. Dimensi instruksi; menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi, memberikan instruksi yang jelas dan ringkas, serta memberikan umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan.
- d. Dimensi keaktifan peserta didik; melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, membuat siswa untuk menjadi pembelajar mandiri.
- e. Dimensi kerjasama dengan orang tua dan para profesional lainnya; membangun komunikasi yang terbuka dengan orang tua, serta berkolaborasi dengan para profesional lainnya untuk membantu siswa yang membutuhkan dukungan tambahan.

Perpaduan keenam komponen ini menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan suportif yang memungkinkan semua siswa untuk mencapai potensi belajar yang maksimal. Model ini bukan hanya tentang strategi pembelajaran, tetapi juga tentang menciptakan budaya belajar yang positif dan inklusif di mana semua siswa merasa dihargai, dihormati, dan didukung.

2. Mengelola Lingkungan Belajar

Pengelolaan lingkungan belajar yang efektif merupakan kunci untuk mencapai hasil belajar yang positif pada siswa. Aspek-aspek yang perlu diatur dalam lingkungan belajar untuk mendukung pembelajaran diferensiasi (Emmer et al, 2003) yaitu

- a. Aturan dan prosedur kelas yang jelas

Membuat aturan kelas haruslah jelas dan konsisten, aturan kelas harus dipahami dan disetujui oleh semua siswa. Aturan ini harus dibuat dengan

mempertimbangkan kebutuhan dan profil belajar siswa yang beragam.

b. Menciptakan atmosfer yang positif

Membangun hubungan yang positif dengan siswa, dimana guru perlu menjalin hubungan yang saling menghormati dan percaya dengan semua siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan menunjukkan perhatian, empati, rasa hormat kepada peserta didik. Selain itu, menciptakan budaya kelas yang saling menghargai dan mendukung.

c. Menata ruang kelas yang nyaman dan kondusif

Guru perlu mengatur waktu belajar dengan efektif untuk memaksimalkan waktu belajar siswa, guru perlu juga menyesuaikan jumlah dan keragaman siswa di kelas dengan strategi pembelajaran yang digunakan serta guru perlu mempertimbangkan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan saat menata ruang kelas.

3. Mengelola Perilaku Positif Siswa

Pembelajaran diferensiasi yang efektif dan menghasilkan hasil belajar yang tinggi memerlukan aturan dan prosedur yang jelas dan dipahami oleh semua peserta didik. Aturan dan prosedur ini bukan hanya mengatur perilaku, tetapi juga untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan belajar mandiri dan memotivasi mereka untuk mengikuti perilaku yang telah ditetapkan. Penerapan aturan dan prosedur dalam kelas terdiferensiasi yang efektif berawal dari penetapan sistem manajemen perilaku yang komprehensif. Manajemen perilaku ini memandang ruang kelas sebagai pengaturan yang terorganisir, konsisten, dan terintegrasi. Untuk mengembangkan rencana manajemen perilaku yang efektif, guru perlu mempertimbangkan enam prinsip utama yaitu: 1) mengalokasikan waktu lebih banyak untuk membuat rencana manajemen perilaku, 2) mengajar dengan baik dan berkualitas, 3) fokus pada perilaku positif, 4) memberikan dukungan, 5) edukatif, dan 6) konsisten (Mumpuniarti et al, 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Arviana, N. N. (2014). Penerapan pendekatan differentiated instruction untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP pada materi kubus dan balok. *MATHEdunesa*, 3(3).
- Emmer, E. T., Evertson, C. M., & Worsham, A. E. (2003). *Classroom management for secondary teachers* (5th ed.). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Harvey, S., & Goudvis, A. (2000). *Strategies for differentiated instruction: Meeting the needs of all learners*. Heinemann.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- Lailiyah, S. (2015). Directive speech act of the main characters in *Divergent* movie. *Lecturer of Abdurachman Saleh University*, 5(1), 59-76.
- Marzano, R. J., Pickering, D. J., & McTighe, J. (2011). *Differentiation: A practical guide for maximizing student learning* (2nd ed.). ASCD.
- Mumpuniarti, M., Mahabbati, A., & Rendy Roos Handoyo, R. R. (2023). *DIFERENSIASI PEMBELAJARAN (Pengelolaan Pembelajaran untuk Siswa yang Beragam*.
- Purwowododo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 65.
- Tomlinson, C. A. (2000). *Differentiation of Instruction in the Elementary Grades*. ERIC Digest.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.

Tomlinson, C. A. (2013). *Differentiation for all learners: Grades K-12* (6th ed.). Pearson.

Tomlinson, C. A., & Tomlinson, C. A. (2013). *Differentiation for all learners: Grades K-12* (6th ed.). Pearson.

BAB 10

MOTIVASI DAN KETERLIBATAN SISWA

Drs. Suradi, M.Si

A. Pendahuluan

Salah satu faktor sangat penting dalam keberhasilan seseorang meniti karir dan profesinya adalah motivasi yang kuat untuk belajar dan tidak mengenal lelah, apalagi putus asa. Motivasi yang kuat itu biasanya dibarengi dengan aktivitas atau keterlibatan langsung dari pribadi yang bersangkutan, dalam hal ini siswa. Artinya siswa aktif dalam berbagai kegiatan belajar dan organisasi, baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal dan daerah.

Sudah banyak sosok atau figur yang berhasil dalam kehidupannya, ditopang oleh motivasi yang kuat dan sikap pantang menyerah, serta mau terlibat dalam berbagai organisasi. Sebagian besar tokoh yang dimaksud malah berasal dari keluarga biasa atau bahkan keluarga yang secara ekonomi dinilai kurang menguntungkan, namun faktor ekonomi tersebut bukan merupakan kendala melainkan menjadi pelecut untuk terus belajar dan mengejar cita-cita.

Sebuah tayangan program *Metro TV* bernama “Kick Andy” yang diasuh oleh presenter Andy F. Noya pada episode “Never Give Up” yang tayang pada Minggu, 30 Juni 2024, menarik untuk disimak dan dijadikan contoh betapa motivasi yang kuat yang diikuti semangat pantang menyerah untuk menggapai harapan tertinggi, membuahkan hasil dan bahkan melampaui capaian masyarakat pada umumnya.

(https://www.youtube.com/watch?v=qL9-gCg_wzU).

Dalam program “Kick Andy” episode “Never Give Up” itu ditampilkan dua sosok anak muda yang berhasil melewati masa-masa sulit karena keterbatasan ekonomi keluarga yakni Angga Fauzan dan Nisa Sri Wahyuni.

Angga Fauzan, pemuda asal Boyolali, Jateng, dan anak seorang pedagang ayam pinggir jalan yang berusaha meraih mimpi hingga tembus masuk Ke ITB Bandung melalui beasiswa Bidik Misi dan bahkan mendapat beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) untuk melanjutkan studi S-2 nya di Jurusan Design and Digital Media, The University of Edinburgh di Inggris, 2018.

Selama kuliah di ITB Bandung, Angga juga aktif di Komunitas Buku Untuk Negeri, Lingkar Sastra ITB sebagai Wakil Ketua, National Leadership Camp 2016 sebagai Koordinator Acara, dan Keluarga Remaja Islam Masjid Salman ITB dengan mengggagas Kopdar Aktivis Muda Kota Bandung. Lulus dari ITB tahun 2016, Angga sempat bekerja di Badan Ekonomi Kreatif dan juga sebuah startup selama dua tahun lamanya.

Selain dalam acara “Kick Andy”, laman media sosial dan media *mainstream*, memuat kisah dan profil Fauzan yang mendirikan startup My Skill yang bergerak di bidang e-learning hingga *online live class* untuk membantu masyarakat meningkatkan kemampuan, salah satunya di *Kumparan.com* (<https://kumparan.com/millennial/angga-fauzan-cowok-boyolali-dengan-prestasi-yang-mendunia-1qFQPVS021t/full>)

Motivasi belajar yang amat kuat juga ditunjukkan seorang bernama Nisa Sri Wahyuni yang terlahir dari keluarga sangat sederhana, tepatnya anak seorang asisten rumah tangga (ART) dan pernah tinggal lama di rumah majikan tempat ibunya bekerja. Ayahnya seorang *driver* ojek *online* dan sebelumnya sempat menjadi Satpam di sekolah milik majikan tempat ibunya bekerja sebagai ART. Kisah perjuangan dan motivasi untuk maju dari Nisa Sri Wahyuni selain diangkat dalam program “Kick Andy”, juga *Kompas TV* mewawancarainya secara khusus.

(<https://www.kompas.tv/video/266886/kisah-inspiratif-nisa-sri-wahyuni-seorang-anak-driver-ojol-yang-bekerja-di-who>)

Meski lewat perjuangan yang cukup berat, Nisa Sri Wahyuni berhasil lolos di Universitas Indonesia (UI) pada tahun 2013, ia berkesempatan untuk merasakan short study atau pendidikan singkat di Inha University, Korea Selatan sebagai mahasiswa internasional pada tahun 2015.

Pada tahun 2017, Nisa berhasil menyelesaikan studi S1 Epidemiologi di UI dalam waktu 3,5 tahun dengan predikat cum laude. Dua tahun kemudian, ia menempuh pendidikan S2 dengan jurusan yang sama di kampus top 10 dunia, Imperial College London dan lulus pada tahun 2020. Profil dan perjalanan studi Nisa Sri Wahyuni dapat dibaca cukup lengkap di media *online*, salah satunya, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/02/21/nisa-sri-wahyuni-putri-driver-ojol-yang-menempuh-pendidikan-hingga-ke-london>.

Dari gambaran dua sosok kaum muda yang luar biasa itu sudah sangat jelas, bahwa motivasi belajar yang sangat kuat, menjadi faktor penting keberhasilan seseorang dalam meraih cita-cita baik dalam bidang pendidikan maupun mimpi lain yang ingin dicapainya.

B. Definisi Motivasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sementara itu, dalam psikologi, pengertian motivasi adalah usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Sejumlah pakar pendidikan telah menuliskan arti atau definisi motivasi. Salah satunya, . Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan

timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2019).

Dalam bukunya Prof Dr. Oemar Hamalik menjelaskan, dalam proses belajar mengajar ada tiga unsur yang saling berkaitan dalam motivasi :

Pertama, motivasi dimulai dari adanya perubahan energi pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropsikologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. Tapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.

Kedua, Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective arousals*. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosional. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin bisa dan juga mungkin tidak, kita hanya dapat melihatnya dalam perbuatan. Seorang terlibat dalam suatu diskusi, karena dia merasa tertarik pada masalah yang akan dibicarakan, maka suaranya akan timbul dan kata-katanya dengan lancar dan cepat akan keluar.

Ketiga, Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energy dalam dirinya. Setiap respons merupakan suatu langkah ke arah mencapai, misalnya si A ingin mendapatkan hadiah, maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku, dan mengikuti tes.

C. Definisi Motivasi Belajar

Bila motivasi merupakan dorongan kuat untuk mencapai tujuan tertentu, bagaimana dengan arti atau definisi motivasi belajar? Menurut Sardiman (2012) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah dalam kegiatan

belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Selain itu, Dimiyati dan Mudjiono (2013) mendefinisikan motivasi belajar suatu segi kejiwaan yang mengalami perkembangan yang terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan fisiologis siswa. Dari itu mereka menyimpulkan bahwa motivasi belajar berkaitan dengan proses belajar. Motivasi belajar sangat diperlukan karena dapat meningkatkan semangat peserta didik untuk belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah energi yang menggerakkan atau mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

D. Kondisi Pembelajaran Saat Ini

Ketika naskah ini ditulis pada Juni 2024, bersamaan dengan proses penerimaan siswa baru di seluruh Indonesia yang dikenal dengan sistem PPDB atau Pendaftaran Penerimaan Peserta Didik Baru. Karena otonomi daerah setiap daerah atau provinsi memiliki otonomi masing-masing, tetapi rujukan dari Kemendikbudristek atau pusat jadi acuan yakni pola penerimaan berjenjang mulai jalur prestasi akademik, zonasi tempat tinggal, afirmasi usia dan keadaan keluarga, pindah tugas orang tua, dan juga jalur guru. Dinamika proses PPDB sendiri dapat kita baca dan lihat di media massa, bukan hanya orang tua dan peserta didik, tapi guru dan karyawan sekolah pun sibuk dalam proses ini.

Setelah proses PPDB selesai dan libur kenaikan sekolah berakhir, pada minggu kedua Juli 2024 umumnya pelajar mulai tingkat SD hingga SMA kembali ke sekolah, untuk mengikuti proses belajar-mengajar. Para pelajar ini, termasuk peserta didik baru akan menerima kurikulum yang berbeda, pertama Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, tapi pembagiannya sudah diatur, dan bukan berarti kedua jenis kurikulum ini diberlakukan pada siswa atau jenjang bersamaan.

Sementara di masa Covid-19 (2020-2020), Pemerintah juga telah mengeluarkan kebijakan yang disebut Kurikulum Darurat. Apa yang disebut Kurikulum Darurat (dalam kondisi khusus) merupakan penyederhanaan dari kurikulum nasional. Pada kurikulum tersebut dilakukan pengurangan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya. (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus>).

Pemerintah pada tahun akhir tahun 2023, sebagaimana dikemukakan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Puskurjar Kemendikbudristek, Zulfikri Anas, implementasi Kurikulum Merdeka secara terbatas dimulai pada tahun 2021 di Sekolah Penggerak yang berada di 111 kabupaten/kota. Pada tahun 2022 dimulai implementasi Kurikulum Merdeka untuk Jalur Mandiri. Berdasarkan data Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar) Kemendikbudristek, saat ini sudah hampir 70 persen satuan pendidikan di seluruh Indonesia telah menerapkan Kurikulum Merdeka melalui Program Sekolah Penggerak, SMK Pusat Keunggulan, dan Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri. (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/08/hampir-70-persen-satuan-pendidikan-sudah-menerapkan-kurikulum-merdeka>)

Diungkapkan Zulfikri, Kemendikbudristek telah merancang kurikulum sesederhana mungkin sehingga dapat diterapkan secara fleksibel dalam situasi apapun. Menurutnya, prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka adalah materinya sederhana, esensial, fleksibel, dan kontekstual serta relevan dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan di daerahnya masing-masing. Kurikulum Merdeka juga fokus pada penguatan karakter sehingga memberikan keleluasaan kepada guru untuk berkreasi dalam kondisi apapun.

Lalu, apa bedanya Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013? Memang, Kurikulum Merdeka dan Kurikulum13 adalah dua kurikulum yang berbeda. Berikut

adalah perbedaan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum13:

Tujuan: Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memperkuat karakter dan moral siswa, sementara tujuan dari K13 adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kemampuan siswa dalam berbagai bidang.

Pendekatan: Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan karakter dan keterampilan, sedangkan K13 menggunakan pendekatan kompetensi.

Kelas: Kurikulum Merdeka ditujukan untuk kelas 1-6 SD, sedangkan K13 bisa digunakan dari SD sampai SMA.

Mata pelajaran: Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran karakter dan moral, sedangkan K13 memiliki mata pelajaran yang lebih lengkap dan terstruktur.

Penilaian: Kurikulum Merdeka menggunakan penilaian non-akademik, sedangkan K13 menggunakan penilaian akademik yang lebih terstruktur.

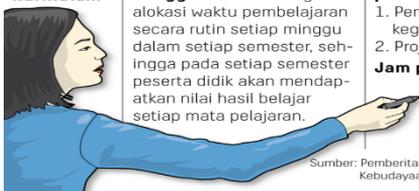
Fokus: Kurikulum Merdeka fokus pada pengembangan karakter dan moral siswa, sedangkan Kurikulum 13 fokus pada kemampuan akademik siswa secara umum.

Pelaksanaan: Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran, sedangkan Kurikulum 13 lebih terstruktur dan memiliki pedoman yang jelas. (<https://e-ujian.id/kurikulum-merdeka-pengertian-dan-perbedaannya-dengan-k13/>).

Untuk melihat perbedaan yang lebih mudah dapat dilihat di bagan berikut ini:

Perbedaan Kurikulum 13, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka

Indikator	13	Darurat	Merdeka
Tujuan	Untuk sekolah yang belum siap melakukan perubahan.	Untuk sekolah yang ingin melakukan perubahan kurikulum yang lebih sederhana, namun masih belum siap dengan perubahan besar.	Untuk sekolah yang sudah siap untuk bertransformasi dengan kecepatan yang diinginkan.
Kerangka dasar	Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan.	Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan. Mengembangkan profil pelajar Pancasila pada peserta didik.	
Kompetensi yang dituju	Kompetensi dasar berupa lingkup dan urutan yang dikelompokkan pada empat kompetensi inti, yaitu sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.	Capaian pembelajaran disusun per fase yang dinyatakan dalam paragraf yang merangkai pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi.	
Struktur kurikulum	Jam pelajaran diatur per minggu. Satuan mengatur alokasi waktu pembelajaran secara rutin setiap minggu dalam setiap semester, sehingga pada setiap semester peserta didik akan mendapatkan nilai hasil belajar setiap mata pelajaran.	Struktur kurikulum dibagi menjadi dua kegiatan pembelajaran utama: 1. Pembelajaran regular atau rutin yang merupakan kegiatan ekstrakurikuler. 2. Proyek penguatan profil pelajar pancasila. Jam pelajaran diatur per tahun. Satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai jam pelajaran yang ditetapkan.	



Sumber: Pemberitaan Kompas, Kompas.com, dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; Diolah Litbang Kompas/ARM



Sumber: https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/07/25/guru-diajakbelajar%20mandiri?open_from=Search_Result_Page

E. Internet, Media Sosial, dan Pengaruhnya

Faktor yang tak boleh dilewatkan ketika membahas motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam proses belajar dan mengajar selain kurikulum adalah perkembangan sistem informasi dan komunikasi, khususnya internet. Saat ini, internet menjadi kebutuhan utama di segala bidang, termasuk pendidikan. Kemudahan mengakses internet bagi pisau bermata dua bagi dunia pendidikan, dalam hal ini guru atau pendidikan dan orang tua menjadi kunci untuk melakukan literasi penggunaan internet.

Bersamaan dengan makin berkembangnya internet, aplikasi media sosial juga makin masif digunakan masyarakat, termasuk pelajar dan ini sudah gejala umum di kota-kota di Indonesia maupun dunia. Masyarakat seperti tak bisa lepas dari media sosial, bedanya ada pengaturan yang jelas di setiap negara dalam penggunaan media sosial bagi anak dan remaja.

Di Indonesia sudah ada aturan yakni syarat usia penggunaan media sosial, tapi pengawasannya tak berjalan sehingga anak-anak SD pun sudah banyak yang punya akun media sosial.

Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2021 mengungkapkan sekaligus menegaskan bahwa internet telah merasuk ke seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak. Disebutkan, mayoritas anak usia 5 tahun ke atas di Indonesia sudah mengakses internet untuk media sosial. Persentasenya mencapai 88,99% alias yang terbesar dibandingkan tujuan mengakses internet lainnya. Selain media sosial, sebanyak 66,13% anak usia 5 tahun ke atas di Indonesia juga mengakses internet untuk mendapat informasi atau berita. Ada pula yang mengakses internet untuk hiburan sebanyak 63,08%. (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/24/bps-8899-anak-5-tahun-ke-atas-mengakses-internet-untuk-media-sosial>)

Masih menurut laporan BPS, ada 33,04% anak usia 5 tahun ke atas yang mengakses internet untuk mengerjakan tugas sekolah. Selain itu 16,25% anak yang mengatakan mengakses internet untuk keperluan pembelian barang/jasa dan 13,13% untuk mendapat informasi barang/jasa. Kemudian Sekitar 13% anak usia 5 tahun ke atas yang mengakses internet untuk mengirim atau menerima email. Ada pula yang menggunakan internet untuk mengakses fasilitas finansial 7,78%, penjualan barang/jasa 5,33%, dan lainnya 4,74%.

Lalu, bagaimana penggunaan media sosial terutama *Tiktok*, *Youtube*, *Instagram*, dan juga *Facebook* di kalangan anak dan remaja Indonesia? Sebuah riset mengenai "Neurosensum Indonesia Consumers Trend 2021: Social Media Impact on Kids" oleh perusahaan riset independen berbasis kecerdasan buatan (AI), Neurosensum memperlihatkan tingginya angka penggunaan medsos. Sebanyak 87% anak-anak di Indonesia sudah dikenalkan media sosial sebelum menginjak usia 13 tahun. Bahkan, sebanyak 92% anak-anak dari rumah tangga berpenghasilan rendah mengenal media sosial lebih dini.

Jadi, berdasarkan riset tersebut, rata-rata anak Indonesia mengenal media sosial di usia 7 tahun. Dari 92% anak yang datang dari keluarga berpenghasilan rendah, 54% di antaranya diperkenalkan ke media sosial sebelum mereka berusia 6 tahun. Kecenderungan meningkatnya penggunaan media sosial ini penting untuk dicermati orang tua, guru, dan para pendidik. (https://mediaindonesia.com/humaniora/398511/survei-87-anak-indonesia-main-medsos-sebelum-13-tahun#google_vignette).

Penulis sendiri membuktikan hal itu saat mengikuti sebuah acara literasi media sosial yang diselenggarakan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Akademi Televisi Indonesia (LPPM-ATVI) bersama Yayasan Pundi Amal Peduli Kasih (YPP) Indosiar-SCTV kepada ratusan siswa Sekolah Dasar Negeri Manggarai 01, Jakarta Selatan, pada 30 Mei 2024. Ketika sebagian anak ditanya apakah mempunyai akun media sosial, sebagian besar siswa angkat tangan. Begitu juga ketika dikonfirmasi apakah memiliki lebih dari satu akun media sosial, tidak sedikit yang mengacungkan tangan. Laporan tentang program literasi itu dimuat banyak media *online*, salah satunya SHNet. (<https://www.sinarharapan.net/ratusan-siswa-sdn-01-manggarai-antusias-ikuti-literasi-media-atvi-ypp-indosiar-sctv/>).

Dari pengalaman penulis melakukan literasi media sosial di sejumlah SDN di beberapa wilayah di Jakarta, pengakuan siswa sangat jujur bahwa mereka memiliki akun media sosial sendiri dan lebih dari satu. Sebagian besar menggunakan *Tiktok* dan *Youtube*. Namun yang penulis dan beberapa rekan pegiat literasi tekankan kepada siswa adalah durasi penggunaan media sosial yang tidak boleh terlalu lama, sebaiknya kurang dari 2 jam dalam sehari.

Fenomena global penggunaan internet dan media sosial ini seperti penulis sebutkan di atas mempunyai dua sisi yakni positif dan negatif. Sebuah artikel berjudul “Dua Sisi Media Sosial untuk Pelajar” yang dimuat di laman Kemendikbud menjelaskan tentang hal ini. Disebutkan, media sosial memiliki

dua sisi. Sisi positifnya, memungkinkan pelajar untuk terhubung dengan teman-teman dan keluarga, serta memperoleh akses ke informasi dan sumber daya pendidikan dan menjadi wadah untuk berbagi pemikiran dan ide-ide . Namun sisi negatifnya, media sosial dapat menyebabkan ketidakpercayaan diri, memicu stress, dan menjadi sumber distraksi dari tugas-tugas akademik. (<https://itjen.kemdikbud.go.id/web/dua-sisi-media-sosial-untuk-pelajar/>)

KOMINFO **SIBER KREASI**
info.literasidigital.id

BIJAKLAH SAAT BERMEDIA SOSIAL JANGAN JULID!

Kita harus bijak menggunakan medsos, jangan sampai kebablasan dan menimbulkan masalah hukum.

1. Pilih-pilih akun medsos yang akan diikuti
2. Pertimbangkan dahulu konten yang akan diposting
3. Jangan gampang percaya atau asal share konten online
4. Gunakan medsos seperlunya, untuk hal produktif
5. Jaga etika, norma dan peraturan yang berlaku.

#MakinCakapDigital

<http://info.literasidigital.id> SIBERKREASI SIBERKREASI SIBERKREASI

Flyer Kemenkoinfo, untuk mengingatkan bijak bermedia sosial

F. Strategi Meningkatkan Motivasi

Dengan gambaran di atas yang sangat jelas dari beberapa sisi, terutama internal sekolah dan kurikulum sebagai pemandu proses belajar-mengajar dan faktor eksternal berkembangnya teknologi komunikasi, internet dan makin masifnya penggunaan media sosial, termasuk di kalangan pelajar dan juga faktor lainnya terutama sosial ekonomi guru dan juga keluarga peserta didik, maka langkah-langkah inovatif dan strategis memang harus diambil oleh para pendidik dalam hal ini guru yang mengajar di kelas untuk menggenjot motivasi belajar agar target kurikulum dan juga target luaran lain yang dicanangkan dapat berhasil.

Dengan berbagai penjabaran dan detail langkah serta kegiatan belajar-mengajar, sebenarnya Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memberikan arah dan petunjuk yang jelas bagi para guru untuk keberhasilan siswa dalam menempuh pendidikan di jenjang tertentu dengan titik fokus pada kekuatan moral siswa, sedangkan Kurikulum 13 punya tujuan tinggi yakni peningkatan akademis, keduanya sesungguhnya memiliki visi yang sama, kualitas SDM manusia Indonesia yang unggul secara akademis dan *soft skill* yang mumpuni.

Berbeda dengan sistem pembelajaran di era tahun 1990-an dan 2020-an saat internet belum menjadi faktor yang utama, maka saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa bahwa internet dan teknologi pendidikan yang berbasis pada banyak aplikasi yang dikembangkan untuk kelancaran dan kemajuan pendidikan, suatu keharusan. Guru dan tenaga kependidikan harus memahami era digital saat ini yang sebenarnya dapat memudahkan guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Bagaimana teknologi dan era digital saat ini menjadi sangat penting dan membantu keberhasilan proses belajar-mengajar mulai tingkat dasar hingga menengah dapat dilihat dari cerita empirik banyak guru yang menulis pengalamannya dalam sebuah buku yang berjudul “Teknologi untuk Masa Depan: Hadir di Pembelajaran Masa Kini” (Najelaa Shihab dan

Komunitas Guru Belajar Nusantara, 2021).

Seperti banyak produk teknologi canggih, begitu juga dalam beragam inovasi aplikasi teknologi pendidikan guna menunjang proses belajar, bukanlah pil ajaib dan jalan pintas yang bisa didayagunakan tanpa kita yang percaya potensinya sekaligus memitigasi risiko implementasinya. Untuk anak, teknologi saat ini memberi kesempatan berlatih, mengulang materi lebih mudah dan naik tingkat dalam pembelajaran. Sedangkan untuk guru, teknologi memudahkan pengaturan jadwal pemberian bahan hingga merestrukturisasi kurikulum sesuai kebutuhan. (Najella Shihab, 2021).

Namun demikian, masa pandemik Covid-19 yang juga melanda Tanah Air selama sekitar 2 tahun, teknologi dalam hal ini aplikasi zoom menjadi 'penyelamat' proses belajar-mengajar di masa darurat di mana banyak kegiatan, termasuk belajar harus dilakukan di rumah. Dengan siswa dan guru tetap berada di rumah karena Covid-19, proses belajar tetap dapat dilaksanakan dengan sistem jarak jauh atau PJJ. Semua itu dapat terlaksana bila ada koneksi internet dan tentunya aplikasi yang dapat digunakan dalam hal ini zoom. Meskipun demikian, karena darurat, tentu proses belajar mengajar dengan zoom ini banyak menemui kendala, tetapi secara umum pendidikan tidak terhambat oleh pandemi. Setelah pandemi berakhir, berbagai institusi pendidikan dari menengah hingga tinggi tetap memanfaatkan teknologi dengan menggabungkan pembelajaran langsung atau *hybrid learning*.

Siswa atau peserta didik sebagai objek, sekaligus juga subyek pendidikan karena metode dan kurikulum yang berkembang dihadapkan pada kondisi masyarakat dan perkembangan teknologi informasi yang tidak bisa dihindari, bahkan dalam banyak hal, mereka sudah sangat tergantung pada teknologi informasi dalam bentuk penggunaan internet dan media sosial. Kecepatan mereka mengakses informasi dan mendapatkan beragam konten baik yang positif maupun yang negatif menjadi tantangan tersendiri bagi guru.

Dari sisi penyebutan generasi masa kini, para peserta

didik saat ini masuk kelompok generasi Alfa (A), yakni mereka yang lahir antara tahun 1997 sampai 2012/15 dan dapat dikatakan sangat bergantung pada gawai pintar, memerlukan pendekatan yang inovatif dalam hal merangsang motivasi belajar untuk kemajuan mereka.

Mantan Direktur Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang kini menjadi Ketua Yayasan Rumah Komunitas Kreatif (YRKK), Ella Yulaelawati membeberkan sejumlah kiat mengajar generasi A. Kiat-kiat tersebut, antara lain dengan menggunakan teknologi interaktif, pembelajaran berbasis proyek, mendorong kreativitas dan kolaborasi, menggunakan pendekatan multisensori, segera memberikan umpan balik, dan aspek hiburan. (https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/07/16/saatn-ya-guru-kian-akrab-pembelajaran-digital?open_from=Search_Result_Page).

Salah satu hal yang sangat penting dan ini penulis rasakan ketika menjadi guru SMA Negeri 8 Jakarta pada periode 1989-200 bahwa peran kita sebagai guru teramat penting. Dari banyak testimoni dan pengalaman empiric banyak orang, mereka sangat terpengaruh oleh guru ketika mengikuti pelajaran dan bahkan memilih bidang studi lanjutan. Guru yang dekat dengan murid, guru yang mudah dan jelas dalam mengajar, guru yang mampu menggantikan fungsi orang tua di sekolah, akan dikenang seumur hidup oleh muridnya. Namun memang tidak mudah untuk menjadi guru idola seperti itu, tapi sebenarnya dengan upaya yang serius, penguasaan materi pelajaran yang kuat, mencari inovasi pembelajaran, dan terus belajar memahami karakter dan mengenal setiap siswa yang ada di kelas, jalan menjadi guru yang dikagumi siswa lebih mudah. Hal ini tidak terbatas pada generasi dahulu maupun kini.

Saat menjadi Guru Sejarah di SMAN 8 Jakarta dan belum memasuki zaman internet, penulis berusaha mencari inovasi bagaimana siswa menjadi tertarik dan memahami pelajaran yang sangat kuat dengan kesan menghafal itu. Sangat sederhana yang penulis terapkan, setiap masuk kelas memasang peta

Indonesia dan peta dunia, dan menjelaskan peristiwa yang ada di buku pelajaran dengan setting keadaan Indonesia dan dunia. Lalu, setiap tokoh dan kejadian yang ada penulis ceritakan secara detail, setelah itu dilanjutkan diskusi. Di kelas lain atau pada kesempatan lain, penulis mengajak siswa belajar di Perpustakaan, mereka mencari buku yang terkait dengan materi pelajaran, lalu kita bahas di perpustakaan. Cara ini seperti praktik langsung, sebab jika pelajaran Kimia atau Fisika mereka ke Lab, maka saat pelajaran sejarah ke perpustakaan.

Dengan pola seperti itu saja, kelas sudah bersemangat dan motivasi ingin mengetahui sejarah Indonesia dan dunia lebih lanjut tumbuh. Pada periode itu penulis sering mengajak rombongan kelas untuk menonton film dokumenter di Arsip Nasional. Pembahasan dan diskusi film terkait materi pelajaran dilakukan di kelas. Jadi tidak ada istilah bosan atau malas. Untuk memperdalam materi, kewajiban siswa membaca buku teks di rumah, lalu resume buku dibahas di kelas bersama, kadang dikaitkan dengan peristiwa terkini. Saat ini lebih mudah untuk mendapatkan film dokumenter atau alat peraga pembelajaran karena dukungan internet. Penulis juga pernah mendatangkan narasumber dari kalangan orang tua yang merupakan tokoh yang ada kaitan dengan sejarah. Pengalaman mengajar dengan pola seperti itu telah penulis bukukan dalam sebuah memoir (Suradi, 2021).

Jadi dalam kaitan bagaimana meningkatkan motivasi belajar siswa, penulis sangat yakin bahwa peran sentral guru teramat penting. Apalagi kini, dengan Kurikulum Merdeka dan dukungan perkembangan teknologi informasi dan internet, setiap guru lebih mudah melakukan inovasi dan terobosan dalam proses belajar-mengajar. Dengan bekal pengetahuan, pelatihan, dan pengalamannya, guru menjadi harapan kita semua untuk kemajuan siswa mencapai cita-cita mereka.

Sejumlah saran atau anjuran kepada guru dalam membangkitkan motivasi belajar telah banyak dikemukakan para ahli pendidikan, baik dalam artikel di media massa maupun buku, termasuk oleh Prof Dr. Oemar Hamalik dalam

bukunya, “Proses Belajar-Mengajar” terutama pada Bab 7 yang membahas tentang Tenaga Kependidikan (Guru).

Hamalik menyarankan agar guru selain tugas utamanya mengajar atau memberikan pengetahuan kepada murid-muridnya, guru juga meski berperan sebagai pembimbing, pemimpin, ilmuwan, penghubung, pembaharu, pembangunan, pembinaan terhadap siswa, membimbing dan memotivasi siswa.

Penjelasan mengenai tugas guru yang terkait dengan tema tulisan ini adalah guru harus menuntut dan memotivasi siswa untuk belajar dan aktif dalam proses pengajaran. Jadi, tanggungjawab guru yang terpenting ialah merencanakan dan menuntut murid-murid melakukan kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru juga harus membimbing murid-murid agar mereka memperoleh keterampilan-keterampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan perkembangan sikap yang serasi. (Hamalik, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono . (2013) Belajar dan Pembelajaran. Cetakan ke-5. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar (2019). *Proses Belajar Mengajar*. Cetakan ke-20, Jakarta: Bumi Aksara
- Sardiman, A.M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali. Pers
- Shihab, Najela dan Komunitas GuruBelajar Nusantara (2021). *Teknologi untuk Masa Depan: Hadir di Pembelajaran Masa Kini*. Tangerang Selatan: Literati Bekerjasama dengan Yayasan Guru Belajar
- Suradi (2021). *Bangga Menjadi Guru SMAN 8 Jakarta: Sebuah Memoar*. Solo: PT Diomedia
- Internet :
- <https://e-ujian.id/kurikulum-merdeka-pengertian-dan-perbedaannya-dengan-k13/>
- <https://kumparan.com/millennial/angga-fauzan-cowok-boyolali-dengan-prestasi-yang-mendunia-1qFQPVS021t/full>
- https://mediaindonesia.com/humaniora/398511/survei-87-anak-indonesia-main-medsos-sebelum-13-tahun#google_vignette
- <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/02/21/nisa-sri-wahyuni-putri-driver-ojol-yang-menempuh-pendidikan-hingga-ke-london>.
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemendikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus>
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/08/hampir-70-persen-satuan-pendidikan-sudah-menerapkan-kurikulum-merdeka>

https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/07/25/guru-diajak-belajarmandiri?open_from=Search_Result_Page

https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/07/16/saatnya-guru-kian-akrab-pembelajaran-digital?open_from=Search_Result_Page

<https://www.kompas.tv/video/266886/kisah-inspiratif-nisa-sri-wahyuni-seorang-anak-driver-ojol-yang-bekerja-di-who>

<https://www.sinarharapan.net/ratusan-siswa-sdn-01-manggarai-antusias-ikuti-literasi-media-atvi-ypp-indosiar-sctv/>

https://www.youtube.com/watch?v=qL9-gCg_wzU

BAB 11

MENGATASI TANTANGAN DALAM PENGAJARAN

Bahar Amal, S.Pd., M.Eng.

A. Pendahuluan

Mengajar adalah sebuah perjalanan yang penuh dengan tantangan. Tantangan-tantangan ini bisa datang dari berbagai aspek, seperti perbedaan gaya belajar siswa, keterbatasan sumber daya, manajemen kelas, motivasi siswa, perubahan kurikulum, tekanan administratif, hingga penggunaan teknologi. Bab ini akan membahas secara rinci berbagai tantangan yang dihadapi oleh para pendidik serta strategi efektif untuk mengatasinya. Mengidentifikasi dan mengatasi tantangan ini adalah langkah penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa.

Menurut pendapat dari (Abdullah Ibrahim, Yahya Don, Rosazura Safian dan Ibrahim Sufi, 2019) bahwa kepala sekolah, guru yang memiliki akidah yang baik dalam dirinya agar mampu mendidik siswa secara lebih baik karena dia adalah cerminan siswa. Karakter ini yang harus ada pada diri guru sebagai modal untuk menjalankan tugas mendidik, mengajar, menilai, memberikan contoh yang baik sehingga melahirkan siswa yang baik dan kuat karakternya. Sebuah aqidah yang baik dan bersih akan dijadikan tugas mengajar/kerja itu sebagai tempat mengabdikan dan beribadah bernilai dengan Allah dan bernilai dengan negara. Seorang guru yang benar karakternya merupakan guru yang menjalankan seluruh aktivitasnya, termasuk dalam mendidik siswa sebagai sarana ibadah kepada-

Nya atasan/supervisor hanya berfungsi administratif saja.

Semua tenaga pengajar mesti mempunyai akhlak mulia karena kebanyakan guru itu dijadikan sebagai teladan oleh siswa kehidupannya sehari-hari. Hal ini sejalan dengan harapan orang tua wali guru yang selalu digugu dan ditiru karena akhlak dan karakter mutsaqqaful fikri intelektual mampu untuk berpikir secara berkelanjutan. Guru yang berkarakter adalah guru mau belajar dan belajar serta mengajarkannya sehingga ilmunya bermanfaat kepada orang lain. Sesuai dengan perintah Allah dalam Q.S az-Zumar 39: 9 yang bermakna: apakah sama orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu, diantara kamu (Ibarhim, Yahya Don dan Supriadi, 2019)

B. Identifikasi Tantangan dalam Pengajaran

Pembelajaran (Afif, 2019) memiliki perbedaan mendasar dengan pengajaran. Pengajaran adalah kegiatan yang dipimpin dan didominasi oleh seorang pendidik, sedangkan pembelajaran adalah aktivitas yang disampaikan oleh pendidik dan kemudian diarahkan sepenuhnya untuk dimanfaatkan oleh peserta didik dalam mengeksplorasi, mengelola, dan mengembangkan pengetahuan serta wawasan baru. Oleh karena itu, pengajaran dan pembelajaran merupakan dua proses yang saling melengkapi dalam pendidikan.

Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan mudah, menyenangkan, dan mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidik juga perlu meningkatkan efisiensi penggunaan waktu dalam proses pengajaran, kualitas pengajaran, serta kemampuan guru untuk menyampaikan materi dengan jelas sehingga mudah dipahami dan menarik minat peserta didik. Inovasi dalam proses belajar dan mengajar sangat penting untuk terus ditingkatkan guna mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Berikut ini adalah identifikasi tantangan dalam pengajaran yang terjadi saat ini:

1. Perbedaan Gaya Belajar Siswa

Setiap siswa memiliki cara belajar yang unik. Ada yang lebih cepat memahami materi melalui visual, ada yang lebih suka mendengarkan, dan ada pula yang lebih suka melakukan praktik langsung. Perbedaan ini menuntut guru untuk menciptakan metode pengajaran yang dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar.

2. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya seperti buku, teknologi, dan fasilitas dapat menjadi hambatan signifikan dalam pengajaran. Di banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, sumber daya yang tersedia sangat minim sehingga menyulitkan guru untuk memberikan pengajaran yang optimal.

3. Manajemen Kelas

Mengelola kelas yang terdiri dari siswa dengan berbagai karakter dan latar belakang bisa menjadi tantangan. Guru harus mampu menjaga disiplin, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan mengelola interaksi antar siswa agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

4. Motivasi Siswa

Memotivasi siswa untuk tetap fokus dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran adalah salah satu tantangan terbesar bagi guru. Siswa yang kurang termotivasi cenderung tidak memperhatikan pelajaran, mengabaikan tugas, dan tidak berpartisipasi dalam diskusi kelas.

5. Perubahan Kurikulum

Perubahan kurikulum yang sering terjadi memerlukan adaptasi dari pihak guru. Kurikulum baru biasanya membawa metode, materi, dan penilaian yang berbeda, yang membutuhkan waktu dan usaha untuk dipahami dan diterapkan dengan baik.

6. Tekanan Administratif

Beban administrasi yang berat bisa mengurangi waktu dan energi yang seharusnya digunakan untuk mengajar. Tugas-tugas administratif seperti pengisian laporan, perencanaan pelajaran, dan penilaian sering kali menghabiskan banyak waktu guru.

7. Penggunaan Teknologi

Integrasi teknologi dalam pengajaran sering kali memerlukan adaptasi dan pemahaman baru. Tidak semua guru merasa nyaman menggunakan teknologi, dan tidak semua siswa memiliki akses yang memadai ke teknologi tersebut.

C. Strategi Mengatasi Tantangan Pengajaran

Kadi & Awwaliyah (2017) menjelaskan bahwa inovasi pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari empat aspek, yaitu tujuan pendidikan, struktur pendidikan dan pengajaran, metode kurikulum dan pengajaran serta perubahan terhadap aspek-aspek pendidikan dan proses pendidikan. Secara luas strategi pembaharuan pendidikan untuk mengatasi tantangan pengajaran di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Diversifikasi Metode Pengajaran

Menggunakan berbagai metode pengajaran seperti ceramah, diskusi kelompok, dan proyek praktis dapat membantu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Guru dapat menggabungkan metode-metode ini dalam satu sesi pembelajaran untuk memastikan semua siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

2. Pemanfaatan Teknologi

Teknologi dapat menjadi alat yang sangat membantu dalam proses belajar mengajar. E-learning, video tutorial, dan aplikasi pendidikan dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran di kelas. Guru perlu terus mengembangkan keterampilan mereka dalam menggunakan teknologi dan mencari cara-cara inovatif untuk mengintegrasikannya

dalam pengajaran.

3. Pengelolaan Waktu dan Sumber Daya

Membuat perencanaan yang matang dan menggunakan sumber daya yang ada secara efisien adalah kunci untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. Guru dapat mencari bahan ajar alternatif, menggunakan sumber daya online, dan bekerja sama dengan rekan sejawat untuk saling berbagi materi.

4. Pengembangan Keterampilan Manajemen Kelas

Pelatihan dan workshop untuk meningkatkan keterampilan manajemen kelas dapat sangat membantu guru dalam mengelola siswa dengan berbagai karakter. Teknik-teknik seperti penguatan positif, pengaturan tempat duduk, dan penggunaan aturan kelas yang jelas dapat meningkatkan kedisiplinan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

5. Peningkatan Keterlibatan Siswa

Menggunakan teknik pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa dapat meningkatkan motivasi mereka. Guru dapat menggunakan contoh-contoh nyata, permainan edukatif, dan proyek kolaboratif untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

6. Kolaborasi dan Dukungan

Membangun jaringan dengan rekan sejawat untuk saling berbagi strategi dan dukungan adalah cara efektif untuk mengatasi tantangan dalam pengajaran. Guru dapat bergabung dalam komunitas belajar, menghadiri seminar, dan mengikuti forum diskusi online untuk mendapatkan ide-ide baru dan dukungan moral.

7. Adaptasi Terhadap Perubahan Kurikulum

Melakukan pelatihan dan pembaruan diri secara berkala sangat penting untuk mengikuti perkembangan kurikulum. Guru harus proaktif dalam mencari informasi tentang perubahan kurikulum dan mencari pelatihan yang relevan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan

mereka.

8. Reduksi Beban Administratif

Menggunakan alat dan teknologi untuk mengotomatisasi beberapa tugas administratif dapat membantu mengurangi beban kerja guru. Software manajemen kelas, aplikasi penilaian otomatis, dan platform komunikasi digital dapat menghemat waktu dan memungkinkan guru untuk fokus pada pengajaran.

D. Studi Kasus

Pandangan seorang guru terhadap siswa akan mempengaruhi sikap dan tindakan mereka. Tidak semua guru memiliki pandangan yang sama dalam menilai siswa, dan hal ini akan berdampak pada pendekatan pengajaran yang mereka pilih. Seorang guru sebaiknya melihat siswa sebagai individu dengan segala perbedaannya agar lebih mudah dalam menerapkan pendekatan yang tepat. Terdapat beberapa pendekatan dalam pengajaran yang dapat membantu guru mengatasi berbagai masalah dalam kegiatan belajar mengajar.

Penyampaian bahan pelajaran tanpa memperhatikan metode yang tepat akan mempersulit guru dalam mencapai tujuan pengajaran. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan dalam pengajaran sering disebabkan oleh pemilihan metode yang tidak tepat. Kelas yang kurang bersemangat dan siswa yang kurang kreatif sering kali disebabkan oleh metode yang tidak sesuai dengan sifat bahan dan tujuan pengajaran. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan dengan cermat dalam memilih dan menentukan metode sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di kelas.

Penggunaan metode juga harus disesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah siswa dalam kelas dapat mempengaruhi pilihan metode. Tujuan instruksional harus menjadi pedoman utama dalam pemilihan metode. Guru perlu merumuskan tujuan dengan jelas dan terukur sehingga mudah menentukan metode yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Berikut ini akan dijelaskan beberapa permasalahan studi kasus

yang saat ini ada:

1. Mengatasi Perbedaan Gaya Belajar dengan Pembelajaran Diferensiasi

Seorang guru di sebuah sekolah menengah berhasil mengatasi tantangan perbedaan gaya belajar siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran diferensiasi. Ia membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan gaya belajar mereka dan memberikan tugas yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Hasilnya, siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

2. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Di sebuah sekolah di daerah terpencil, seorang guru berhasil mengatasi keterbatasan sumber daya dengan memanfaatkan teknologi. Ia menggunakan video tutorial yang diunduh dari internet dan memanfaatkan perangkat tablet yang disediakan oleh pemerintah untuk memberikan materi ajar kepada siswa. Meskipun akses internet terbatas, guru tersebut berhasil menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik bagi siswa.

3. Teknik Manajemen Kelas

Seorang guru di sekolah dasar menggunakan teknik manajemen kelas seperti penguatan positif dan pengaturan tempat duduk untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Ia menetapkan aturan kelas yang jelas dan memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku baik. Teknik ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih tertib dan kondusif.

E. Rekomendasi Praktis

Menjadi pendidik di era Revolusi Industri semakin menantang, di mana pola kehidupan manusia berbasis informasi dan jenjang pendidikan guru telah diperluas. Revolusi Industri menuntut guru dan lembaga pendidikan, terutama LPTK untuk pendidikan dasar dan menengah, agar cepat merespon agar tidak tertinggal dari negara lain. Guru harus memahami

pengetahuan berbasis data, teknologi, dan interaksi sosial budaya untuk meningkatkan literasi teknologi masyarakat. Di era ini, banyak usaha baru, lapangan kerja, dan profesi baru yang muncul secara mandiri. Meskipun profesi guru belum dapat digantikan oleh mesin cerdas atau robot, pembelajaran daring dan e-learning sudah diterapkan, termasuk ujian nasional berbasis komputer.

Perubahan besar dalam sistem belajar mengajar akibat teknologi baru akan mempengaruhi tatanan kehidupan sosial masyarakat. Kompetensi guru di era Revolusi Digital dan era disrupsi teknologi menjadi keharusan karena proliferasi komputer dan otomatisasi di semua lini kehidupan. Tantangan Revolusi Industri meliputi keamanan teknologi informasi, keunggulan, dan stabilitas mesin produksi yang dapat menggantikan keterampilan manusia. Ke depan, kita mungkin akan melihat banyak pekerjaan manusia yang hilang karena semuanya menjadi otomatis dan dikendalikan dari jarak jauh, sementara tenaga kerja manusia di Indonesia hanya menjadi penonton. Berikut ini adalah beberapa rekomendasi dalam menghadapi tantangan dalam pengelolaan pengajaran di era revolusi 5.0:

1. Penerapan Model Pembelajaran Fleksibel

Model pembelajaran yang fleksibel dapat diadaptasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Guru dapat menggunakan metode *blended learning*, di mana pembelajaran tatap muka dikombinasikan dengan pembelajaran online, untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bervariasi dan menyesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.

2. Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Guru perlu terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka melalui pelatihan dan workshop. Mengikuti seminar, kursus online, dan program pengembangan profesional lainnya dapat membantu guru tetap *up-to-date* dengan perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

3. Kolaborasi

Membangun kemitraan dengan orang tua dan komunitas dapat mendukung proses pendidikan secara keseluruhan. Guru dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk mendiskusikan kemajuan siswa dan melibatkan komunitas dalam kegiatan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik.

4. Kesejahteraan

Menjaga keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi sangat penting untuk menghindari kelelahan dan meningkatkan efektivitas pengajaran. Guru perlu mengatur waktu mereka dengan baik, mengambil istirahat yang cukup, dan mencari dukungan ketika diperlukan untuk menjaga kesejahteraan mental dan fisik mereka.

F. Penutup

Mengatasi tantangan dalam pengajaran memerlukan usaha yang berkelanjutan dan komitmen dari para pendidik. Dengan strategi yang tepat dan dukungan yang memadai, tantangan tersebut dapat diatasi, sehingga proses pengajaran dapat berjalan dengan lebih efektif dan bermakna. Guru memiliki peran penting dalam membentuk masa depan generasi muda, dan dengan terus belajar dan beradaptasi, mereka dapat memberikan pengajaran yang berkualitas dan berdampak positif bagi siswa.

Sebagai penutup, tiada gading yang tak retak. Tentunya banyak kekurangan dalam penyusunan buku ini sehingga kritik dan masukan selalu diperlukan bagi pengembangan studi ilmu pendidikan baik secara teori maupun implementasinya. Hal-hal yang besar tentunya berawal dari yang sederhana. Semoga tulisan-tulisan dalam buku ini menjadi ilmu yang bermanfaat bagi pengembangan organisasi hari ini dan esok.

DAFTAR PUSTAKA

- Aas, S., dkk (2022) *Tantangan Pendidikan di Era Digital 5.0*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Semesta.
- Gunawan A. (2020) *Manajemen Pengajaran: Strategi dan Implementasi*. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Harmer, J. (2015) *The Practice of English Language Teaching*. Harlow: Pearson Education.
- Ibrahim., Yahya., Marwan., & Supriadi. (2020) *Tantangan Guru/Dosen Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. Aceh: Sefa Bumi Persada.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014) *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

BAB 12

TEKNOLOGI PENGAJARAN

Rezkiyana Hikmah, M.Pd

A. Pendahuluan

Teknologi adalah hal yang tak terpisahkan dalam aktivitas keseharian manusia pada saat ini. Semua bidang sudah sangat melekat dengan penggunaan teknologi dalam proses pertumbuhan, seperti bidang industri, pendidikan, pembangunan dan bidang lainnya. Pada bidang pendidikan, pertumbuhan teknologi sangat meningkat drastis sejak terjadinya pandemik di tahun 2020. Indonesia termasuk salah satu Negara yang merasakan dampak perubahan drastis. Penggunaan berbagai macam *platform* dan aplikasi pembelajaran yang bervariasi. Proses pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan secara tatap muka bergeser dengan pelaksanaan pembelajaran secara daring (*online*). Para guru dan siswa dituntut untuk mampu menyesuaikan dan mengadaptasi teknologi secara cepat dalam proses pembelajaran. Beberapa guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media *whatsapp grup*, *zoom*, *gmeet*, *google classroom* dan jenis lainnya. Besarnya peran teknologi dalam proses tercapainya tujuan pembelajaran di saat pandemi membuat sekolah dan semua guru harus melek teknologi. Kegiatan seminar dan workshop secara *online*-pun diberikan kepada guru untuk dapat mengikuti perubahan pembelajaran saat pandemi tersebut. Berbagai alat, teknik dan metode dilakukan untuk dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran dengan

penggunaan teknologi digital dan elektronik. Hal tersebut merupakan cakupan dari teknologi pengajaran.

1. Pengertian Teknologi Pengajaran

Teknologi pengajaran adalah penerapan alat dan metode teknologi untuk mendukung dan meningkatkan proses pengajaran. Penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak bertujuan untuk membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran, memfasilitasi interaksi siswa serta mengelola dan menilai kemajuan belajar siswa secara lebih efektif dan efisien. Menurut (Suryadi, 2020) menyatakan bahwa teknologi pengajaran adalah pemanfaatan dan pengetahuan tentang spesifik media dan keterampilan dalam pendidikan, seperti penggunaan komputer, tablet, internet dan sebagainya. Menurut *Association for Educational Communications and Technology (AECT)* bahwa teknologi pengajaran adalah teori dan praktik desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan dan evaluasi proses dan sumber daya untuk belajar. Menurut (Heinich *et al.*, 2002) bahwa teknologi pengajaran adalah penggunaan media untuk tujuan instruksional yang mencakup semua komponen perangkat keras dan perangkat lunak. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknologi pengajaran adalah pemanfaatan media, metode dan keterampilan pendidikan yang mencakup perangkat keras dan perangkat lunak serta bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

2. Sejarah dan Perkembangan Teknologi Pendidikan

Sejarah dan perkembangan teknologi pendidikan adalah gambaran evolusi bagaimana cara manusia menggunakan alat dan teknik untuk meningkatkan proses pembelajaran. Tahapan sejarah dan perkembangan teknologi pengajaran di antaranya:

a. Era pra-digital

Pada era pra-digital ini terbagi dua yaitu abad 19 sampai awal 20 dan 1920an sampai 1930an. Pada abad 19 sampai awal 20, media pembelajaran yang digunakan

adalah papan tulis dan buku teks. Kemudian pada akhir abad ke-19, penggunaan proyektor dan radio sudah mulai digunakan pada beberapa kelas. Pada abad 1920an sampai 1930an, media pendidikan yang populer digunakan saat itu adalah radio.

b. Awal teknologi digital

Pada awal teknologi digital dibagi menjadi dua yaitu 1950an sampai 1960an dan 1960an sampai 1970an. Pada tahun 1950an sampai 1960an, media pendidikan yang digunakan adalah televisi pendidikan. Televisi pendidikan menyediakan program yang didesain untuk mendukung kurikulum sekolah saat itu. Selanjutnya pada tahun 1960an sampai 1970an, media pembelajaran yang digunakan adalah komputer. Pada tahun ini, komputer baru diperkenalkan ke sekolah-sekolah. Program komputer awal seperti *PLATO (Programmed Logic for Automatic Teaching Operations)* dimanfaatkan untuk pembelajaran berbasis komputer.

c. Era komputer pribadi

Pada era komputer pribadi dibagi menjadi tahun 1980an dan tahun 1983. Pada tahun 1980an, komputer pribadi baru muncul membawa revolusi dalam teknologi pendidikan. *Apple II* dan *IBM PC* menjadi populer di sekolah dengan *software* pendidikan yang didesain khusus. Selanjutnya tahun 1983, *Apple* meluncurkan program *Apple Classrooms of Tomorrow (ACOT)* yang mengeksplorasi penggunaan komputer dalam pendidikan.

d. Internet dan *e-learning*

Pada tahun 1990an, internet mulai digunakan secara luas di sekolah dan tingkat Universitas. *Pembelajaran* berbasis *web* dan *e-learning* mulai berkembang. Selanjutnya tahun 1997, *Blackboard Inc.* meluncurkan *platform Learning Management System (LMS)*, yang diikuti oleh *Moodle* dan *platform* lainnya. *Platform* tersebut digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran

online dan manajemen kursus.

e. Abad 21 dan era digital

Pada tahun 2000an, pembelajaran sudah mulai menggunakan teknologi *mobile* seperti tablet dan *smartphone*. Pada tahun ini, aplikasi pendidikan dan kursus *online* mulai populer. Selanjutnya tahun 2008, peluncuran *Massive Open Online Courses (MOOCs)* oleh *platform* seperti *Coursera*, *edX* dan *Udacity* sehingga memungkinkan akses pendidikan global secara gratis atau dengan biaya murah.

f. Teknologi terbaru dan inovasi

Pada tahun 2010an, teknologi pendidikan baru mengenal *Artificial Intelligence (AI)*, *Virtual Reality (VR)* dan *Augmented Reality (AR)*. *AI* digunakan untuk *personalisasi* pembelajaran, sedangkan *VR* dan *AR* digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih imersif. Selanjutnya pada tahun 2020an, awal pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara *hybrid* karena pandemi covid-19. Sekolah dan tingkat Universitas beralih ke *platform online* dan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan *zoom*, *gmeet* dan *Google Classroom* sebagai media utama dalam pengajaran.

3. Manfaat Teknologi dalam Pendidikan

Teknologi merupakan elemen integral dalam pendidikan modern, memberikan berbagai manfaat yang dapat meningkatkan proses pembelajaran. Teknologi dalam pendidikan modern menawarkan banyak manfaat yang signifikan, mulai dari meningkatkan aksesibilitas dan personalisasi pembelajaran hingga pengembangan keterampilan abad ke-21 dan efisiensi administratif. Pendidikan akan menjadi lebih inklusif, interaktif dan relevan dengan kebutuhan siswa apabila diintegrasikan dengan teknologi, seperti *e-learning platforms*, *sistem* pembelajaran adaptif dan *game-based learning*.

Penggunaan *e-learning platforms* seperti *Coursera* dan *Khan Academy* dapat diakses oleh siswa dari belahan dunia baik mengakses kursusnya maupun materi pembelajarannya yang berkualitas tinggi tanpa batasan geografis. Hal tersebut dapat membantu siswa yang berasal dari daerah terpencil atau siswa yang tidak memiliki akses ke institusi pendidikan yang baik. Teknologi memungkinkan personalisasi pembelajaran karena materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing siswa, meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

Penggunaan *game-base learning platforms* seperti *Kahoot!* dan *Quizizz* dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan kompetitif. Sedangkan *platforms* kolaborasi seperti *Google Classroom* dan *Microsoft Teams* dapat memfasilitasi komunikasi dan kerjasama antara siswa dan guru. Teknologi juga dapat membantu mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, pemecahan masalah dan pemikiran kritis yang sangat penting dalam dunia kerja modern. Selain itu, efisiensi administratif yang dimiliki *LMS* dapat membantu guru untuk lebih fokus pada pengajaran dan siswa dapat belajar secara lebih terorganisir dan terstruktur.

B. Teori dalam Teknologi Pengajaran

Beberapa teori yang ada pada teknologi pengajaran di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Teori Belajar Tradisional

Teori belajar tradisional memberikan landasan kuat untuk pengembangan dan penerapan teknologi pengajaran. Teknologi pengajaran dapat didesain untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan cara yang lebih efektif dan efisien yaitu menggabungkan prinsip-prinsip dari behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme dan teori belajar sosial. Beberapa uraian prinsip tersebut yaitu :

a. Behaviorisme

Behaviorisme memiliki prinsip utama yang berfokus pada perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai respon terhadap rangsangan eksternal dan penguatan (Nahar, 2016; Zulhammi, 2016). Penerapan dalam teknologi pengajaran adalah *drill and practice software* dan penguatan positif. Pada *drill and practice software*, penggunaan program komputer dilakukan dengan memberikan latihan secara berulang-ulang untuk memperkuat pembelajaran konsep dasar, seperti aplikasi matematika yang memberikan soal-soal latihan dan memberikan umpan balik secara langsung. Pada penguatan positif yaitu dengan memberikan pujian, poin atau hadiah saat siswa mampu menyelesaikan tugas atau *project* dengan benar. Misalnya penggunaan duolingo yang digunakan dalam pembelajaran bahasa yang dapat memberikan penghargaan saat siswa dapat menyelesaikan latihan. Beberapa contoh teknologi yang digunakan adalah *e-learning* yang menyediakan tes otomatis dengan umpan balik langsung dan aplikasi pembelajaran dengan sistem *reward*.

b. Kognitivisme

Kognitivisme memiliki prinsip utama yang berfokus pada proses mental internal seperti berpikir, memori dan pemecahan masalah (Nurhadi, 2020; Yamin and Sanan, 2010). Penerapan kognitivisme dalam teknologi pengajaran yaitu pengorganisasian informasi serta penggunaan *software* dapat membantu siswa dalam mengorganisir dan menyimpan informasi. Misalnya alat *mind mapping* seperti *MindMeister* yang membantu siswa dalam mengorganisasi ide secara visual. Selanjutnya simulasi dan permainan edukatif, penggunaan program yang memungkinkan siswa dapat menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi yang kompleks dan dinamis serta dapat membantu siswa memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik. Misalnya,

simulasi ilmiah atau permainan strategis yang mengajarkan konsep-konsep ekonomi atau ekologi. Beberapa contoh teknologi yang digunakan adalah aplikasi simulasi pendidikan, alat pembelajaran adaptif yang menyesuaikan materi berdasarkan kemajuan siswa.

c. Konstruktivisme

Konstruktivisme memiliki prinsip utama yang berfokus pada pembelajaran yang merupakan proses aktif dimana siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman sebelumnya (Masgumelar and Mustafa, 2021; Suhendi and Purwarno, 2018). Penerapan konstruktivisme dalam teknologi pengajaran yaitu pembelajaran berbasis proyek, penggunaan alat yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam proyek dan tugas menantang. Misalnya, *google classroom* yang mendukung kolaborasi dan berbagi sumber daya. Selanjutnya lingkungan pembelajaran kolaboratif, penggunaan teknologi yang memungkinkan siswa untuk berdiskusi, bekerja sama dan saling berbagi pengetahuan. Misalnya, *microsoft teams*. Beberapa contoh teknologi yang digunakan adalah *LMS*, *platform* kolaborasi *online* dan alat pembelajaran berbasis proyek.

d. Teori belajar sosial

Teori belajar sosial memiliki prinsip utama yang berfokus pada penekanan belajar dengan observasi dan interaksi sosial (Suardi, 2015; Azizah, Hermawan and Erihadiana, 2021). Penerapan teori belajar sosial dalam teknologi pengajaran yaitu video instruksional dan webinars dan penggunaan alat yang memungkinkan siswa belajar dengan mengamati orang lain. Misalnya, *youtube* dan *khan academy* yang menyediakan video pendidikan. Selanjutnya simulasi dan demonstrasi, penggunaan teknologi yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan demonstrasi dan model. Misalnya, keterampilan praktis. Beberapa contoh teknologi yang digunakan adalah *platform* video pendidikan, simulasi

interaktif, *webcast* dan *webinar*.

2. Teori Belajar Modern

Teori belajar modern memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan dan penerapan teknologi pengajaran dengan fokus pada keterhubungan, adaptabilitas, kolaborasi dan pengakuan terhadap keragaman kecerdasan individu. Teknologi pengajaran yang dikembangkan berdasarkan teori ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, interaktif dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran di era digital.

Teori belajar modern telah mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan dinamis terhadap pembelajaran, memanfaatkan kemajuan teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan adaptif. Beberapa teori belajar modern yaitu:

a. Konektivisme

Konektivisme memiliki prinsip utama yang berfokus pada pentingnya jaringan dalam proses pembelajaran (Ariyanto and Fauziati, 2022). Pengetahuan didistribusikan di seluruh jaringan dan pembelajaran terjadi melalui koneksi antara informasi. Penerapan konektivisme dalam teknologi pengajaran yaitu jaringan pembelajaran *online*, penggunaan *platform* yang memungkinkan siswa untuk terhubung dengan sumber daya pendidikan, instruktur dan sesama siswa di seluruh dunia (Malikah, Fauziati and Maryadi, 2022). Misalnya, *mooc* (*massive open online courses*) seperti *coursera* dan *edx*. Selanjutnya pembelajaran berbasis jaringan, penggunaan teknologi yang mendukung pembelajaran melalui koneksi dan kolaborasi *online*. Misalnya, *platform* media sosial pendidikan seperti *edmodo* dan *linkedln learning*. Beberapa contoh teknologi yang digunakan adalah media sosial untuk untuk pembelajaran dan alat kolaborasi *online*.

b. Teori belajar berbasis teknologi

Teori ini memiliki prinsip utama yang mengakui bahwa teknologi dapat secara mendalam mengubah cara kita belajar, menyediakan akses ke sumber daya yang luas, mendukung pembelajaran mandiri dan memungkinkan interaktivitas yang lebih besar. Penerapan teori ini dalam teknologi pengajaran yaitu penggunaan alat pembelajaran adaptif, *software* yang menggunakan *AI* untuk menyesuaikan materi dan pendekatan pembelajaran berdasarkan kemajuan dan kebutuhan individu siswa seperti *dreambox* dan *knewton*. Selanjutnya *Virtual Reality (VR)* dan *Augmented Reality (AR)* yaitu penggunaan teknologi yang menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan interaktif. Misalnya, *google expeditions* yang memungkinkan siswa menjelajahi lokasi penting secara virtual. Beberapa contoh teknologi yang digunakan yaitu aplikasi pembelajaran adaptif dan *platform e-learning* interaktif.

c. Pembelajaran kolaboratif

Prinsip utama pembelajaran kolaboratif menekankan pada pentingnya kerjasama dan kolaborasi antar siswa dalam proses belajar. Pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kerja tim (Purwati and Erawati, 2021; Adawiyah and Jennah, 2023). Penerapannya dalam teknologi pengajaran yaitu *platform* kolaborasi *online* seperti *google classroom* dan *microsoft teams*. Selanjutnya forum diskusi seperti *LMS*, alat pembelajaran berbasis proyek dan *wikispaces*.

d. Teori kecerdasan majemuk

Teori ini memiliki prinsip utama bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan yang unik dan belajar paling baik melalui pendekatan yang mendukung kecerdasan tersebut. Penerapannya dalam teknologi pengajaran yaitu sumber belajar multimodal seperti *khan academy* yang menyediakan video, teks dan

latihan interaktif. Selanjutnya alat kreatif dan proyek seperti *imovie* atau *adobe spark* yang memungkinkan siswa membuat presentasi kreatif.

3. Model-Model Implementasi Teknologi dalam Pendidikan

Implementasi teknologi dalam pendidikan mencakup berbagai model yang bertujuan untuk meningkatkan proses belajar-mengajar. Beberapa model utama dalam implementasi teknologi dalam pembelajaran di antaranya adalah

a. *Blended learning*

Blended learning adalah pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online* (Anggraeni, Ruaidah and Nuraini, 2022). Model pembelajaran ini memanfaatkan teknologi untuk menyediakan konten digital dan aktivitas belajar yang dapat diakses setiap saat dan dimana saja. Komponen utama *blended learning* adalah kombinasi dari pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* (Sari, 2021). Pembelajaran tatap muka terdiri dari interaksi langsung dengan siswa, diskusi dan kolaborasi dalam memahami materi serta pengawasan langsung yang dilakukan guru dalam memberikan bimbingan dan umpan balik langsung kepada siswa. Sedangkan pembelajaran *online* terdiri dari konten digital seperti video. Selanjutnya tugas dan ujian *online* serta diskusi *online*. Manfaat penggunaan *blended learning* adalah memiliki fleksibilitas waktu dan tempat, akses mudah ke berbagai sumber belajar, peningkatan interaksi antara siswa dan guru melalui *platform* digital. Bentuk implementasi *blended learning* adalah penggunaan *platform LMS* seperti *moodle* atau *blackboard* untuk mengunggah materi, tugas dan ujian.

b. *Flipped classroom*

Flipped classroom adalah model pembelajaran yang membalikkan struktur tradisional kelas. Pada model pembelajaran ini, pengajaran langsung biasanya guru *mempresentasikan* materi yang dilakukan di luar kelas melalui video atau bahan ajar lain. Sedangkan waktu di luar kelas digunakan untuk diskusi, pemecahan masalah dan aktivitas kolaboratif yang lebih mendalam. Komponen utama dalam *flipped classroom* adalah pembelajaran di luar kelas dan pembelajaran di dalam kelas (Damayanti and Utama, 2016). Manfaat penggunaan *flipped classroom* adalah meningkatkan pemahaman dan retensi, fleksibilitas dalam belajar, meningkatkan keterlibatan siswa dan pemanfaatan waktu kelas yang efisien. *Flipped classroom* memberikan pendekatan yang inovatif dalam pembelajaran dan memanfaatkan teknologi untuk mengubah cara tradisional pengajaran.

c. *E-learning*

E-learning adalah model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan materi dan melibatkan siswa dalam proses belajar-mengajar. *E-learning* mencakup penggunaan komputer, tablet, atau perangkat mobile untuk mengakses kursus, modul dan bahan belajar secara *online* (Sundayana, Komariah and Nurjamal, 2016). *E-learning* memungkinkan fleksibilitas dalam waktu dan tempat belajar serta menyediakan akses ke berbagai sumber daya pendidikan. Konten utama *e-learning* adalah konten digital berupa video pembelajaran, modul interaktif, *e-book* dan artikel. Selanjutnya *platform e-learning* berupa *LMS* dan *moocs*. Kemudian interaksi dan kolaborasi berupa forum diskusi, konferensi video dan *platform kolaborasi online*. Beberapa manfaat penggunaan *e-learning* adalah fleksibilitas dan aksesibilitas, pembelajaran yang dipersonalisasi, efisiensi biaya,

keterlibatan dan interaktivitas serta pengumpulan dan analisis data.

d. *Personalized learning*

Personalized learning adalah model pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan kemampuan setiap siswa (Baguley *et al.*, 2014). Model ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman siswa dan prestasi akademik siswa dengan memanfaatkan teknologi dan strategi pengajaran yang adaptif. Model ini dapat menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan efektif. Siswa memiliki kontrol lebih besar atas proses belajar mereka termasuk apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka belajar dan kecepatan mereka dalam memahami materi. Komponen utama model pembelajaran ini adalah penilaian awal dan berkelanjutan, rencana pembelajaran individual teknologi dan alat pembelajaran serta pengajaran yang dipersonalisasi. Beberapa manfaat penggunaan *personalized learning* adalah meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar, meningkatkan pemahaman dan prestasi siswa serta dapat mengembangkan keterampilan abad 21 seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, manajemen diri dan mandiri.

e. *Gamification*

Gamification adalah penerapan elemen-elemen permainan dalam konteks pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa (Ali, Abbas and Sabiri, 2021; (Abdullah *et al.*, 2024). Elemen-elemen yang dimaksud dapat berupa pemberian poin, lencana, tantangan dan papan peringkat. Manfaat penerapan *gamification* adalah meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, membuat pembelajaran lebih menyenangkan, mempromosikan persaingan sehat dan kolaborasi. Misalnya, penggunaan *platform* seperti *kahoot!*, *quizizz* yang mengubah latihan dan kuis menjadi

permainan yang menyenangkan.

f. *Project-based learning*

Project-based learning adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proyek-proyek yang kompleks dan menantang yang berfokus pada aplikasi praktis dari pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari (Hosnan, 2014). Manfaat penggunaan *project-based learning* adalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa, meningkatkan kolaborasi dan komunikasi, membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan. Misalnya, siswa menggunakan *platform* digital untuk merancang, mengembangkan dan mempresentasikan proyek seni mereka atau aplikasi pemrograman untuk aplikasi sains. Penggunaan *platform* kolaborasi *online* seperti *google classroom* dan *microsoft teams* untuk bekerja sama dalam proyek kelompok.

g. *Distance learning*

Distance learning adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar dari lokasi berbeda dari tempat pengajaran (Indrayanti *et al.*, 2021). Model ini digunakan dalam pendidikan *online*. Manfaat penggunaan *distance learning* adalah memberikan akses pendidikan bagi mereka yang tidak bisa hadir secara fisik, fleksibilitas dalam waktu dan tempat belajar serta penggunaan sumber daya yang lebih luas. Misalnya, penggunaan aplikasi konferensi video seperti *zoom*, *gmeet* untuk kuliah dan diskusi *online*.

C. Jenis-Jenis Teknologi Pengajaran

Beberapa jenis teknologi pengajaran di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Perangkat Keras

Perangkat keras adalah semua perangkat fisik yang digunakan untuk mendukung dan memfasilitasi proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun dalam konteks

pembelajaran jarak jauh. Perangkat keras dalam teknologi pengajaran memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran modern. Beberapa komponen utama dari perangkat keras dalam teknologi pengajaran adalah komputer dan laptop, proyektor, layar sentuh interaktif, papan tulis interaktif, tablet dan perangkat *mobile*, perangkat jaringan dan akses internet, kamera dan mikrofon serta perangkat penyimpan data.

2. Perangkat Lunak dan Aplikasi

Perangkat lunak adalah elemen penting yang mendukung proses pembelajaran modern, baik di dalam kelas maupun dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Perangkat lunak dan aplikasi dalam teknologi pengajaran memberikan alat yang kuat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, memfasilitasi keterlibatan siswa dan memungkinkan adaptasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa. Beberapa jenis perangkat lunak dalam teknologi pengajaran adalah *LMS*, video konferensi dan *webinar tools*, aplikasi pembelajaran interaktif, perangkat lunak pembuat konten, perangkat lunak analitik dan pelacak dan perangkat lunak kolaborasi.

3. Internet dan Media Digital

Internet dan media digital merupakan wadah yang menyediakan akses luas terhadap sumber daya pembelajaran, memfasilitasi kolaborasi global dan memperluas metode pengajaran. Pendekatan internet dan media digital dalam teknologi pengajaran memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif, interaktif dan berorientasi global. Pengintegrasian teknologi dengan baik dan tepat secara bijak dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dan mempersiapkan siswa untuk mampu bersaing dan menerima tantangan global di masa depan. Beberapa cara dimana internet dan media digital mempengaruhi teknologi pengajaran yaitu akses terhadap sumber daya pembelajaran, kolaborasi dan komunikasi global, pembelajaran jarak jauh dan *e-learning*, pembelajaran

berbasis proyek dan interaktif serta evaluasi dan umpan balik *real-time*.

D. Dampak Teknologi Pengajaran

Teknologi pengajaran memiliki dampak positif dan negatif dalam pendidikan. Beberapa dampak positif dari teknologi pengajaran di antaranya adalah

1. Peningkatan Akses dan Fleksibilitas

Peningkatan akses yang dimaksud adalah akses yang lebih luas seperti pembelajaran *online* dan materi pembelajaran digital. Pembelajaran *online* yang dimaksud adalah teknologi yang memungkinkan siswa untuk mengakses pendidikan dari tempat manapun dan dengan waktu yang tidak terbatas. Sedangkan materi pembelajaran digital yang dimaksud adalah *e-book*, video dan modul *online* yang memberikan akses mudah ke berbagai sumber belajar. Selanjutnya fleksibilitas dalam pembelajaran yaitu pembelajaran secara mandiri serta kelas *hybrid* dan *blended learning*.

2. Keterlibatan dan Motivasi Siswa

Keterlibatan dan motivasi siswa yang dimaksud adalah adanya pembelajaran yang interaktif dan kolaborasi yang lebih baik. Pembelajaran interaktif dapat berupa penggunaan aplikasi pembelajaran seperti *kahoot!* dan *quizizz* yang lebih menarik. Selain itu, penggunaan gamifikasi yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Kemudian kolaborasi yang baik dapat dilakukan dengan menggunakan *platform* kolaborasi seperti *google workspace* dan penggunaan diskusi *online*.

3. Personalisasi dan Diferensiasi

Bentuk pembelajaran yang depersonalisasi adalah pembelajaran yang *adaptive learning technologies* yang menggunakan perangkat lunak seperti *dreambox* dan *smart sparrow* yang menyesuaikan konten dan tugas berdasarkan kemajuan siswa. Selanjutnya penggunaan data analitik untuk memahami kebutuhan individu siswa dan melakukan

penyesuaian dengan strategi pembelajaran. Kemudian pembelajaran diferensiasi adalah pembelajaran yang di dalamnya merencanakan pembelajaran individual dan umpan balik *real-time*. Rencana pembelajaran individual berguna untuk mengembangkan rencana yang sesuai dengan gaya belajar dan kecepatan masing-masing siswa dalam memahami materi. Sedangkan umpan balik *real-time* digunakan untuk memungkinkan guru merespon secara cepat dan membantu siswa untuk segera memperbaiki kesalahan.

4. Efisiensi dan Manajemen Waktu

Penghematan waktu karena pada *LMS* dan perangkat lunak lainnya dapat mengotomatisasi tugas seperti penilaian, pelacakan kehadiran dan pembuatan laporan. Kemudian penjadwalan dan pengingat waktu yang digunakan untuk membantu siswa dan guru dalam mengatur jadwal dan mengingatkan tentang tugas yang akan datang. Selain itu, materi pembelajaran digital memberikan manfaat minimalisasi dalam penggunaan kertas sehingga dapat menghemat biaya. Teknologi juga membantu guru dalam pengelolaan kelas yang efektif.

Selanjutnya beberapa dampak negatif dari penggunaan teknologi pengajaran di antaranya adalah

1. Kesenjangan Digital

Kesenjangan digital yang dimaksud adalah tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap perangkat dan internet sehingga dapat memperburuk ketimpangan pendidikan. Kemudian implementasi teknologi memerlukan biaya investasi yang signifikan dalam perangkat keras, perangkat lunak dan pelatihan. Hal tersebut dapat dilihat dengan perbedaan siswa yang tinggal di kota dengan di desa. Siswa yang tinggal di desa tidak merasakan berbagai macam fasilitas lengkap dibanding siswa yang tinggal di kota seperti internet, perpustakaan nasional yang memiliki ribuan bahkan jutaan koleksi buku di dalamnya dan sebagainya.

2. Pengaruh Terhadap Interaksi Sosial

Pengaruh interaksi sosial yang dimaksud adalah pembelajaran *online* dapat mengurangi interaksi sosial langsung antara siswa dan guru, siswa dan siswa dimana hal tersebut merupakan hal penting untuk mengembangkan keterampilan sosial. Kemudian teknologi juga menjadi sumber gangguan karena banyaknya aplikasi dan konten non-pendidikan yang mudah diakses oleh siswa saat mengikuti pembelajaran.

E. Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi Teknologi Pengajaran

Implementasi teknologi pengajaran memberikan banyak manfaat, tetapi juga memiliki beberapa tantangan dan hambatan yang signifikan. Kesenjangan digital, biaya pendidikan yang tinggi, kebutuhan akan pelatihan yang berkelanjutan, integrasi kurikulum yang efektif, gangguan di kelas serta keamanan privasi. Hal tersebut memerlukan perhatian dan strategi yang cermat. Tantangan tersebut dapat diselesaikan untuk memastikan bahwa teknologi benar-benar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan manfaat yang merata bagi semua siswa melalui pendekatan yang holistik. Berikut beberapa tantangan dan hambatan dalam implementasi teknologi pengajaran adalah

1. Kesenjangan Digital

Salah satu tantangan terbesar dalam implementasi teknologi pengajaran adalah kesenjangan digital. Hal tersebut mencakup akses teknologi dan internet yang belum merata ke seluruh wilayah Indonesia. Beberapa daerah yang berada di pedesaan masih mengalami kendala dalam hal komunikasi dan sumber daya terbatas. Hal tersebut mengakibatkan ketidaksetaraan dalam hal kesempatan belajar. Siswa yang berdomisili di daerah pedesaan tidak dapat menikmati fasilitas dan akses teknologi pengajaran yang penuh manfaat. Hal tersebut mendorong pemerintah dan institusi pendidikan untuk perlu menyediakan

infrastruktur yang diperlukan, seperti jaringan internet, alat komunikasi dan perangkat yang memadai untuk seluruh siswa.

2. Biaya dan Pendanaan

Implementasi teknologi dalam pendidikan memerlukan investasi yang signifikan. Biaya pembelian perangkat keras seperti komputer, tablet dan papan tulis interaktif serta perangkat lunak seperti aplikasi pembelajaran dan *platform LMS* merupakan biaya besar yang harus dikeluarkan oleh sekolah. Di sisi lain, sekolah memiliki anggaran terbatas. Selain itu, biaya pemeliharaan dan pembaruan teknologi juga harus dipertimbangkan. Sekolah perlu mencari sumber pendanaan tambahan seperti hibah, kemitraan dengan perusahaan teknologi dan dukungan dari pemerintah untuk dapat mengurangi beban biaya tersebut.

3. Pelatihan dan Pengembangan Professional

Perkembangan teknologi senantiasa melaju cepat dan guru diharuskan mampu untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi tersebut. Guru dituntut untuk senantiasa mengembangkan keterampilan dalam penggunaan teknologi sesuai perkembangan teknologi saat itu. Sekolah juga harus menyiapkan pelatihan sebagai wadah untuk menciptakan guru yang melek teknologi. Hal tersebut salah satu bentuk usaha sekolah dalam menghasilkan SDM unggul dan dapat bersaing dalam kompetisi global (Siregar and Marpaung, 2020). Pelatihan penggunaan teknologi diberikan kepada guru secara berkelanjutan sehingga guru memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengintegrasikan teknologi dengan efektif dalam pembelajaran.

4. Integrasi Kurikulum dan Metodologi Pengajaran

Pengintegrasian teknologi ke dalam kurikulum bukanlah hal yang mudah. Teknologi digunakan sebagai alat untuk memperkuat pembelajaran. Hal tersebut membutuhkan perencanaan yang cermat dan disesuaikan dengan metodologi pengajaran. Guru harus mampu

mengidentifikasi cara penggunaan teknologi yang digunakan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik dan sesuai dengan strategi pembelajaran. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dapat mewadahi siswa dalam penggunaannya sebagai alat untuk eksplorasi, kolaborasi dan pembelajaran mandiri.

5. Gangguan dan Manajemen Kelas

Penggunaan teknologi yang banyak memberikan kemudahan dan keefektifan dalam pembelajaran, di sisi lain juga memiliki dampak negatif bagi siswa. penggunaan akses internet dalam pembelajaran, dapat mengganggu fokus siswa dalam pembelajaran karena siswa juga dapat dengan mudah mengakses sosial media, *game* dan konten non-pendidikan pada saat pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru perlu memilih strategi yang tepat dalam mengelola penggunaan teknologi saat pembelajaran dilaksanakan. Guru harus dapat memastikan bahwa siswa menggunakan teknologi secara produktif selama pembelajaran di kelas. Salah satu bentuk aturan yang dapat diterapkan guru dalam penggunaan teknologi saat pembelajaran adalah menetapkan aturan jelas tentang penggunaan perangkat HP, laptop, tablet dan komputer, memantau aktivitas siswa secara *online* dan menggunakan perangkat lunak manajemen kelas untuk membantu siswa agar tetap fokus.

6. Keamanan dan Privasi

Penggunaan teknologi secara meningkat dapat memberikan dampak terhadap masalah keamanan dan privasi data. Sekolah harus memastikan bahwa data pribadi siswa aman. Sekolah juga dapat memberikan pelatihan tentang praktek penggunaan teknologi yang aman seperti kebijakan tentang pengelolaan dan perlindungan data bagi siswa dan guru. Hal tersebut bertujuan agar data siswa dan guru dapat terhindar dari ancaman seperti peretasan dan *malware*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. *et al.* (2024) *Pengantar Komunikasi Pendidikan*. Edited by Salahuddin and S. R. Abubakar. Purba: CV. Eureka Media Aksara.
- Adawiyah, Y. R. and Jennah, L. (2023) 'Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Maharah Kitabah Siswa Madrasah Aliyah', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), pp. 778-784. doi: 10.31949/educatio.v9i2.5059.
- Ali, A., Abbas, L. N. and Sabiri, A. M. (2021) 'Effectiveness of Gamification Learning in Student's Achievement for Complex Number Topic', *OJ-TP (Online Journal for TVET Practitioners)*, 6(2), pp. 108-122.
- Anggraeni, A. W., Ruaidah and Nuraini, K. (2022) 'Kajian Model *Blanded learning* dalam Jurnal Terpilih: Implementasinya dalam Pembelajaran', *AUFKLARUNG (Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya)*, 1(4), pp. 247-267.
- Ariyanto, A. and Fauziati, E. (2022) 'Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar dalam Perspektif Teori Belajar Konektivisme George Siemens', *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 9(2), pp. 144-153. Available at: <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/2160>.
- Azizah, U., Hermawan, A. H. and Erihadiana, M. (2021) 'Implementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura pada Kurikulum Darurat Covid-19', 12(1), pp. 1-14.
- Baguley, M. *et al.* (2014) *Educational Learning and Development Building and Enhancing Capacity*. Basingstoke, United Kingdom: Palgrave Macmillan.
- Damayanti, H. N. and Utama (2016) 'Efektivitas Flipped Classroom terhadap Sikap dan Keterampilan Belajar Matematika di SMK', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), pp. 1-7.

- Heinich, R. et al. (2002) *Instructional Media and Technologies for Learning*. Pearson Education.
- Hosnan, M. (2014) *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Indrayanti, W. M. et al. (2021) 'Distance Learning (PJJ) For Elementary School Teachers : Challenges and Wisdom', in *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, pp. 1-6.
- Malikah, S., Fauziati, E. and Maryadi, M. (2022) 'Perspektif Connectivisme terhadap Pembelajaran Daring Berbasis Google Workspace For Education', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), pp. 2050-2058. doi: 10.31004/edukatif.v4i2.2355.
- Masgumelar, N. K. and Mustafa, P. S. (2021) 'Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran', *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), pp. 49-57. Available at: <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188>.
- Nahar, N. I. (2016) 'Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran', *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 1(1), pp. 64-74. doi: 10.1111/j.1365-2141.1992.tb08137.x.
- Nurhadi (2020) 'Teori Kognitivisme serta Aplikasinya dalam Pembelajaran', 2(1), pp. 77-95.
- Purwati, N. K. R. and Erawati, N. K. (2021) 'Pengembangan Buku Ajar Metode Numerik Berbasis Pembelajaran Kolaboratif', *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), pp. 37-48. doi: 10.31980/mosharafa.v10i1.817.
- Sari, I. K. (2021) 'Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar', *Basicedu*, 5(4), pp. 2156-2163.

- Siregar, Z. and Marpaung, T. B. (2020) 'Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pembelajaran di Sekolah', *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(1), pp. 61–69. doi: 10.30743/best.v3i1.2437.
- Suardi, M. (2015) *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suhendi, A. and Purwarno (2018) 'Constructivist Learning Theory: The Contribution to Foreign Language Learning and Teaching', *KnE Social Sciences*, 3(4), p. 87. doi: 10.18502/kss.v3i4.1921.
- Sundayana, R., Komariah, I. and Nurjamal, D. (2016) *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A. (2020) *Teknologi dan Media Pembelajaran*. 1st edn. Sukabumi: CV. Jejak.
- Yamin, M. and Sanan, J. S. (2010) *Panduan Paud-Pendidikan Anak Usia Dini*. Edited by S. Ibad. Jakarta: Gaung Persada.
- Zulhammi, Z. (2016) 'Teori Belajar Behavioristik dan Humanistik dalam perspektif Pendidikan Islam', *DARUL'ILMI: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 3(1), pp. 105–127.

TENTANG PENULIS



Dr. Muh. Yusuf, lahir di Lise Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan pada 31 Desember 1966. Ia tercatat sebagai lulusan Civic/ Pendidikan Kewarganegaraan IKIP Makassar, S2 dan S3 Ilmu Hukum konsentrasi Hukum Tata Negara dan Hukum Administrasi Negara Universitas Hasanuddin, Makassar. Pria yang merupakan bapak dari 3 orang putri, khumaira, khadija dan khalisa ini merupakan seorang dosen Tetap di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UHO dan saat ini juga merupakan tenaga pengajar di S2 PIPS UHO.



Dr. Ir. Sintha Wahjusaputri, M.M lahir di Jakarta, pada tanggal 08 September 1969. Penulis menyelesaikan pendidikan S-1 di Institut Sains dan Teknologi Nasional (ISTN) jurusan Teknik Elektro, dilanjutkan ke Magister Manajemen (S-2) di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI, Jakarta serta Program Doktorat Manajemen Pendidikan (S3) di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Saat ini, penulis merupakan dosen tetap di Fakultas Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA), Jakarta. Penulis mengajar mata kuliah Statistika Pendidikan, Sistem Informasi Manajemen Pendidikan, Metodologi Penelitian Manajemen dan Bisnis, Manajemen Strategis, serta Publikasi dan Karya Ilmiah. Penulis mendapatkan penghargaan Hibah Penelitian Nasional dari Kemendikbud Ristek di bidang Pendidikan sejak tahun 2018 hingga sekarang. Hibah Penelitian BRIN tahun 2022-2023 serta hibah penelitian dari Majelis Dikti Muhammadiyah tahun 2022-2023. Sebagai peneliti, luaran publikasi dan karya ilmiah berupa artikel telah banyak dipublikasikan di jurnal internasional terakreditasi dan terindeks Scopus, email: sinthaw@uhamka.ac.id; ID Scopus: 57215772654; ID Sinta : 5989894; Google Cendekia: JM26A8AAAAJ; Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-56027366>



Diyah Hoiriyah, M.Pd lahir di Padangsidempuan, pada 12 Oktober 1988. Ia tercatat sebagai lulusan Universitas Negeri Medan. Wanita yang kerap disapa Diyah ini adalah anak dari pasangan Syarif Siregar (ayah) dan Fatimah Harahap (ibu). Saat ini bekerja sebagai dosen di Program Studi Tadris/Pendidikan Matematika, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.



Eline Yanty Putri Nasution, M.Pd lahir di Padangsidempuan, 27 September 1988. Penulis mendalami bidang Pendidikan Matematika sejak duduk sebagai Mahasiswa S-1 di Universitas Negeri Medan (Unimed) tahun 2007-2011. Ketertarikan tersebut membuat penulis memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung tahun 2012-2014. Kini penulis mengabdikan diri di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci sejak tahun 2018.



Dra. Indaryanti, M.Pd. lahir di Palembang, pada 6 April 1964. Ia tercatat sebagai lulusan Universitas Sriwijaya. Wanita yang kerap disapa Iin ini adalah anak dari pasangan Ilyas Dt. Bando Kayo (ayah) dan Noersyida (ibu). **Iin** menamatkan pendidikan SD di Kota Palembang tahun 1976, pendidikan di SMP pada tahun 1980, dan pendidikan SMA jurusan IPA pada tahun 1983. Pendidikan strata 1 diselesaikan pada Universitas Sriwijaya pada Program studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada tahun 1989. Gelar Magister Pendidikan diraihnya pada Program Studi Pendidikan Matematika, Program Magister, Universitas Sriwijaya pada tahun 2008.



Dr. Irwanto, S. Pd.T., M.Pd.

Penulis lahir di Jambu, 10 Oktober 1983 merupakan Dosen bidang Pendidikan Vokasional Teknik Elektro, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang-Banten. Semua Pendidikan mulai dari program Sarjana, Magister dan Doktor di selesaikan di Universitas Negeri Yogyakarta dengan Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan.



Dr. Abdul Halim Momo, M.Pd, Lahir di Tampunabale pada tanggal 01 Juli 1970. Riwayat Pendidikan S3 Universitas Negeri Jakarta Program Studi Manajemen Pendidikan Tahun 2010. S2 Universitas Hasanudin Program Studi Administrasi Pembangunan Tahun 2010. S1 Universitas Halu Oleo Program Studi PMP dan KN Tahun 1996. Riwayat

Pekerjaan Dosen Universitas Halu Oleo Tahun 2002, Tenaga Ahli Wakil Ketua DPD RI Tahun 2010, Ketua Konsentrasi Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Halu Oleo 2010-2012, Ketua Program Studi Pendidikan IPS Tahun 2012-2014, Kepala Laboratorium Jurusan PPKn Tahun 2019, Sekretaris Jurusan PPKn Tahun 2020, Ketua Jurusan PPKn Tahun 2022–sekarang. Riwayat Organisasi Ketua PGRI Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2014-2024, Ketua PB PGRI (Ketua PGRI Republik Indonesia) Tahun 2024-sekarang.



Muhammad Rizal Usman dilahirkan di Barru, pada tahun 1988. Selepas dari Sekolah Dasar pada tahun 2000, Ia meneruskan pendidikan di MTsN Parepare dan lulus pada tahun 2003. Masuk SMAN 4 Parepare Ia memilih Jurusan IPA dan lulus pada tahun 2006. Setelah menyelesaikan SMA Ia melanjutkan pendidikan di Jurusan Pendidikan Matematika

FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar lulus pada tahun 2012. Di tahun yang sama Ia diterima di Sekolah Pascasarjana (S2)

Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia dan lulus tahun 2014. Di tahun 2015 Ia diterima dosen di Jurusan Pendidikan Matematika FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Selama menjadi dosen Ia cukup aktif dalam melakukan penelitian, menulis artikel ilmiah, menjadi narasumber dalam kegiatan workshop, seminar, atau kegiatan akademik lainnya.



Drs. Suradi, M.Si adalah dosen Akademi Televisi Indonesia (ATVI) yang akan menjadi Institut Media Digital Emtek Jakarta. Di samping itu, aktif sebagai Pengurus Bidang Publikasi Perhimpunan Penulis Indonesia, ALINEA. Setelah lulus dari SMAN 8 Jakarta, 1982, melanjutkan kuliah di FSUI (1989), dan S2 Komunikasi Politik di FISIP UI (2006). Hasil skripsi dan tesisnya sudah diterbitkan menjadi buku. Sejumlah karya yang diterbitkan antara lain “Haji Agus Salim dan Konflik Politik Dalam Sarekat Islam”, Pustaka Sinar Harapan, 1997 diberi pengantar Dr. Taufik Abdullah dan dicetak ulang Mata Padi, Yogya, 2014. Biografi Politik Dr. Marwah Daud Ibrahim, “Bintang dari Timur”, 2004, dan sederet politisi yang ditulis biografinya seperti Hj.Melani Leimen Suharli, Erman Suparno, Zaenal Maarif, Ferry Mursyidan Baldan, (alm) dan lain-lain. Penulis dapat dihubungi via email, suradi2001@gmail.com



Bahar Amal, S.Pd., M.Eng. lahir di Jakarta, pada 10 Desember 1990. Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Negeri Jakarta, dan telah menyelesaikan S2 di Universitas Gadjah Mada. Penulis pernah bekerja di perusahaan Kontraktor, perusahaan Konsultan, Kementerian PUPR dan Pemda Provinsi DKI Jakarta. Saat ini menjadi dosen di Program Studi Teknik Sipil Universitas Singaperbangsa Karawang dan saat ini diamanahkan sebagai Koordinator Program Studi Teknik Sipil Universitas Singaperbangsa Karawang. Penulis sangat aktif dalam kegiatan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, hal ini tertuang dengan capaian mendapatkan Hibah Penelitian dan Pengabdian

baik itu di internal Universitas maupun Hibah dari Bima Kemendikbud.



Rezkiyana Hikmah, M.Pd lahir di kota Padang, Sumatera Barat pada 27 Juni 1989. Penulis adalah anak pertama dari pasangan bapak M. Amin Matondang, M. Pd dan ibu Ermita, M. Pd. Beliau adalah anak pertama dari empat bersaudara. Beliau dibesarkan dari lingkungan keluarga yang kedua orangtua berprofesi sebagai pendidik. Ayah dan ibu beliau berprofesi sebagai guru dan dosen dengan bidang bimbingan konseling. Penulis adalah dosen di Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Penulis menempuh pendidikan S1 pada tahun 2007 hingga 2011 di jurusan Pendidikan Matematika Universitas Negeri Padang (UNP). Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S2 pada tahun 2012 hingga 2014 di jurusan Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Penulis telah berkarir sebagai dosen sejak tahun 2015 di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta hingga saat ini. Penulis juga aktif dalam menulis terkait ilmu pendidikan, pendidikan matematika, media pembelajaran berbasis teknologi, etnomatematika dan teknologi pendidikan

PENGELOLAAN PENGAJARAN

Buku Pengelolaan Pengajaran yang berada di tangan pembaca ini terdiri dari 12 bab, yaitu :

- Bab 1 Konsep dan Prinsip-Prinsip Proses Pembelajaran
- Bab 2 Struktur Pembelajaran di Kelas Rendah dan Kelas Tinggi
- Bab 3 Konsep Strategi Pembelajaran
- Bab 4 Dasar-Dasar Pemilihan Strategi Pembelajaran
- Bab 5 Klasifikasi Strategi Pembelajaran
- Bab 6 Perencanaan Pembelajaran
- Bab 7 Evaluasi Pembelajaran
- Bab 8 Kolaborasi dalam Pengajaran
- Bab 9 Pembelajaran Diferensiasi
- Bab 10 Motivasi dan Keterlibatan Siswa
- Bab 11 Mengatasi Tantangan dalam Pengajaran
- Bab 12 Teknologi Pengajaran



eureka
media aksara
Anggota IKAPI
No. 225/15/2021

☎ 0858 5343 1992
✉ eurekamediaaksara@gmail.com
📍 Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362



PENGELOLAAN
PENGAJARAN

EDITOR:
Dr. Musadar, M.S.P., M.P
Dr. Sitti Rahmani Abubakar, S.Pd., M.Pd



PENGELOLAAN PENGAJARAN

Muh. Yusuf | Tutik Munawati | Sintha Wahjusaputri | Diah Hoiriyah
Eline Yanty Putri Nasution | Indaryanti | Irwanto | Abdul Halim Momo
Muhammad Rizal Usman | Suradi | Bahar Amal | Rezkiyana Hikmah

Judul	Peruntukan	Seri	Kepengarangan	Nomor ISBN	KDT	BAR	Tahun	Diterima
Pengelolaan pengajaran	-	-	Dr. Muh. Yusuf, M.Hum., Tutik Munawati, S.Si., M.Pd., Dr. Ir. Sintha Wahjusaputri, M.M., Diah Hoiriyah, M.Pd., Eline Yanty Putri Nasution, M.Pd. [dan 7 lainnya] ; editor, Dr. Musadar, M.S.P., M.P., Dr. Sitti Rahmaniar Abubakar, S.Pd., M.Pd.	978-623-516-419-9	KDT		2024	-